

# MEMAHAMI ANALISIS KUALITATIF

Memapar Teknik Memperlakukan Data  
Terorganisir, Terstruktur, dan Sistematis

NURIMAN, S.Pd.I, M.ED, Ph.D.

Dr. MUHAMMAD BIN ABUBAKAR, B.H.Sc, M.A.

Drs. AIYUB, M.Si.

KAMARUDDIN HASAN, S.Sos, M.Si.

ELLA SUZANNA, S.Psi, M.HSc.

**MEMAHAMI ANALISIS KUALITATIF;  
Memapar Teknik Memperlakukan Data Terorganisir,  
Terstruktur, dan Sistematis**

**Editor:**

Lailan F. Saidina

**Edisi Pertama**

Copyright @2022

ISBN: 978-602-14368-8-2

ISBN: 978-602-14368-9-9 (EPUB)

15 x 23 cm

x, 180 hlm

Cetakan ke-1, November 2022

**Penulis:**

Nuriman, S.Pd.I, M.ED, Ph.D.

Dr. Muhammad Bin Abubakar, B.H.Sc, M.A.

Drs. Aiyub, M.Si.

Kamaruddin Hasan, S.Sos, M.Si.

Ella Suzanna, S.Psi, M.HSc.

**Desain Sampul:**

Zulbadri / tim tandaseru

**Layout:**

Oktarina & Okva Riza

Penerbit Tandaseru

Jl. Darussalam – Perwira Ujung No. 29 Lhokseumawe

Telp. 0812 654 3738 Email: [tandaseru\\_consulting@yahoo.co.id](mailto:tandaseru_consulting@yahoo.co.id)

Divisi Dari PT. Tandaseru Consulting Indonesia

[www.tandaseru.co.id](http://www.tandaseru.co.id) | [ig @tandaseruindonesia](https://www.instagram.com/tandaseruindonesia)

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

# SAMBUTAN REKTOR UNIMAL

**Prof. Dr. H.Herman Fithra, ST., MT., IPM., Asean.Eng.**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**B**ersyukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* dan senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW. Dalam implementasi kegiatan "*Tridharma Perguruan Tinggi*", salah satu bentuknya adalah melahirkan karya penulisan buku, sebagai implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam penguatan "literasi baca" untuk meningkatkan kemampuan kognisi dan linguistik dalam pengembangan sumberdaya manusia yang beradab, religius, berbudaya, inovatif, komunikatif, terampil, partisipatif dan cakap bekerjasama.

Karya Ilmiah dalam bentuk penulisan buku ini telah dapat diselesaikan oleh lima akademisi kita pengampu mata kuliah *Metodologi Penelitian* dan *Filsafat Ilmu*. Buku yang berjudul "*Memahami Analisis Kualitatif; Memapar Teknik Memperlakukan Data Terorganisir, Terstruktur dan Sistematis*", ditangan saudara sekalian, sebagai salah satu buku metodologi penelitian yang mudah dipahami dalam memperlakukan data kualitatif secara terorganisir dan terstruktur terkait analisis data narasi teks termasuk dalam pengelompokan *field research* dan *discourse analysis*.

Buku ini, mampu memanfaatkan potensi pengetahuan dan peradaban kita yang kaya dalam penelitian. Sehingga tidak berlebihan paparan dan penjelasan isi buku ini bermanfaat baik bagi mahasiswa strata satu (S1), Strata Dua (S2, maupun

mahasiswa Strata Tiga (S3) yang sedang berhadapan dengan data kualitatif. Termasuk juga kalangan umum, peneliti dan pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian khususnya terkait kualifikasi analisis data kualitatif.

Buku ini mampu memadukan skill metodologi dan analisis melalui sentuhan bahasa yang mudah dipahami dan penelusuran filosofis yang mendalam dalam penjelasannya. Walaupun demikian, kritik dan saran yang bersifat konstruktif senantiasa dibutuhkan demi menambah khasanah keilmuan kita.

Selamat membaca, InsyaAllah bermanfaat, semoga karya-karya handal berikutnya akan terus hadir lewat pemikiran-pemikiran kritis akademisi kita yang juga telah mampu memberikan edukasi kepercayaan diri untuk menulis bagi akademisi lainnya termasuk bagi semua lapisan masyarakat yang membaca buku ini, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Lhokseumawe,  
Universitas Malikussaleh, 2022*

## KATA PENGANTAR

*A*lhamdulillah, syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala*, selawat dan salam kepada junjungan *Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam*. Doa, dan berkah melalui bimbingan guru-guru kami telah dapat menyusun naskah buku; "**Memahami Analisis Kualitatif**" yang memapar perlakuan data secara terstruktur, terorganisir dan sistematis dalam proses analisis narasi teks. Penulis coba menggambarkan secara luas objek formal dalam ranah ilmu-ilmu sosial khususnya tentang cara memahami analisis data kualitatif. Buku ini menjelaskan secara lugas dengan redaksi sederhana guna memudahkan pembaca memahami isi baik dari segi teks maupun konteks. Penjelasan praktis, terorganisir dan terstruktur analisis data kualitatif kami hadirkan kehadiran pembaca yang menaruh harapan mudah dipahami dalam aplikasi analisis data untuk karya akademik. Langkah-langkah strategis memperlakukan data melalui upaya mengungkap permasalahan dalam konteks kualitatif.

Buku ini memberi pemahaman memperlakukan data kualitatif mengarah pada pola analisis tematik, konten, naratif, framework analisis, *grounded theory*, interpretatif fenomenologi dan analisis insiden kritis secara sistematis dan terstruktur. Aspek-aspek yang dipapar dihubung dengan nilai-nilai etis, prinsip dasar etika dan paradigma ilmiah perspektif, ontologis epistemologis, aksiologis dan metodologis. Dinamisme objek analisis, peran dan orientasi teori bahkan cara memastikan validitas dan reliabilitas berbasis triangulasi disentuh dalam sub bab buku. Pembahasan juga menyangkut proses *display* frekuensi isu secara lugas dan tajam serta eksplorasi isu-isu sebelum konstruksi makna dari teks

wawancara. Buku ini juga mengetengahkan alur pikir, berbasis literatur, memeta, mengatur dan menyusun secara praktis, terarah, terorganisir dan terstruktur terhadap data. Pada tahap akhir buku ini menjelaskan secara aplikatif unsur-unsur yang dilibat dalam analisis seperti transkrip wawancara, transkrip focus group discussion, catatan lapangan dari observasi, catatan harian, dan rekaman audio visual. Penerangan secara sistematis pengembangan konsep melalui eksplorasi sejumlah manuskrip jurnal dan buku terbitan berkualifikasi global dipercaya memperkaya pemahaman tentang analisis kualitatif.

Walaupun begitu, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kami dalam upaya menghadirkan karya-karya kami. Dengan demikian, melalui kritik dan saran dari membaca menjadi sumbangan akademis yang tak terhingga nilainya. Akhirul kalam, hanya Allah jua yang memahami segala yang ada di langit dan di bumi, termasuk pengetahuan sejati.

Hormat Kami,

Nuriman, S.Pd.I, M.Ed, Ph.D

Dr. Muhammad Abu Bakar, B.H.Sc, MA

Drs. Aiyub, M.Si

Kamaruddin Hasan, S.Sos, M.Si

Ella Susanna, S.Psi, M.HSc

# Daftar Isi

SAMBUTAN REKTOR UNIMAL .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Wacana Analisis Kualitatif .....	1
BAB 2 FORMAT-FORMAT ANALISIS KUALITATIF .....	21
A. Objektif Bab Dua .....	21
B. Format-Format Analisis Kualitatif .....	21
BAB 3 MEMAHAMI ETIKA DAN DATA .....	61
A. Objektif Bab Tiga.....	61
B. Apa Itu Etika Penelitian.....	61
C. Relevansi Etika dan Data Penelitian .....	65
D. Etika Memperlakukan Data.....	65
BAB 4 MENELUSUR REALITAS SOSIAL .....	69
A. Objektif Bab Empat .....	69
B. Paradigma Transformatif Menelusur Realitas Ilmiah.....	69
1. Realitas Ilmiah Konteks Ontologi .....	73
2. Realitas Ilmiah Konteks Epistemologis .....	74
3. Realitas Ilmiah Konteks Aksiologi .....	75
4. Realitas Ilmiah Konteks Metodologi .....	76

BAB 5 MEMAHAMI PRINSIP, OBJEK ANALISIS, PERANAN TEORI, DAN TRANSPARANSI ILMIAH .....	81
A. Objektif Bab Lima .....	81
B. Prinsip Dasar Analisis Data Kualitatif.....	81
C. Dinamisme Objek Analisis.....	84
D. Peranan Teori dalam Analisis Data Kualitatif .....	88
E. Pendekatan Induktif Analisis Data Kualitatif.....	91
F. Transparansi Analisis Kualitatif .....	96
BAB 6 MEMAPAR CARA DISPLAY DATA.....	99
A. Objektif Bab Enam.....	99
B. Display Data Kualitatif.....	99
C. Display Data Menunjukkan Jumlah Observasi.....	101
D. Display Data Kualitatif .....	101
BAB 7 MEMAHAMI ISU-ISU, MENGATUR DAN MENYUSUN DATA .....	111
A. Objektif Bab Tujuh.....	111
B. Unsur-Unsur Penting dalam Proses Analisis Data .....	111
C. Memastikan Validitas dan Reliabilitas Data .....	118
BAB 8 KELENGKAPAN ANALISIS DATA.....	125
A. Objektif Bab Delapan.....	125
B Kelengkapan Analisis Data .....	125
C. Strategi Analisis Data Kualitatif.....	126
D. Urgensi Literatur dan Narasi Data Kualitatif .....	128
E. Pemetaan Data untuk Analisis .....	129
F. Mengatur dan Menyusun Data .....	134
G. Review Narasi dari Transkrip Wawancara .....	140
H. Mengorganisasi dan Indeksasi Data.....	141
I. Menangani Isu-Isu Relevan Fokus Penelitian.....	151
J. Mengonstruksi Tafsiran Makna Dari Narasi Teks .....	153



BAB 9 KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan .....	159
B. Penutup .....	160
Referensi.....	162
TENTANG PENULIS.....	172
Indeks .....	180



## BAB 1

# PENDAHULUAN

### A. Wacana Analisis Kualitatif

Data kualitatif merupakan informasi naratif yang diperoleh dari sumber relevan objek studi dengan pendekatan *scientific*. Umumnya data naratif berbentuk dokumen disorot secara metodologis melalui tahapan sistematis, terstruktur dan terorganisir. Analisis data relatif dengan cara membenam diri dalam lautan narasi wawancara. Data berupa dokumen baik mengenai biografi maupun peristiwa yang melibatkan sekelompok orang selalu mewarnai analisis kualitatif. Data yang dilibat dalam analisis adalah data hasil observasi, dokumen, literatur-literatur dan karya-karya lain dari perpustakaan. Beberapa karya akademik acap kali memperlihatkan perilaku ceroboh khususnya perlakuan terhadap data yang relatif menimpa peneliti. Walaupun situasi ini terjadi secara tidak disengaja yang teridentifikasi dari perlakuan peneliti dalam mendeskripsi data secara tidak terorganisir dan terstruktur. Sikap ceroboh ini menampilkan nilai etika yang terabaikan. Analisis semacam itu dapat diduga adanya faktor wawasan tentang cara-cara pengumpulan data di lapangan.

Sedikit peluang menyangkal data kualitatif disiplin sains sosial bukan terdiri dari narasi hasil wawancara baik melalui wawancara terstruktur, semi terstruktur, terbuka ataupun wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion*. Kenyataannya data dalam analisis kualitatif adalah data yang digali dari orang-orang dimana fakta dibalik realitas secara metodologis diungkap. Pernyataan senada diungkap beberapa sarjana yang

membahas analisis data kualitatif, antaranya Corti dan Bishop,<sup>1</sup> Miles, Huberman dan Saldana,<sup>2</sup> bahwa data kualitatif dapat diamati sekaligus bersifat non-numerik. Memang data kualitatif relatif diperoleh melalui observasi, wawancara satu lawan satu, wawancara *focus group*, yang disusun secara kategorik berdasarkan atribut dan sifat fenomena yang ingin diteliti.

Faktor lain yang menampilkan kekeliruan ialah cara-cara pengkodean data, jika indeksasi atau pengkodean tidak dilakukan sama sekali berpeluang memperbesar kekeliruan ini. Semua itu berpengaruh pada analisis dan berdampak pada saat penarikan simpulan. Dengan demikian, pengumpulan data secara terstruktur dan terorganisir dipercaya membantu analisis secara manual sekaligus memudahkan penarikan kesimpulan.

Di sisi lain, ada ketidakjelasan arah analisis mungkin saja dipengaruhi faktor data teridentifikasi hasil dari wawancara “khayalan” yang menampilkan perilaku dan etika peneliti. Walaupun demikian, tidak sedikit karya-karya ilmiah disahkan secara prosedural dalam mimbar akademik. Suasana ini turut memicu kekeliruan terstruktur yang membuka lorong masuknya degradasi moral yang bukan hanya membahayakan masa depan bangsa tetapi juga menyesatkan perluasan keilmuan, dan netralitas peneliti patut digugah. Cara memperlakukan data ini juga berpeluang mencabik integritas peneliti sekaligus menggambarkan nilai-nilai idealisme peneliti semakin pudar.

Jika analisis menggunakan aplikasi NVivo atau aplikasi serupa dominan mengganggu jalannya proses analisis hingga mengaburkan arah penarikan kesimpulan. Sebaliknya data terstruktur dan terorganisir jika digunakan perangkat lunak *komputer* (aplikasi), maka disaran sejak awal pengumpulan data harus secara

- 
- 1 Corti, L., & Bishop, L. 2005. Strategies in teaching secondary analysis of qualitative data. In *Forum Qualitative Sozialforschung*. January: *Qualitative Social Research*. Vol. 6. No. 1. Hal: 1-27
  - 2 Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications. Hal: 103

terstruktur dan terorganisir. Data terstruktur dan terorganisir pada akhirnya sangat membantu peneliti dalam proses pengkodean dan analisis. Justeru itu, peneliti perlu menyadari bahwa analisis kualitatif berhubungan erat dengan model teoritis yang di desain pada bagian "*Kerangka Pikir*" atau "*Kerangka Konseptual*" suatu karya ilmiah.

Desain konseptual yang dirancang dalam Tesis atau Disertasi mempermudah dan mengarah halatuju analisis menyentuh langsung objektif yang diteliti. Pemaparan proposisi teori pada bagian "*Kerangka Konseptual, Kerangka Teori* atau *Kerangka Pikir Penelitian*" diyakini mempertegas unit mana dari data perlu diperhatikan dan difokus. Apabila analisis berbasis kerangka teori berpeluang luas memudahkan peneliti, meskipun prosesnya terkesan tumpang tindih, namun kerangka konseptual menjadi basis pisau menguliti dan mencincang data.<sup>3</sup>

Penegasan secara konseptual isu yang diteliti memperjelas relevansi teori dan objek yang diungkap. Desain terstruktur dan terorganisir sering menghasilkan "*novelty*" yang pada akhirnya memperkaya khazanah pengetahuan.

Satu keniscayaan analisis kualitatif adalah harus mengarah pada objek studi yang dibangun sejak awal desain proposal. Analisis yang baik mengarah pada temuan baru yang menjadi "*novelty*" bernilai bagi dunia pengetahuan dan perluasan keilmuan. Untuk menghasilkan analisis berkualitas, peneliti harus melalui tahapan proses dari 'transkrip wawancara,' 'pengkodean' dan 'pengembangan informasi, mengembangkan konsep dan membuat kategori terhadap data.

Memang analisis melibatkan pendekatan kualitatif selalu dari perspektif teori. Teori menjadi penting sebagai pisau pada saat simpulan ditarik. Sandelowski menekankan aspek mendasar penelitian kualitatif adalah analisis awal, di mana peneliti

---

3 Sandelowski, M. 1995. Qualitative analysis: What it is and how to begin. *Research in nursing & health*. Vol. 18 No. 4. Hal: 371-375.

dituntut memahami secara mendalam teori relevan objek studi yang dirancang. Walaupun begitu, ada sebagian peneliti terjebak perangkap ambiguitas yang tampak dari ketidakpastian menguliti narasi antara interpretasi atau analisis data.

Data disiplin sains sosial terdiri dari narasi yang disampaikan orang-orang diungkap dalam konteks *scientific*. Kenyataannya informasi yang disampaikan informan sering tampak aspek-aspek tidak terduga sebelumnya yang penting dimanfaatkan untuk pengembangan pengetahuan. Sebagaimana dipapar dalam buku: "*Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method,*" tentang data kualitatif, yang antara lain mengenai pengembangan konsep dan pengetahuan tak terduga. Fakta yang sukar dipungkiri dalam lingkungan sosial baik di fakultas maupun jurusan dan kehidupan luas orang-orang menyediakan varian *scientific*. Investigasi penulis terhadap masalah dan isu-isu melalui pengembangan kualitas karya akademik relatif terpaku pada isu sama sepanjang tahun dan jarang sekali muncul pengembangan isu-isu baru yang tampak dari sejumlah aktivitas ilmiah di lingkungan akademik.

Sebagai institusi yang berperan *agent of change* niscaya tampil sebagai institusi pada posisi idealis yang terus berupaya menyebarluaskan pengetahuan, pengembangan teori atau temuan baru. Namun sukarnya ditemui arah penelitian yang menuju ranah *novelty* membangkit kegelisahan penulis untuk menemukan lorong solutif. Apabila fakta di atas dijadikan isu yang disanding teori relevan, maka studi mengenai institusi pendidikan dan *agent of social change* berpeluang dilakukan seperti riset-riset sosiologis pada umumnya. Studi ini bagian dari upaya membuka lorong baru yang relatif solutif.

Berdasarkan investigasi menyirat fakta ada dugaan isu-isu relevan fokus penelitian tidak hadir dalam pemetaan data, dan analisis, hingga asumsi ketidakjelasan pemaparan temuan secara umum diduga penyebabnya. Di sisi lain, analisis kualitatif terkait makna tersirat dari fenomena tidak berwujud, tidak ketara dan tidak pasti dalam ranah sosial. Data mengenai pergeseran budaya

atau perubahan sosial sering sukar diteliti dengan pendekatan statistik melainkan ia harus dengan pendekatan kualitatif. Strauss secara mendalam menjelaskan teknik analisis kualitatif melalui identifikasi konsep atau dimensi umum dari data yang melibatkan orang-orang. Teori dalam analisis kualitatif digabung dengan objek studi.<sup>4</sup> Peran teori dalam studi kualitatif mencincang sedetail dan sebisa mungkin data dikuliti. Orientasi memilih teori relevan objek studi menjadi amat penting untuk pendekatan induktif dimana fakta diterawang dan telusur peneliti.

Sayangnya, kebanyakan dokumen perpustakaan seakan ada kesan melupakan hal penting ini. Mereka sering merasa sukar membedakan antara analisis naratif dan analisis diagnostik. Di samping isu di atas, juga ditemui data yang seolah bersumber dari pengembangan khayalan menyerupai halusinasi.<sup>5</sup> Fakta ini memantik asumsi kami bahwa peneliti di tingkat mahasiswa sering tidak mengikuti teknik yang disarankan, atau juga disebabkan kekeliruan lain selama proses analisis.<sup>6</sup>

Padahal analisis kualitatif bersifat dinamis yang tampak dari cara menggali makna tersirat di dalam narasi teks menyerupai pengumpulan data di lapangan. Walaupun faktanya begitu, reliabilitas dan validitas tetap juga diperlukan yang menutup rasa ragu bahwa data telah melalui proses secara bertahap dan layak memperkaya pengetahuan. Hal ini perlu dilakukan melalui proses dan tahapan yang disarankan secara metodologis.

Layaknya umum percaya bahwa analisis data penelitian bertujuan memperluas pengetahuan. Namun proses analisis kualitatif seakan tampak sebagai proses menuju kehampaan dan ketidakpastian informasi. Fenomena tersebut diduga faktor

---

4 Strauss, A. L. 1987. *Qualitative analysis for social scientists*. New York, USA: Press Syndicate of Cambridge University Press. Hal. 154

5 Observasi & triangulasi; koleksi dokumen perpustakaan, pukul: 14.30 Wib, Tanggal: 10 Agustus 2021.

6 Observasi & triangulasi; koleksi dokumen perpustakaan, Pukul 10.13 Wib. Tanggal: 22 September 2021.

analisis dilakukan secara tidak hati-hati yang menampilkan etika dan perilaku ceroboh peneliti. Padahal aspek etis harus mencakup integritas, moral dan sejenisnya sejak awal proses penelitian. Kesan ini tampak dari kebingungan peneliti dari adanya ungkapan dan pertanyaan mengenai “Apa yang mesti dibuat pada bagian Bab selanjutnya?” padahal data telah dikumpul sedemikian banyak.

Dugaan lain menjadi aspek penting analisis kualitatif terkait faktor *display* data. Aspek *display* atau penyajian data baik dalam bentuk grafik, tabel maupun matrik sering terlewatkan. Padahal dalam konteks metodologi aspek *display* data berfungsi membantu arah pengaturan dan penyusunan informasi dari mitra wawancara. Informasi menjadi jelas terdeteksi melalui display, bahkan sangat membantu indeksasi data. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti harus menggunakan instrumen memadai dan terampil mengelola wawancara hingga apa yang tersembunyi dibalik pemikiran orang-orang dapat diungkap. Memang porsinya kualitatif mendorong mitra wawancara agar lebih konstruktif dan selengkap mungkin mampu menceritakan fakta dibalik realitas sosial yang digalinya. Proses tersebut membutuhkan sikap hati-hati, bijak menanggapi, memiliki rasa empati, mempunyai wawasan memadai, dan sejenisnya. Untuk melancarkan proses tersebut peneliti harus memosisi diri pada kehati-hatian sembari berupaya menghindari kekeliruan sikap yang mempengaruhi subjek pada saat proses penggalan data berlangsung. Sikap hati-hati peneliti membantu melancarkan aktivitas penggalan informasi yang konstruktif dari subjek. Dengan demikian, tugas peneliti kualitatif bukan sekedar memperoleh pengetahuan atau ingin mengetahui masalah yang terjadi dalam realitas sosial di lapangan. Tetapi lebih jauh, peneliti kualitatif harus mampu menjangkau informasi lebih luas dari mitra yang diwawancarainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, objektif studi ini untuk mempertegas teknik, dan cara memperlakukan data yang disarankan secara metodologis, khususnya mengenai cara-cara komprehensif, lugas dan jelas diiringi nilai-nilai integritas pelaporan karya akademik.



Oleh sebab itu, beberapa aspek utama terkait analisis kualitatif di fokus dalam studi ini. Studi ini menjadi langkah eksploratif ilmiah yang menampilkan pola *scientific*. Studi dilakukan dengan cara menelusuri relevansi sorotan literatur dan dokumen terkait baik teori maupun permasalahannya. Investigasi mengenai realitas metodologis khususnya analisis narasi kualitatif, mengharuskan mengungkap fakta sebenar dibalik isu perlakuan data dalam karya-karya akademik.

## 1. Fokus Studi

Fenomena studi menampilkan gap yang mendasari asumsi perlakuan informasi dalam proses analisis kualitatif. Fenomena coba diungkap dengan pendekatan kualitatif dimana dokumen disorot berdasarkan data dalam karya-karya akademik, serta beberapa laporan serupa secara umum. Melalui studi ini, analisis komprehensif baik dari segi filosofis maupun strukturnya menggunakan pendekatan kualitatif. Guna mempertegas kepentingan akademik, maka masalah studi dirumus mencakup aspek dan domain mendasar yang umum dilibat dalam proses analisis data. Oleh sebab itu, fokus di rumus sebagai berikut:

- Bagaimana memperlakukan data berdasarkan format analisis tematik, analisis konten, analisis naratif, framework analisis, analisis *grounded theory*, analisis interpretatif fenomenologi, dan analisis insiden kritis.
- Apa prinsip dasar nilai-nilai etika dan relevansinya dengan cara memperlakukan data
- Apa paradigma utama menelusuri fakta perspektif asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis.
- Apa yang menjadi basis penting analisis kualitatif.
- Bagaimana dinamisme objek dan peran teori dalam proses analisis kualitatif

- Bagaimana pendekatan induktif dan transparansi ilmiah dalam analisis kualitatif
- Apa dasar pijak display data kualitatif sebelum analisis dibuat?
- Apa konotasi penyajian data kualitatif dengan jumlah? observasi atau frekuensi isu dengan fokus yang diteliti?
- Bagaimana cara display data menggunakan teknis umum dalam penelitian?
- Bagaimana melengkapkan analisis data kualitatif?
- Apa strategi analisis data?
- Bagaimana peran literatur dan narasi dalam proses analisis?
- Bagaimana memetakan data untuk analisis?
- Bagaimana menyusun dan mengatur data secara praktis, terorganisir dan terstruktur?
- Bagaimana cara mereview narasi transkrip wawancara?
- Bagaimana cara mengorganisasi dan indeksasi data?
- Bagaimana menangani isu-isu dari narasi teks relevan fokus penelitian?
- Bagaimana cara mengkonstruksi tafsiran makna dari narasi teks?

## 2. Objektif Penulisan Buku

Tujuan studi telaah literatur ini untuk membahas secara tajam dan filosofis isu utama buku ini. Paparan secara tajam buku dengan menyorot sejumlah permasalahan yang sering terlewat dalam proses analisis kualitatif. Upaya memapar objek yang diteliti dalam buku berbasis perspektif ontologi, epistemologi dan metodologis sembari menyentuh nilai-nilai etis. Objek studi mengenai fenomena “analisis data” melibatkan pendekatan yang menjelaskan paradigma kualitatif dalam

sains sosial. Upaya membahas hasil studi sekaligus membantu penyelesaian karya akademik mahasiswa yang menggeluti disiplin: “*Sosiologi, Psikologi, Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Pendidikan,*” sembari memangkas kehampaan proses analisis dan penarikan kesimpulannya.

Di samping, ada harapan buku analisis data kualitatif ini membantu penyelesaian karya akademik mahasiswa. Oleh karena itu, aplikasi analisis data kualitatif, dilapor dalam bentuk buku terpublikasi untuk:

- Menjelaskan cara memperlakukan data berdasarkan format analisis tematik, analisis konten, analisis naratif, framework analisis, analisis *grounded theory*, analisis interpretatif fenomenologi, dan format analisis insiden kritis.
- Memapar prinsip dasar nilai-nilai etika dan relevansinya dengan cara memperlakukan data
- Menjelaskan paradigma utama menelusuri fakta dibalik realitas dalam menyorot asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis dalam penelitian.
- Menjelaskan *basic* penting analisis kualitatif.
- Menjelaskan dinamisme objek dan peran teori dalam proses analisis data kualitatif
- Menjelaskan pendekatan induktif dan transparansi ilmiah dalam analisis kualitatif
- Memapar dasar pijakan penyajian atau display data kualitatif sebelum analisis dibuat.
- Mamapr konotasi penyajian atau display data kualitatif dengan jumlah observasi atau frekuensi isu dengan fokus yang diteliti.
- Memapar cara display data menggunakan teknis umum dalam penelitian.
- Menjelaskan kelengkapan analisis data kualitatif.

- Menjelaskan strategi analisis data.
- Menjelaskan peran literatur dan narasi data dalam proses analisis.
- Menjelaskan cara pemetaan data untuk analisis.
- Menjelaskan cara menyusun dan mengatur data secara praktis, terorganisir dan terstruktur.
- Menjelaskan cara mereview narasi transkrip wawancara.
- Menjelaskan cara mengorganisasi dan indeksasi data.
- Menjelaskan cara menangani isu-isu dari narasi teks relevan fokus penelitian.
- Menjelaskan cara mengkonstruksi tafsiran makna dari narasi teks.

### **3. Motivasi dan Target Penulisan Buku**

Buku ini ditulis berbasis studi literatur yang terdiri dari tesis, disertasi dan karya-karya akademik lain yang melibatkan pendekatan kualitatif. Pola memperlakukan analisis data beberapa karya akademik diidentifikasi secara teknis untuk menemukan kehampaan arah yang menampilkan adanya gap tentang cara-cara perlakuan data. Identifikasi membangkitkan motivasi menelusur fenomena analisis dengan pendekatan *scientific*. Asumsi penelitian dikembangkan berbasis *grand-tour question*: “*Apa kendala dihadapi mahasiswa dalam pelaporan karya akademik?*”

Sekelumit harapan lain penulisan buku ini bertujuan membuka tabir baru mengenai cara-cara profesional, sistematis dan terstruktur yang harus ditempuh dalam analisis kualitatif. Selain itu harapan ditabuh agar memperkaya referensi dan rujukan yang melengkapi teknik analisis data komprehensif dan kualitatif. Aspek-aspek tersebut menjustifikasi memapar langkah sistematis, terstruktur dan terorganisir proses analisis data kualitatif. Upaya menjelaskan tahapan

analisis data kualitatif ini juga ditunjang beberapa rekan yang menyarankan untuk menerangkan teknik analisis kualitatif yang memungkinkan mahasiswa terbaik menyelesaikan tugas akhir.

Oleh sebab itu, buku ini berisi pembahasan langkah-langkah aplikatif, dan sistematis secara teknis dan praktis dalam proses analisis data skripsi, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lainnya. Motivasi yang tidak kalah menarik pemaparan objek analisis sebagai bagian melaksanakan "*Tridharma Perguruan Tinggi*," melalui pelaporan hasil berbentuk buku, disamping sebagai upaya perluasan keilmuan disiplin sains sosial. Dengan demikian, asa terkatung tersalur dengan hadirnya laporan hasil studi terpublikasi dan berguna bagi mereka yang sedang menempuh studi.

Walaupun penulis percaya laporan hasil studi ini tidak cukup mampu memperjelas secara komprehensif mengenai teknis analisis data berkualitas. Namun kehadiran buku ini diharap membuka lorong akademis baru sembari membantu penguatan pengetahuan dan perluasan keilmuan bagi penulis sendiri. Pembahasan sistematis teknik analisis data dalam buku ini turut didorong hasrat membantu meringankan mahasiswa yang memilih pendekatan kualitatif dalam skripsi, tesis dan disertasi mereka. Semua dorongan di atas didasarkan pada empat target utama, yaitu;

- (a); Memberi pemahaman teknis mengenai analisis data kualitatif.
- (b); Menjawab kebutuhan akademik penyelesaian studi baik skripsi, tesis maupun disertasi.
- (c); Kebutuhan pada tataran teoritis sebagai pengajar maupun pembimbing.
- (d); Memapar format analisis kualitatif secara aplikatif, sistematis, terstruktur dan terorganisir.

Selain harapan di atas, kebutuhan penulis sendiri ikut menyokong motivasi membahas secara teknis analisis data sekaligus mengungkap paradigma pendekatan pada posisi filosofis.

Walaupun begitu, aspek historis penulisan buku ini menjadi pendorong dominan wujudnya karya terpublikasi. Pengalaman diskusi non formal maupun formal bersama beberapa akademisi yang sedang menempuh studi Doktorat mendominasi lahirnya buku berjudul: "*Memahami Analisis Data Kualitatif*" ditangan pembaca. Telaah mengenai aplikasi analisis data kualitatif dalam beberapa karya akademik memperlebar peluang penulisan buku ini. Sejumlah pengalaman itu, secara serentak dan bersamaan menyuburkan hasrat kami untuk mengungkap permasalahan esensial yang perlu diperhatikan dalam memperlakukan data. Telaah ontologi, aksiologi, epistemologi dan paradigma diungkap untuk membantu secara teknis analisis data.

Akhirnya, motivasi dan target pada tataran praktis penulisan buku "*Memahami Analisis Data Kualitatif*," didorong adanya kebutuhan pembaca yang mempersoalkan tentang: "Mengapa tidak dikumpul dan ditulis secara lebih terstruktur mengenai analisis data kualitatif dalam penelitian sosial? dan cara menganalisis data yang tepat dan berkualitas? serta cara melapor temuan penelitian melalui analisis data relatif terstruktur dan terorganisir? Dengan demikian, motivasi dan target penulisanannya bukan hanya didorong minat penulis sendiri tetapi juga dicemati faktor keperluan akademik mengenai cara sistematis memperlakukan data.

#### **4. Penyelesaian Masalah**

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dari sumber yang diteliti. Penglibatan metode kualitatif dokumentatif dalam studi ini guna mengungkap fakta mengenai analisis data. Studi telah dijalankan untuk mengkaji

manuskrip dan dokumen-dokumen relevan. Sebagaimana sejarahnya, metode dokumen mendapat tempat dalam studi-studi sosial. Studi ini melibatkan metode dokumen yang disanding dengan teknik analisis konten dan naratif dalam mengungkap dan menyelesaikan masalah. Data dikumpul melibatkan pendekatan multi teknik seperti direkomendasi oleh Millan dan Schumacher dalam: “*Research in education; A conceptual introduction,*” bahwa strategi pengumpulan data multi teknik membantu memperkuat hasil studi cenderung berkualitas. Strategi pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, triangulasi dan studi dokumen bertulis telah dijalankan.

Penelitian, dibuat untuk menemukan masalah mendasar paling umum dihadapi mahasiswa dalam proses pelaporan karya akademik. Oleh sebab itu, strategi multi teknik telah digunakan dalam mengumpul data. Masalah yang difokus telah digali melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, namun begitu dokumen-dokumen relevan dominan digunakan dalam studi ini. Manuskrip dokumen bertulis diidentifikasi secara eksploratif sebagai material penting studi ini. Pendekatan studi dokumen dipilih untuk menyelesaikan masalah dan menjawab fakta dibalik realitas memperlakukan data secara terstruktur dan terorganisir. Hal ini senada dengan pernyataan Burhan Bungin bahwa studi dokumen dijalankan terhadap catatan-catatan bertulis, gambar dan karya-karya monumental.<sup>7</sup> Oleh karena itu, metode studi dokumen dominan dipakai dalam mengungkap realitas ini.

Dokumen yang dilibat terdiri dari; makalah, jurnal-jurnal bereputasi, buku-buku berkualifikasi, laporan akademik. Dokumen telah dikumpul sesuai kebutuhan studi kemudian ditelaah melalui pembacaan secara berulang dan memberi catatan (kode-kode) tertentu pada bagian relevan objektif penelitian dan memeriksa kualifikasi konten relevan studi

---

7 Bungin, B. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group. Hal: 121

ini. Dokumen telah ditinjau secara berulang, dan mendalam melalui triangulasi dokumen dan triangulasi informatif untuk penguatan arah penarikan kesimpulan.

**a. Waktu dan Tempat**

Studi dimulai sejak bulan Februari tahun 2019 dan berakhir pada tahun 2020 yang mewujudkan buku berjudul: Memahami Metodologi Kasus, *Grounded-Theory* dan *Mixed-Method*.” Walaupun telah terpublikasi namun studi dilanjutkan guna memperkaya dan memperdalam tentang: “*Analisis Kualitatif*” hingga akhir tahun 2021. Peninjauan terus menerus melalui pembacaan dokumen, makalah, dan karya-karya lainnya sebagai strategi menemukan isu-isu relevan teknik analisis data kualitatif.” Oleh karena itu, studi telah dijalankan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi negeri dan swasta hingga data memadai dan sempurna diperoleh untuk pelaporan buku ini.

**b. Material Analisis**

Material analisis studi baru saja dinyatakan di atas, dimana sejumlah dokumen telah dimanfaatkan untuk menemukan isu asas yang diinterpretasi berbentuk laporan buku terpublikasi. Sejumlah material literatur terdiri dari bahan-bahan bertulis diterbitkan, tidak diterbitkan dan belum diterbitkan menjadi data utama penelitian ini. Aktivitas ini mengikut saran dan rekomendasi kualitatif bahwa dokumen pribadi dan manuskrip resmi menjadi material bagi studi pendekatan dokumen.<sup>8</sup> Data lain studi diperoleh dari mitra relevan melalui observasi dan wawancara mendalam yang diyakini memperkuat hasil studi ini.

---

8 Bungin, B. 2007. *Penelitian kualitatif. Ibid.* Hal: 123



Pengumpulan material berupa dokumen secara tidak langsung maupun langsung terjustifikasi pernyataan Ajat Rukajat, dimana kredibilitas temuan kualitatif semakin tinggi jika dokumen digunakan untuk memperkuat analisis.<sup>9</sup> Studi mengenai analisis data kualitatif ini meniscaya dokumen-dokumen bertulis sebagai data utama. Langkah dan strategi menjawab objektif ditempuh sebagai berikut:

- Melakukan penilaian intrinsik data melalui sumber relevan dimana sifat dari sumber diungkap dan melakukan pemeriksaan sumber dengan telaah mendalam.
- Melakukan komparasi dengan sumber lain guna memperkuat isu terkait pola analisis data kualitatif.

Asumsi studi yang dibangun tidak terlepas kesadaran logis dan pemahaman filosofis; ontologi, epistemologi dan metodologi. Domain tersebut menjadi faktor berpengaruh pada studi tentang: *“Memahami Analisis Kualitatif: Memapar perlakuan data secara terstruktur, terorganisir dan sistematis.”* Data primer dan sekunder studi ini melibatkan sumber-sumber otentik dari perpustakaan sekaligus menjadi material utama telaah tentang *“Analisis Kualitatif.”* Secara naratif dan sintesis literatur ditinjau sesuai fokus yang ingin dijelaskan dalam studi ini.

Proses pembuktian dilakukan berdasarkan jenis dan sumber dokumen bertulis,<sup>10</sup> yang disusun dan diurut sesuai konsep dan konten dari data. Studi telah mengumpulkan data berupa dokumen bertulis, catatan-catatan relevan guna memperkaya informasi yang tidak diperoleh dalam observasi, triangulasi, dan wawancara. Telaah sejumlah manuskrip jurnal-jurnal secara seksama dalam forum

---

9 Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif: Qualitative research approach*. Yogyakarta. Deepublish. Hal: 14

10 Bungin, B. 2007. *Penelitian kualitatif. Loc. Cit.* Hal: 121

diskusi “analisis data kualitatif” untuk mempertegas reliabilitas dan validitas data secara eksternal. Triangulasi melalui diskusi non formal bersama rekan pengajar metodologi turut menjadi bagian penelitian ini. Secara khusus material yang dipilih sebagai berikut:

- Artikel empiris dan teoritis diterbitkan dan tidak diterbitkan, buku dan literatur terkait.
- Secara teknis karya-karya akademik koleksi perpustakaan dalam lokasi penelitian.
- Data relevan fokus studi dipilih untuk mengungkap problematika penerapan analisis data kualitatif.
- Eksplorasi manual data terdiri dari pola analisis data dijustifikasi dengan Jurnal-Jurnal, Buku-Buku dan dokumen relevan.
- Diskusi bersama rekan-rekan akademik digunakan sebagai triangulasi dan justifikasi informasi relevan studi.

Oleh karena itu, data dokumen bertulis mencakup Skripsi, Tesis, Disertasi, Jurnal-Jurnal dan buku-buku terbitan SAGE, Springer, Wiley dan Taylor & Francis serta Routledge tentang analisis data kualitatif. Sejumlah data bertulis di atas, baik buku dan dokumen diterbitkan atau dokumen tidak diterbitkan, serta data dari jurnal diklasifikasi dalam tiga kategori, yaitu;

- “Buku” (*diterbitkan*).
- “Jurnal” (*terdiri dari jurnal bereputasi*).
- “Dokumen lain” (*manuskrip tidak diterbitkan; skripsi, tesis dan disertasi*).

### **c. Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif merupakan riset empiris sistematis berdasarkan pengalaman dan realitas. Data dikumpul pada saat bimbingan dan menguji di mimbar

resmi baik sidang tesis atau skripsi. Pengalaman bimbingan dan sidang telah dijadikan data awal penelitian ini yang terdiri dari manuskrip berikut:

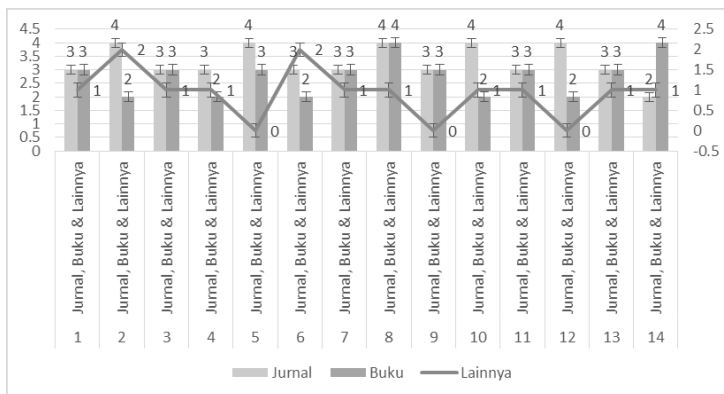
- Dokumen dinamis aktif pada bagian Bab Metode Penelitian, Bagian Objektif Penelitian, Temuan Penelitian dan Analisis Data.
- Dokumen literal yaitu bahan-bahan dari Jurnal-Jurnal dan buku-buku.
- Melakukan eksplorasi dan mengumpulkan Jurnal-Jurnal bereputasi, buku-buku dan dokumen relevan analisis data kualitatif.
- Mencatat sejumlah informasi relevan; mengolah data, melakukan *review* dokumen, reproduksi dokumen dan menyajikan data bersumber dari dokumen pilihan.

#### d. Penyajian Data

Data dari manuskrip jurnal, buku dan dokumen relevan dijadikan subjek studi ini. Dokumen bertulis sekaligus data studi di display sebelum analisis lebih lanjut dibuat. Sejumlah dokumen yang diperoleh disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 1.1:

*Display* atau penyajian data



Grafik 1.1 di atas objek utama penelitian yang dijadikan sumber utama studi. Sejumlah 14 manuskrip yang terdiri dari jurnal dan buku disajikan melalui menemukan, mengidentifikasi, menjelaskan dan mengeksplorasi informasi relevan fokus studi. Data terdiri dari jurnal, buku dan dokumen relevan di *display* dalam bentuk grafik untuk memaparkan sejumlah informasi yang dilibat dalam studi ini.

#### e. Analisis Data

Analisis menjelaskan tentang teknik memperlakukan data kualitatif dalam poin: (a), (b), (c) dan (d). Analisis data konotatif pada teknik analisis isi atau narasi serta konten dokumen. Telaah dokumen berupa jurnal-jurnal, buku-buku dan manuskrip telah disebut pada poin-poin di atas. Dokumen secara sistematis baik kategori, konsep, ataupun proposisi perspektif filsafat ilmu dan pemikiran filosofis yang dipadu dengan kerangka konseptual dan teori. Data telah dilapor secara objektif berdasarkan narasi yang mengarah tuju untuk penarikan kesimpulan. Teknik analisis data ini digunakan dalam mendeskripsi data secara sistematis, terstruktur dan terorganisir mengikut objek studi.<sup>11</sup>

Menurut Weber analisis data bersumber dari dokumen cenderung mempertegas dalam penarikan kesimpulan dan memperkuat hasil sesuai objektif yang ingin diungkap dalam studi.<sup>12</sup> Tahap awal analisis melalui generalisasi konsep secara abstrak dalam empat belas poin utama topik studi. Analisis telah mengikuti prosedur terdiri dari lima fase studi dokumen, hingga kesimpulan diperoleh, seperti

---

11 Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Competing paradigms in qualitative research. Handbook of qualitative research*. Bab 7. Hal: 121

12 Weber, R., P. 1983. Measurement models for content analysis. *Quality and Quantity*. Vol. 17. No. 2. Hal: 127-149.

saran Guba, Lincoln,<sup>13</sup> dan Weber.<sup>14</sup> Tahapan analisis adalah klasifikasi materi untuk membuka peluang unit-unit relevan objektif di konseptualnya. Tahapan klasifikasi awal telah dibuat hingga kategori isi telah dibagi dalam aspek-aspek relevan “analisis kualitatif” agar memudahkan interpretasi hingga penarikan kesimpulan. Dokumen pada poin; a, b, c, dan d di atas telah dilibat dalam eksplorasi makna filosofis yang disusun berbentuk Bab dan Sub-Bab buku yang menjawab rumusan masalah studi ini.

#### **f. Penjelasan Operasional Konsep**

Penjelasan konsep memberi penegasan istilah-istilah yang dipakai selaku fokus utama studi. Analisis kualitatif adalah prosedur strategis dalam proses penelitian sosial. Secara operasional konsep praktis analisis data kualitatif yang diformat berbasis pada objektif studi. Data bersumber informasi verbal dan nonverbal dianalisis melalui pencarian makna tersirat untuk memberi justifikasi pada simpulan.

Tahapan proses analisis diaplikasi guna menjawab sejumlah objektif yang ingin diungkap. Data terdiri dari sejumlah teks, narasi, simbol, dokumen, foto, momo, dan catatan yang dikumpul. Menurut *Cambridge International Dictionary*, secara harfiah data berasal dari Bahasa latin yang berarti “yang diberikan.” Data menjadi dasar perolehan informasi baik bersifat pengukuran maupun pernyataan yang tidak dapat dihitung atau bersifat laten ditelusuri untuk menemukan makna sejati dalam konteks ilmiah. Oleh sebab itu, data harus diproses hingga menghasilkan informasi akademis bernilai *scientific* untuk perluasan pengetahuan.

---

13 Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Loc.Cit.* Hal: 121

14 Weber, R., P. 1983. *Loc. Cit.* Hal: 127-149



## BAB 2

# FORMAT-FORMAT ANALISIS KUALITATIF

### A. Objektif Bab Dua

Bab dua memuat format analisis kualitatif yang mencakup:

- *Beberapa format analisis kualitatif dalam memperlakukan data.*
- *Penjelasan pola memperlakukan data menggunakan format analisis tematik, analisis konten, analisis naratif, framework analisis, analisis grounded theory, analisis interpretatif fenomenologi, serta analisis insiden kritis*

### B. Format-Format Analisis Kualitatif

Format analisis kualitatif menjelaskan pola perlakuan data bagi masing-masing jenis analisis. Walaupun data kualitatif memungkinkan dibuat dengan pendekatan deskriptif dan wacana atau analisis dokumen, tetapi pembahasan buku ini memberi fokus pada analisis tematik, analisis konten, analisis *grounded theory* analisis interpretatif fenomenologi dan analisis insiden kritis.

Penjelasan mengenai format masing-masing pendekatan analisis diterangkan secara terstruktur, terorganisir dan sistematis memperlakukan narasi teks. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kerangka dasar analisis dalam metodologi kualitatif mencakup aspek filosofis, asumsi, dan postulat,<sup>15</sup> yang

---

15 Žukauskas, P., Jolita, V., & Regina, A. 2018. Philosophy and paradigm of scientific research. *Management culture and corporate social responsibility*. Vol. 121. Hal. 121-137. DOI: 10.5772/intechopen.70628

menjadikannya kritis, replikasi, dan adaptif berdasarkan pilihan metode tepat dan sesuai dalam mengungkap fenomena secara komprehensif.<sup>16</sup> Memang porsi metode kualitatif mengacu pada peran instrumen untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam kehidupan sosial.

Secara umum prinsip metodologis merangkumi objektif penelitian, pertanyaan penelitian, desain dan teknik pengumpulan data mengarah pada pemahaman mendalam tentang isu yang diungkap dari sudut pandang partisipan dalam konteks realitas yang diteliti yang pada akhirnya temuan dilapor dalam gaya Bahasa yang kaya nilai-nilai filosofis dan kritis.<sup>17</sup> Walaupun ada klaim analisis data kualitatif sebagai satu upaya epistemologis bersifat intuitif yang menyeretnya tampil sebagai pendekatan luwes yang dikesan dari aktivitas membenam dalam lautan narasi teks. Aktivitas ini mengantar pada perolehan pemahaman mendalam objek penelitian berbasis informasi dari orang-orang. Sebab itu, esensi metode kualitatif secara sekuensial mempertegas pemahaman peneliti tentang isu perspektif subjek yang mengalaminya. Umpamanya peneliti ingin melakukan studi tentang disiplin komunikasi, fakta ditinjau secara integral, manifes dan laten. Di sisi lain, analisis kualitatif adalah aktivitas mengeksplorasi narasi secara deskriptif dan interpretatif yang akan memperluas dan memperkaya khazanah ilmu.

Secara khusus ada pengakuan terselubung bahwa teknik interpretasi data kualitatif paling popular, efektif dan efisien dengan cara memeriksa pengulangan kata atau frasa dalam sekumpulan narasi teks wawancara. Walaupun data kualitatif bukan hanya terdiri dari narasi teks wawancara, namun analisis kualitatif mampu mengungkap fakta berlapis dari narasi yang diutarakan orang-orang. Oleh sebab itu, data berupa narasi teks wawancara

---

16 Onwuegbuzie, A. J., Burke, J. R., & Kathleen, M. T. C. 2009. Call for mixed analysis: A philosophical framework for combining qualitative and quantitative approaches. *International journal of multiple research approaches*. Vol. 3. No. 2. Hal: 114-139.

17 Baptiste, I. 2001. Qualitative data analysis: Common phases, strategic differences. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*. Vol. 2. No. 3. Hal:



antara material primer yang dipakai sembari meneropong secara seksama berbasis format analisis masing-masing.

Sejumlah informasi bersumber dari hasil wawancara, FGD, observasi, dan dokumen atau literatur akademik penting untuk tidak dilewatkan dalam proses analisis. Prosesnya analisis data kualitatif selalu fokus pada memperhatikan, membandingkan antara temuan utama penelitian dan fenomena dalam area berbeda, menemukan tema, konsep atau ide diskusikan persamaan atau perbedaan yang mungkin saja wujud dalam narasi data.

Di samping pertimbangan pada aspek di atas, teknik lain yang sering dilibat dalam proses analisis adalah meringkas dan mengklasifikasi data. Untuk selalu diingat menghubungkan antara temuan penelitian, hipotesis dan objektif yang diteliti perlu disimak sekaligus di cermati secara seksama dalam proses analisisnya. Tentu saja bukan mustahil menggunakan kutipan yang dianggap relevan topik yang ditelitinya. Bukan aktivitas asing dalam menyorot isu-isu utama dari narasi teks wawancara baik dari sisi kontradiktif atau mungkin konotatif objektif penelitiannya.

Perlu dicatat bahwa setiap konsep yang muncul dari narasi teks wawancara tidak berdiri sendiri tetapi malah sering mempunyai korelasi dengan konsep lain. Hal ini mengisyarah data kualitatif berhajat pada proses meringkas, memilih dan memeriksa narasi berbasis disiplin keilmuan yang digeluti.<sup>18</sup> Dalam konteks diksi di atas bukan perkara baru bahwa ada sikap ilmuwan sosial yang menganggap data sebagai fenomena simbolis sekaligus menyirat makna selalu dapat ditinjau dari perspektif berbeda.<sup>19</sup> Sikap para ilmuwan menampilkan pesan tersendiri dalam proses analisis yang membuatnya berpeluang ditinjau dari pelbagai perspektif teori.

Dalam kondisi ini mengharuskan peran peneliti mendeskripsi secara terang dan jelas objek studi berbasis disiplin

---

18 Deutsch, M. 2002. Social psychology's contributions to the study of conflict resolution. *Negotiation Journal*. Vo. 18. No. 4. Hal: 307-320.

19 Selvi, A. F. 2019. Qualitative content analysis. *The Routledge handbook of research methods in applied linguistics*. Routledge. Hal: 440-452.

yang digelutinya. Sikap ilmuwan ini memandu arah pemahaman akademis tentang isu yang diteliti. Contoh sederhana mengenai konsep “kerja” dalam konteks analisis konten dijadikan kerangka ilmiah penelitian. Untuk menafsirkan korelasi antara objek dan sumber informasi dalam kerangka konsep awal analisis, maka peneliti perlu menggeneralisasi untuk memudahkan interpretasi data. Generalisasi data juga memuluskan pengembangan dan pemahaman objek, dimana klasifikasi unit-unit data turut melancarkan secara formal konsep-konsep relevan disiplin ilmu tertentu. Untuk memapar lebih lanjut klasifikasi, format analisis kualitatif sebagai berikut:

### **1. Analisis Tematik**

Analisis tematik berupa aktivitas menemukan pola makna dari sekumpulan narasi, baik narasi data transkrip wawancara maupun dari dokumen relan lain. Analisis tematik merupakan pendekatan yang digunakan peneliti kualitatif dalam mengungkap fakta ilmiah dibalik data yang memberi penekanan pada konotasi objektif dengan peranan teori yang dipilih. Sudah menjadi amalan peneliti kualitatif yang menyirat bahwa analisis tematik mengharuskan kategori pada sejumlah narasi data. Mengkategorikan narasi dalam kelompok besar data untuk menemukan makna dan membentuk tema sesuai isu yang diteliti dari sejumlah besar informasi. Proses analisis tematik diaplikasi pada serangkaian teks narasi transkrip hasil wawancara melalui aktivitas identifikasi tema, topik, ide, dan pola makna secara berulang.

Walaupun analisis tematik memungkinkan dilakukan dalam beberapa pendekatan, tetapi bentuk analisis tematik paling sering dilakukan melalui proses pengenalan (pemahaman) data, pengkodean, memeriksa tema dalam narasi teks, menelusuri tema, dan mendefinisikan serta membuat klasifikasi pemantapan konsep ilmiah.

Data yang telah dikategori menjadi basis utama analisis sembari menemukan konotasi antara tema yang satu dan

lainnya dalam sejumlah narasi data. Klasifikasi tema-tema dari sejumlah besar informasi membantu peneliti memahami makna dari narasi yang diulas subjek pada saat wawancara di lapangan. Memang analisis tematik sering dipilih untuk mengetahui pendapat atau persepsi orang-orang melalui peninjauan tema dalam data.

Oleh sebab itu, pendekatan analisis tematik menampilkan aktivitas identifikasi tema secara berulang dalam sejumlah besar data. Data berbentuk tema yang diidentifikasi digabung dengan tema lain relevan objektif penelitian. Misalnya peneliti menemukan tema dari fenomena berikut:

“Gaya kepemimpinan” dan “Layanan staf akademik.”

1

2

Menemukan makna dari tema diatas melibatkan beberapa pertanyaan, antaranya:

1. Bagaimana layanan akademik persepsi mahasiswa pada fakultas X?
2. Bagaimana layanan akademik persepsi dosen pada fakultas X?
3. Apa ide relevan perubahan gaya kepemimpinan pada fakultas X?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung layanan akademik pada fakultas X?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan diatas, peneliti harus mengumpulkan data dari orang-orang baik informasi dari dosen, staf akademik maupun mahasiswa yang kemudian menjadi data primer. Secara khusus, analisis data kualitatif adalah proses mengurai makna tersembunyi dalam sejumlah besar informasi. Mengurai serangkaian informasi yang menghasilkan konsep ilmiah mengharuskan memeriksa kata demi kata atau frasa demi frasa untuk disosiasi pada isu-isu yang diteliti,

seperti kata “motivasi,” (dalam fenomena ketidakhadiran rapat kemahasiswaan) “karakteristik kepribadian,” (dalam konteks isu kebijakan pejabat pascasarjana) atau “keraguan diri,” (pada wawancara dengan staf akademik) atau juga “stres tekanan kerja” (karyawan pada fakultas X).

Analisis tematik cenderung fleksibel dan mudah menafsir data dengan melalui penyusunan tema secara terstruktur dan terorganisir meskipun data berjumlah besar. Eksplorasi makna pendekatan analisis tematik menampilkan aktivitas cenderung simple dalam menelusur maksud tersirat dari narasi wawancara. Meskipun sukar dihindari bahwa sejumlah tema mungkin saja teridentifikasi terjadi perubahan seiring analisis dilakukan. Sebab itu, tidak mustahil muncul atau terjadi pengembangan pertanyaan (*sub-question*) pada saat proses analisis berlangsung. Analisis tematik sangat berguna apabila peneliti ingin mencari tahu tentang pengalaman, layanan, dan pendapat orang-orang. Oleh karena itu, pendekatan analisis tematik disarankan digunakan untuk mengungkap objek dan fokus tentang persepsi atau pandangan orang-orang sekaligus menjadikannya pilihan tepat dalam mengungkap fakta dari sudut pandang orang-orang.

Walaupun ada kesan analisis tematik menampilkan kehampaan yang seakan tidak terarah, tetapi analisis tematik cenderung mudah dan luwes jika membandingkannya dengan analisis konten dalam proses penafsiran data. Analisis tematik selalu harus meninjau ulang tema-tema seiring aktivitas analisis dijalankan. Ada kelemahan menimpa peneliti yang memilih pendekatan analisis tematik yang tergambar dari durasi masa yang butuh cenderung lama, tetapi ia berpeluang menghasilkan temuan berkualitas. Memang analisis tematik menyita waktu ekstra melalui serangkaian teknik sistematis, terorganisir dan terstruktur, tetapi memungkinkan peneliti memahami makna secara induktif dari halaman demi halaman narasi data.

Awalnya ide dan prosedur analisis tematik dikembangkan untuk beberapa disiplin ilmu sosial termasuk disiplin komunikasi. Ditinjau berdasarkan basis data penelitian-penelitian sosial terdiri dari protokol, pengamatan, kaset video, dan dokumen relevan lain yang menyebabkannya sesuai diterapkan hampir dalam semua disiplin sains sosial.

Analisis tematik adalah proses menemukan makna dari serangkaian informasi baik dari transkrip wawancara, profil media sosial, ataupun tanggapan orang-orang secara induktif melalui penyusunan data secara terstruktur dan terorganisir. Sebagaimana umumnya analisis kualitatif melibatkan pendekatan induktif, begitu pula analisis tematik yang tampak dari peranan teori dalam proses menguliti data.

Objek yang diteliti ditinjau perspektif teori atau pengetahuan yang ada dalam mengungkap fakta dibalik narasi yang diutarakan orang-orang. Penekanan pada teori tampak jelas pada kerangka yang dibangun dalam proposal sekaligus memosisikannya sebagai dasar gagasan dalam menguliti data secara induktif.<sup>20</sup> Meskipun resiko hilangnya nuansa intuitif dalam data tidak dapat dihindari, namun analisis tematik acapkali cukup subjektif dan bergantung pada penilaian peneliti terhadap data.

Secara implisit maupun eksplisit tampak bahwa analisis tematik mengharuskan menangkap makna tersirat sembari menghindari hal-hal (makna) yang mungkin tidak dikandung dalam narasi data. Sikap hati-hati dan perhatian peneliti pada data mempertegas perbedaan pendekatan antara induktif dan deduktif. Faktor perbedaan antara pendekatan induktif dan deduktif seolah memang membayangi pendekatan semantik dan laten, meskipun pendekatan semantik melibatkan analisis isi secara eksplisit dari data. Sedangkan pendekatan laten

---

20 Žukauskas, P, Jolita, V. & Regina, A. 2018. Philosophy and paradigm of scientific research. *Management culture and corporate social responsibility*. Vol. 121. Hal. 121-137. DOI: 10.5772/intechopen.70628

melibatkan proses membaca narasi secara lebih mendalam yang membuat sub teks dari data menjadi amat penting.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa terlibat analisis tematik mengharuskan fokus pada pengenalan dan pemahaman narasi data untuk mendapat gambaran menyeluruh dan mendalam makna laten yang dikandung narasi data. Dengan demikian, pendekatan analisis tematik meniscaya cermat menelusuri data, dan teliti menginterpretasi makna, dan mengharuskan sikap kehati-hatian peneliti dalam memastikan makna intuitif dari data tidak terlewatkan. Analisis data yang terorganisir dan terstruktur tentu melibatkan penyalinan audio, membaca teks dan membuat catatan awal dimana gambaran umum tentang data diperoleh. Sebab itu, peneliti perlu menjejaki sebaris demi sebaris yang diikuti pengkodean dan indeksasi konsep dari narasi data.

Aktivitas pengkodean dan indeksasi dilakukan untuk menyorot mana-mana bagian dari teks konotatif pada tema, baik tema berbentuk frasa atau kalimat relevan objek studi. Proses pengkodean dan indeksasi adalah aktivitas memberi label atau kode tertentu yang mendeskripsikan tema yang diteliti. Misalnya peneliti membuat studi tentang: “*Pola interaksi di universitas*” dikonstruksi secara ontologis menghasilkan, *Grand-Tour* pola interaksi di universitas, yaitu:

1. *Grand-Tour Question*;  
Mengapa perilaku memberi salam sepi di fakultas?
2. *Sub-Question*;  
Bagaimana perilaku interaksi dosen di Fakultas?
3. *Sub-Question*;  
Apa faktor pendukung dan penghambat perilaku memberi salam di fakultas?

**Asumsi Dasar:**

*Institusi Pendidikan Tinggi Islam merupakan institusi tempat menimba ilmu-ilmu keislaman, yang didalamnya nilai-nilai*

*keislaman ditransfer baik melalui proses perkuliahan dalam konteks kurikulum terstruktur maupun transfer nilai-nilai keislaman dalam konteks hidden kurikulum. Fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai yang sering diucapkan dan disampaikan pada mimbar-mimbar. Ada unsur internal individu diasumsi tampak dalam perilaku jika ditinjau perspektif teori worldview dan behavior. Ditinjau perspektif teori sosialisasi semua ini diduga berdampak pada karakter lulusan.*

**Grand-Tour:**

*Bagaimana pandangan bapak mengenai suasana lingkungan akademik yang Islami?*

**Sub-Question 1:**

*Bukankah nilai-nilai Islam itu...kan ada yang lain juga, gak mesti ucapan salam?*

**Sub-Question 2:**

*Seperti apa contohnya bisa dijelaskan?*

Mari kita ambil contoh dari teks singkat di atas, katakanlah sedang meneliti iklim institusi Pendidikan Islam, pada universitas Islam. Data telah dikumpul melalui serangkaian wawancara. Kutipan dari satu wawancara. Ada dua tahapan yang dapat dilakukan dalam konteks narasi data di atas yakni pengodean kualitatif dan melebel atau pengodean melalui ekstrak narasi berikut:

Narasi data:

**Jawab Subjek (1):**

*Pada pandangan saya..aspek penting dilingkungan Institute Agama Islam ialah suasana keislaman.. misalnya memberi salam dan menjawab salam...Itu...saya perhatikan jarang terlihat di sini,,,,bahkan tidak terlihat sama sekali....ada juga orang-orang datang dan pergi begitu saja...nampak seperti tidak ada basa basi... gitu....!...padahal institusi pendidikan kan....berperan....untuk ini.... Yaach.....memang begitu yang terlihat...disini....*

**Jawab Subjek (2):**

*Memang betul seperti itu..tapi yang paling ketara pada pandangan saya 'ucapan salam.....!', eemm....lainnya juga terlihat sebenarnya dari cara individu interaksi dalam lingkungan.....tapi tak nampak sangatlah.....yah...tampak semacam ada incompatibilitas structural...*

**Jawab Subjek (3):**

*Misalnya berkata kurang sopan....dalam interaksi.....mereka ...itu... itu ada juga.....terlihat.....ada tampaknya.....macam tu....saya pikir iklim Pendidikan mengalami perubahan....tapi saya tidak tahu mengapa ya.....dan bagaimana....orang-orang mengatakan memang ada perubahan pola interaksi di lingkungan institusi Pendidikan disini.....Saya tidak mengatakan salah, memang ada kesan yang tampak begitu....ini tidak terlalu baik ...faktanya terus berubah ...kan bisa kita lihat nilai-nilai moral yang berubah.....mungkin juga ada konflik internal ya.....ya udah la...habis mau bilang apa...coba....saya juga gak tahu apa sebabnya yang begini begini ini ada di lingkungan institusi Islam.....*

**Jawab Subjek (4):**

*Ada kaitan juga.....dengan hidden kurikulum....mengenai interaksi dalam lingkungan institusi Islam.....ini bisa mempengaruhi karakter peserta didik.....sayang sekali.....ini tidak baik pada pandangan saya.....*

Dari serangkaian narasi teks hasil wawancara di atas, menghasilkan tema berikut:

Ketidakpastian lingkungan

Konflik internal

Hidden kurikulum

Incompatibility structural

Analisis tematik mempunyai prinsip dan prosedur yang mengharuskan membuat konseptualisasi antara 'kode' dan 'tema' secara bergantian. Tentu prosedur ini mengacu



pada pola dan diidentifikasi terhadap data yang diminati. Dalam analisis tematik, tema yang diidentifikasi dari narasi dapat diamati secara langsung, seperti penyebutan istilah “*incompatibility structural*” dalam serangkaian transkrip wawancara. Mungkin juga merujuk kepada konsep yang lebih laten seperti pembicaraan tentang “*incompatibility*” secara implisit (misalnya dengan adanya komentar berhubungan dengan konflik internal atau *bad-policy*).

Analisis tematik memang mengacu pada ‘tema’, dan bahkan tema manifes adalah fokusnya, tujuannya untuk memahami makna laten dari tema manifes yang dapat diamati dalam data, untuk diinterpretasi. Perbedaan lebih lanjut dalam hal ‘tema’ atau kategori terletak pada tema diambil dari ide-ide teoritis atau dibawa ke dalam data (deduktif) atau juga berbasis pada informasi secara induktif. Tema yang diturunkan secara teoritis memungkinkan bereplikasi, memperluas, atau menyangkal penemuan sebelumnya.

Caulfield dalam artikelnya menyebut bahwa analisis tematik dikembangkan untuk penelitian psikologi oleh Braun dan Clarke yang menampilkan teknik yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan pelbagai jenis penelitian.<sup>21</sup> Hal ini juga diungkap Virginia yang menerapkannya sebagai pendekatan analisis yang cenderung konsisten. Sebab itu itu, analisis tematik dapat disesuaikan dengan berbagai jenis penelitian. Walaupun begitu situasinya, peneliti perlu menentukan pendekatan penelitian mana yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang dirancangnya dengan baik.<sup>22</sup>

Ada kesan luwes dalam analisis tematik dimana ia bukan halangan dilakukan pemotongan data sembari fokus pada mencari pola dan tema dalam data. Proses semacam itu

---

21 Braun, V. & Victoria, C. 2022. Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*. Vo.9 No.1. Hal: 1-67.

22 Vaismoradi, M., Hannele, T. & Terese, B. 2013. Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*. No. 15. Vol. 3: Hal: 398-405.

menyirat pesan bahwa analisis tematik dilakukan dengan cara mengukur frekuensi kategori tema yang muncul dari narasi data. Tentunya analisis tematik memiliki karakteristik utama melalui evaluasi tema secara keputusan konseptual bahkan juga secara deskriptif. Beberapa artikel ilmiah yang membahas tentang analisis tematik mengaitkannya dengan analisis fenomenologi.

Menariknya, format analisis yang disajikan dalam beberapa artikel ilmiah pada dasarnya bersifat tematik, tetapi seakan tampak sebagai analisis konten. Padahal sudah umum diketahui analisis tematik bersifat eksploratif dan identifikatif. Hampir saja dapat disimpulkan analisis tematik sebagai pendekatan deskriptif kualitatif yang independen. Kenyataannya analisis tematik selalu melibatkan data mentah perspektif teori yang diekstrak dalam konteksnya. Aktivitas mengekstrak ide-ide yang disorot dari narasi melalui identifikasi frasa-frasa relevan berbasis kode berbeda dalam narasi teks wawancara. Setiap kode yang diberikan peneliti sering menggambarkan ide ataupun perasaan subjek (responden). Sebagaimana sifatnya analisis kualitatif adalah cara yang dipakai untuk menelusuri dan menyelidiki narasi melibatkan teks wawancara, serangkaian gambar dan dokumen.

## **2. Analisis Konten**

Analisis konten di aplikasi untuk interpretasi teks kualitatif yang memberi penekanan umum pada isi dari narasi teks dalam proses analisis. Analisis konten juga sering digunakan dalam disiplin komunikasi. Sekiranya peneliti ingin mengungkap objek keilmuan komunikasi, maka:

- a. Materi dalam model komunikasi menekankan pada bagian mana dari kesimpulan komunikasi yang akan dibuat. Aspek komunikator (pengalamannya, pendapat dan perasaannya), hingga latar belakang sosial budayanya harus menjadi perhatian peneliti.

- b. Materi harus dianalisis selangkah demi selangkah, mengikut prosedur, dan menyusun materi ke dalam unit-unit analisis.
- c. Kategori materi dari teks diinterpretasi mengikut pertanyaan penelitian, dan memasukkan teks dalam kategori secara hati-hati relevan objek yang ingin diungkap dalam proses analisis.

Dalam konteks analisis peranan reliabilitas dan validitas angat menjadi penting sekaligus menampilkan prosedur untuk memahami secara intersubjektif, dan membandingkan hasil dengan penelitian lain melalui triangulasi. Membuat perbandingan data dengan temuan yang ada sebelumnya untuk memastikan data yang digunakan memenuhi kriteria reliabilitas dan valid.

Sudah sangat jelas, bahwa analisis konten mengacu pada teknik atau cara kategori data yang diperoleh melalui wawancara dari subjek. Sebab itu, analisis konten selalu mengharuskan peneliti mengklasifikasi, meringkas dan mentabulasi informasi yang diperoleh dari informan di lapangan. Analisis konten menggambarkan proses terorganisir dan terstruktur bahkan ia perlu memastikan data mana saja yang harus dilibat untuk digunakan sebagai material analisis.

Menurut Sgier analisis konten selalu tampil berbentuk mencari makna tersirat dari narasi wawancara dilakukan secara terorganisir.<sup>23</sup> Untuk mencari makna tersirat dalam narasi data itu, tentu saja bukan hanya bersifat intuitif tetapi juga harus melibatkan teknik analisis dengan pendekatan hermeneutik. Walaupun teknik umum sering juga dilakukan oleh kebanyakan peneliti dalam analisis konten. Namun cara menemukan makna tersirat dibalik data mengharuskan penglibatan pendekatan hermeneutik sembari mencari

---

23 Sgier, L. 2012. Qualitative Datenanalyse. *An Initiate. Gebert Rűf Stift*, 19, 19-21.

hubung kait antara kata-kata verbal yang diutarakan subjek untuk menemukan maksud sebenar dari narasi data.

Memang analisis konten niscaya proses pencarian makna dari data verbal (direkam dan dicatat) dihubung dengan objek yang diteliti. Ada kesan baik langsung maupun tidak langsung bahwa pendekatan analisis konten cenderung menarik oleh sebab ia menawarkan satu model analisis sistematis dengan prosedur yang jelas.

Oleh karena itu, analisis konten secara tersirat menampilkan sikap yang seakan makna konteksnya dihilangkan ataupun hilang. Meskipun begitu temuan yang dihasilkan dengan pendekatan analisis konten cenderung akurat dan berkualitas untuk studi mengenai disiplin komunikasi.

Jelas sudah, tidak dapat dinaf lagi bahwa analisis konten terdiri dari aktivitas menghitung atribut yang wujud dalam informasi (data) dengan cara menemukan frekuensi kata-kata yang muncul dalam data. Misalnya narasi teks tentang “kesedihan” mempunyai konotasi kuat dengan “perasaan’ atau kata “marah’ mempunyai korelasi dengan kata “emosi’ dalam konteks studi psikologi.

Menerapkan analisis konten terhadap data di atas, adalah pilihan tepat yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat direplikasi dan valid dalam konteks psikologi. Tentu saja pendekatan analisis konten untuk disiplin psikologi mengharuskan peneliti membuat kesimpulan setelah melalui identifikasi dan menemukan karakteristik teks yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Situasi semacam itu, sudah umum dilakukan peneliti yang memilih pendekatan analisis konten dalam studi mereka. Misalnya menelusuri makna tersirat dalam narasi data yang diungkap mitra atau subjek penelitian, mengenai tren komunikasi atau budaya suatu komunitas, pribadi ataupun pendirian orang-orang.

Misalnya meneliti tentang realitas berikut:

Ketidakhadiran pada rapat

1. *Grand-Tour Question*; Mengapa staf tidak hadir pada rapat kemahasiswaan?

**a.1 Sub-Question**; Apa ketidakhadiran staf pada rapat konotatif pada gaya kepemimpinan?

**a.2 Sub-Question**; Bagaimana manajerial layanan akademik perspektif mahasiswa?

**a.3 Sub-Question**; Bagaimana manajerial layanan akademik perspektif dosen?

Jelas, posisi idealnya analisis konten untuk data sains sosial mencirikan prosedur dan karakteristik sistematis dan bukan hal mustahil analisis konten memungkinkan dibuat penggabungan frekuensi kata-kata dengan makna yang terkandung secara kontekstual dalam data. Sebab itu, dikatakan analisis konten berpeluang besar memperkaya khazanah pengetahuan yang menampilkannya sebagai kualitatif sebenar.

Disamping itu, analisis konten dilibat untuk menjelaskan tanggapan, sikap dan perilaku suatu komunitas seperti sering tampak dalam studi-studi objek ilmu komunikasi, psikologi dan sosiologi. Slocum, dan Rolf menyambut analisis konten dilakukan melalui cara yang menempatkan gagasan utama teks sebagai konten penting dari data.<sup>24</sup> Analisis konten memberi perhatian sekaligus menekankan aspek formal materi dan tujuan dari narasi terungkap.<sup>25</sup> Dengan demikian, penting bagi peneliti memahami bahwa analisis konten merupakan salah satu pendekatan empiris yang menampilkan kesan metodologis terkontrol. Hal ini terlihat dari prosedur yang

---

24 Slocum, T.A., & Kristen, R. R. 2021. Features of direct instruction: Content analysis. *Behavior Analysis in Practice*. Vol. 14. No. 3. Hal: 775-784.

25 Kyngäs, H., Mikkonen, K., & Kääriäinen, M. 2020. Inductive content analysis:

dilalui mengikuti langkah demi langkah secara sistematis. Oleh karena itu, analisis konten dilakukan melalui menemukan dan menghitung frekuensi konten dalam data yang dianggap signifikan dan relevan.<sup>26</sup>

Bukan hal asing bagi umumnya peneliti bahwa analisis konten dilakukan melalui sejumlah strategi berbeda.<sup>27</sup> Tahapan analisis konten bermula dari pengkodean dan mengkategorikan data secara sistematis hingga eksplorasi makna tersembunyi dibalik sejumlah teks. Indeksasi umum analisis konten adalah menemukan, menghitung frekuensi pola kata, menemukan hubungan makna, struktur serta konten objek yang diteliti.<sup>28</sup>

Perlu dan penting dalam analisis konten untuk tidak melupakan titik filosofis pendekatannya. Analisis konten mencari perbedaan dan persamaan yang mungkin wujud dalam narasi teks dalam proses dianalisisnya<sup>29</sup> Sudah menjadi pemahaman kontemporer bahwa melibatkan atau memilih pendekatan sesuai dan kaya dalam meneliti objek sosial terutama objek komunikasi adalah analisis konten cenderung sistematis dimana data diurai untuk menemukan makna kompleks

Dengan demikian, analisis konten menampilkan pola sistematis yang kompleks yang lebih aspiratif. Ada kesan dalam prakteknya ukuran sampel yang kecil seakan deskriptif dan tematis. Namun analisis konten adalah analisis untuk menggambarkan data yang didukung argumen-argumen

---

*The application of content analysis in nursing science research.* Springer, Cham. Hal: 13-21. ISBN 978-3-030-30198-9 ISBN 978-3-030-30199-6 (eBook) <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>.

- 26 Morgan, S. J., & Steven, M. C. 2021. In the Shadows: A Content Analysis of the Media's Portrayal of Gender in Far-Right, Far-Left, and Jihadist Terrorists." *Deviant Behavior*. Vol. 42. No.8. Hal: 933-949.
- 27 Vaismoradi, M., Hannele, T., & Terese, B. 2013. Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*. Vol. 15. No. 3. Hal: 398-405.
- 28 Grbich, C. 2012. *Qualitative data analysis: An introduction*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd. Hal: 206-222
- 29 Bondas, T., & Elisabeth, O.C. 2007. Challenges in approaching meta synthesis research." *Qualitative health research*. Vol. 17. No.1. Hal: 113-121.

ilmiah. Jika suatu hal atau frekuensi kata hanya disebut satu kali oleh satu orang atau subjek, tetapi juga perlu diperhatikan bahwa ia mungkin saja memiliki relevansi empiris atau konseptual yang signifikan dengan objek yang diteliti.

Oleh karena itu, analisis konten niscaya kategori kata-kata yang muncul dalam narasi (baik konten dari pidato, youtube dan lainnya). Seringnya kata-kata relevan objek yang diteliti muncul dalam narasi teks, hal ini menunjukkan ada relevansi kuat yang mencerminkan korelasinya dengan topik yang diteliti. Dalam konteks data semacam itu, tentu saja materi tekstual, simbol, pesan, informasi, konten media massa, dan interaksi sosial menawarkan karakteristik elemen sistematis dari analisis konten.

Analisis konten juga digunakan dalam hal mana kasus atau realitas sosial yang diteliti belum diteliti sebelumnya yakni penelitian terdahulu berhubungan dengan fenomena tersebut. Oleh sebab itu, kategori kode (pengkodean) diturunkan dari narasi teks yang menyebabkannya terkesan deduktif. Namun analisis konten berguna untuk menguji teori sebelumnya dalam situasi berbeda sekaligus untuk membandingkan kategori pada kondisi berbeda.<sup>30</sup> Dalam konteks itu, peneliti disarankan membuat transkrip wawancara sehingga dapat dengan mudah memperoleh makna tersirat dari keseluruhan konten melalui membaca transkrip secara berulang. Bahkan peneliti disarankan untuk mempertimbangkan konten laten dan manifes dalam data sebelum melanjutkan ke tahap analisis data berikutnya.

Perlu dicatat bahwa pendekatan analisis konten juga dapat dimulai dari teori relevan objek dalam fenomena yang diteliti. Hal ini bukan bermakna peneliti tidak berpeluang melibatkan teori dalam proses analisisnya, jika menggunakan pendekatan

---

30 Hsieh, H-F, & Sarah, E. S. 2005. Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*. SAGE. Vol. 15. No. 9. Hal: 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>

analisis konten.<sup>31</sup> Tetapi ia merupakan ciri dan esensi dari semua jenis atau format pendekatan analisis kualitatif menyiratkan bahwa analisis dapat juga dilakukan walaupun tanpa dari perspektif teori. Namun berbeda halnya untuk analisis *grounded theory* yang selalu berbasis teori yang seolah terkesan kuantitatif. Pada umumnya, dalam format apapun jenis analisis dilibat untuk data kualitatif tetap saja para peneliti kualitatif cenderung menerapkan protokol analisis standar. Menurut Gbrich, mengikuti protokol standar dalam analisis kualitatif dapat menghasilkan temuan terstruktur yang pada akhirnya memudahkan interpretasi data.<sup>32</sup>

Namun begitu, setiap format analisis kualitatif tetap membutuhkan pemeriksaan teks secara teliti dan hati-hati. Dengan demikian, konstruksi penting analisis konten adalah memandang data sebagai representasi sekaligus menampakkannya ia bukan hanya bersifat meninjau peristiwa secara fisik tetapi peninjauan jauh lebih dalam berdasarkan teks, gambar, dan ekspresi subjek untuk kemudian ditafsirkan, dan ditindaklanjuti mengenai makna sebenar yang terkandung dari narasi teks. Elo dan Kyngäs menyebut analisis konten memiliki tujuan utamanya untuk menggambarkan fenomena dalam bentuk konseptual.<sup>33</sup>

Sebagaimana biasanya format analisis kualitatif dilakukan setelah data terkumpul yang ditulis atau ditranskripsi dari hasil wawancara.<sup>34</sup> Disamping secara khusus perhatian perlu ditumpu baik pada emosi dan perilaku subjek.

---

31 Sandelowski, M. 2010. What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in nursing & health*. Vol, 33. No.1. Hal: 77-84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>

32 Grbich, C. 2010. Qualitative data analysis. *Researching practice*. Brill. Hal: 173-183.

33 Elo, S., & Helvi, K.. 2008. The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*. Vol. 62. No.1.Hal: 107-115.

34 DeSantis, L, & Doris, N. U. 2000. The concept of theme as used in qualitative nursing research. *Western journal of nursing research*. Vol 22. No.3.Hal: 351-372.



Memang terjadi *ijma sukuti* yang tampak dari pendapat para sarjana sosial khususnya para pemerhati metodologi bahwa analisis kualitatif selalu dilakukan peneliti melalui membenam diri dalam lautan narasi data. Aktivitas ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam dalam data selama proses analisis berlangsung. Dengan demikian tahap akhir dari analisis konten adalah memapar temuan yang dibarengi justifikasi ilmiah yang menyebabkan pelaporan hasil analisis bersifat sebuah model, konseptual, atau hipotesis umum.

### 3. Analisis Naratif

Analisis naratif mengacu pada proses sistematis secara teknis untuk mengurai teks atau data yang memiliki jenis bertingkat. Analisis narasi melibatkan perumusan kembali cerita yang diutarakan mitra dengan mempertimbangkan perbedaan konteks pengalaman dari setiap mitra yang diwawancarai. Analisis naratif sebagai alternatif yang dirintis ilmuwan yang merevisi teknik analisis kualitatif yang telah ada sebelumnya. Perbedaan pendekatan antara analisis naratif dan sejumlah format analisis kualitatif lain tampak pada sasaran (objektif) konteks pengalaman yang dinarasikan mitra dalam aktivitas penggalan data.

Perbedaan tampak jelas antara analisis naratif dan analisis tematik dimana pendekatan tematik dilakukan melalui menginterogasi tentang sebuah cerita, sedangkan analisis naratif secara struktural menanyakan bagaimana sebuah cerita disusun untuk mengungkap objektif komunikatif tertentu.<sup>35</sup> Aktivitas ini sangat mencirikan pendekatan analisis naratif. Dimana pengalaman yang diutarakan individu disorot dalam konteks yang pelbagai yang kemudian menjustifikasi pengalaman berbeda antara orang-orang yang dijadikan

---

35 Asfar, I. T., & Irfan, T. 2019. Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (penelitian kualitatif). *researchgate.net. January*. Hal: 1-13.

subjek dalam penelitian.<sup>36</sup> Sebagaimana istilahnya, analisis naratif menyangkut tentang mendengarkan cerita orang-orang dan menganalisis makna yang terselubung dibalik cerita mitra penelitiannya. Sukarnya untuk dinafi bahwa suatu cerita yang diutarakan subjek tidak memiliki tujuan fungsional.

Oleh sebab itu suatu cerita memiliki tujuan fungsional sekaligus membantu peneliti memahami dunia sekelilingnya, bahkan cerita yang dinarasikan mitra membantu peneliti memperoleh wawasan tentang cara orang-orang menghadapi dan memahami peristiwa tertentu melalui menganalisis narasi dari cara suatu peristiwa diceritakan.

Ada pelbagai cerita yang mungkin dieksplorasi peneliti seperti cerita tentang: "*Apakah cerita tentang pelaku korupsi yang dikatakan itu penting ataupun tidak penting,*" melibatkan pendekatan analisis naratif. Contoh umum yang dapat dikemukakan mengenai narasi "*Pelaku korupsi*" adalah: "*narasi tentang upaya seorang koruptor yang membenarkan tindakan atau kebijakannya,*" dapat memberi wawasan keilmuan mengenai sistem pengadilan.

Demikian juga menganalisis cara pejabat berbicara perjuangannya dalam karir yang berisi cerita mengenai harapan dapat memberi wawasan mengenai pola pikir tertentu perspektif mereka. Dengan kata lain, analisis naratif memberi perhatian pada cerita yang diutara orang-orang sembari tetap fokus pada cara orang-orang (subjek) menceritakannya.

Meskipun prosesnya demikian, pendekatan naratif masih menyimpan kelemahan layaknya semua pendekatan penelitian. Diantara kelemahan yang tampak ketara untuk analisis naratif adalah melibatkan sampel cukup kecil dalam proses menangkap informasi selalu berdurasi lama. Kelemahan lain pendekatan analisis naratif dalam konteks kekinian adalah

---

36 Azizah, A. 2017. *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif*. Doctoral dissertation. core.ac. uk. Universitas Negeri Surabaya. Hal: 1-7.

ragam faktor sosial, teknologi, gaya hidup milenial mungkin saja mempengaruhi subjek dalam bercerita peristiwa yang digali peneliti. Selain faktor di atas, juga berpotensi kuat bias dari peneliti yang sering berpengaruh pada hasil penelitian. Faktor tersebut memantik sukarnya peneliti mereplikasi hasil untuk penelitian lanjutan. Perihal itu, kemungkinan sukarnya analisis naratif dalam penelitian lanjutan.

Menghindari beberapa faktor di atas menuntut ketekunan dan kehati-hatian peneliti untuk menghindari potensi mempengaruhi alur analisis data. Walaupun begitu, pendekatan naratif kualitatif berguna mengungkap fakta dibalik cerita orang-orang. Hanya saja mengharuskan peneliti berpijak pada kehati-hatian dan tetap pada batas-batas yang disarankan serta tidak menarik simpulan luas.

Sebagaimana esensi analisis naratif melalui mendengar orang (subjek) bercerita dan memperoleh wawasan tentang cara menghadapi dan memahami fakta dari orang-orang. Namun tidak ternafi pendekatan analisis naratif mengharuskan perumusan kembali cerita yang disaji subjek berbasis kasus dan pengalaman berbeda, atau mendapat perhatian dan pertimbangan peneliti. Dengan kata lain, analisis naratif dilakukan melalui merevisi data primer.

#### 4. Framework Analysis

Pendekatan baru analisis yang juga populer adalah *framework analysis*.<sup>37</sup> Uraian analisis kerangka memperjelas penerapannya untuk data kualitatif. Secara eksplisit analisis *framework analysis* dikembangkan untuk data disiplin kebijakan publik. Dimana objek analisis kebijakan publik melibatkan *action research*.<sup>38</sup> Sebagaimana diketahui bahwa *action research* bertujuan mengungkap informasi spesifik yang

---

37 Ritchie, J., Spencer, L., & O'Connor, W. 2005. Carrying out qualitative analysis. *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. SAGE Publications. Hal: 62. ISBN 07619 71106 (pbk).

38 Ritchie, J., & Spencer, L. 1994. Qualitative data analysis for applied policy research. *Analyzing qualitative data*. Edisi. I. Routledge. Hal: 187. eBook

mampu memberi hasil dan rekomendasi dalam durasi masa singkat. Pola pemaparan analisis kerangka bersifat sistematis yang menjadikannya paling diminati peneliti disiplin sosial.

Walaupun sebagian sarjana berpendapat bahwa *framework analisis* terkesan masuknya apriori konsep-konsep yang muncul dari narasi teks, tetapi *framework analisis* sesuai digunakan dalam konteks *action research*. Tentu *framework analisis* juga berbasis pendekatan induktif. *Framework analisis* sesuai dilibat meneliti isu-isu mengenai kebijakan publik dimana stakeholder dan pemangku kepentingan diungkap secara sistematis dan ilmiah. *Framework analisis* sering memberi solusi akademis tentang fenomena kebijakan pada suatu institusi.

Ada lima tahapan kunci *framework analysis* dimana ia dapat dilakukan secara *linier-mode*.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, semua data sebelum analisis dimulai harus sudah valid. Meskipun faktanya, analisis juga berpeluang dilakukan bersamaan aktivitas pengumpulan data, tetapi lima tahapan kunci niscaya dalam *framework analisis*. Terjadi kesepakatan umum analisis kualitatif bersifat fleksibel yang tampil dari proses pengelolaan data. Tahap awal analisis kerangka kerja adalah menentukan tema relevan objek studi yang memudahkan menemukan konotasi tema dengan objektif studi. Hal ini membantu penelusuran narasi teks dalam skala besar. Proses analisis data pendekatan *framework analisis* memang terkesan memiliki fase berbeda, tetapi hakikatnya saling keterkaitan, terorganisir dan ketat.

Mengidentifikasi pola hubungan antara tema dan objektif studi tidak dilakukan dalam analisis kuantitatif. Sebaliknya analisis kualitatif bersifat luwes yang secara universal diaplikasi untuk menghasilkan temuan baru meskipun dalam konteks umum. Hal ini memerlukan keterampilan berpikir

---

ISBN9780203413081

39 Ritchie, J., & Spencer, L. 1994. *Ibid*.Hal: 189.

kritis, analitis dan filosofis sekaligus sangat penting perannya dalam studi kualitatif. Sebab itu, penelitian kualitatif tidak dapat menemukan hasil sama meskipun dilakukan penelitian ulang dalam tema yang sama.

Ada seperangkat teknik yang dapat digunakan peneliti dalam analisis kualitatif, yakni mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang dipelajari dari data berdasarkan tanggapan subjek. Analisis *framework* memperjelas tema berbasis kasus-kasus dimana isu-isu diteliti mungkin saja tidak terduga sebelumnya muncul dari informasi segera teridentifikasi. Fokus perlu diberikan pada data yang disadur dari baris-baris narasi teks wawancara. Beberapa potongan teks dari transkrip disusun dalam tabel secara berurutan berdasarkan tema. Misalnya kata kunci fokus yang diteliti. Identifikasi dapat berbentuk kutipan singkat dengan cara memeriksa relevansi narasi dengan fokus yang diteliti. Pengaturan data ini memudahkan peneliti mengingat mana-mana bagian dari data dapat dijadikan material utama analisis. Memperjelas tema yang berisi frasa Bahasa dari isu-isu kunci serta potongan data memudahkan mengingat isi tema yang akan dipakai sebagai data untuk dianalisis. Bersamaan dengan narasi teks peneliti perlu menyatakan halaman dan baris mana data disadur dari narasi wawancara.

Tahapan yang terstruktur mencirikan *framework analysis* lebih mudah menafsir data. Analisis diawali penjelasan deskriptif menuju pada klarifikasi konsep abstrak tentang isu dalam data yang diamati. Tahapan analisis kerangka dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1:

Fromat analisis kerangka kerja atau *framework analysis*

Familiari- sasi	Identifikasi kerangka tematik	Pengkodean	Desain	<i>Mapping &amp; Interpretasi</i>
Mentran- skripsi dan membaca informasi secara seksama secara berulang	Membuat kerangka pengkodean. Mengembang- kan isu yang muncul dari setiap masalah apriori yang wujud	Membuat kode; baik dalam bentuk numerik atau tekstual un- tuk menemu- kan bagian tertentu dari data yang relevan tema untuk indeksasi konsep yang sama sekali berbeda.	Bagan dibuat menggunakan judul yang mendeskrip kerangka mem- bentuk tematik baik per-te- ma ataupun per-kasus.	Menemukan dan mengeksplor- asi pola hubungan antara ide dan isu yang diteliti sebagai deskripsi awal material anali- sis untuk interpretasi pengetahuan baru.
Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Membaca dan men- getik ulang data dalam bentuk transkrip hasil waw- ancara (naskah narasi teks)	Menemukan konsep-kon- sep yang diteliti dan memasukkan dalam kerang- ka Tabel	Memberi kode: (1A; 1a.1; A1, B1.1) dan lain-lain, pada data atau konsep yang relevan objek studi	Membuat ban- gan baik dalam bentuk Tabel, Chart, Skema atau lainnya	Mencari relasi antara konsep-konsep yang muncul dan isu diteliti

Tabel 2.1, menunjukkan deskripsi analisis *framework* sebagai teknik analisis lebih umum namun bersifat terorganisir dan terstruktur. Tahapan analisis dalam tabel di atas juga sering digunakan untuk *Analisis Fenomenologis Interpretatif*.

## 5. *Analysis Grounded Theory*

*Analysis grounded theory* (AGT) berawal dari salah seorang sosiolog terkemuka yang tertarik pada pendekatan baru dalam penelitian. Menurut Heath, Helen, dan Cowley ketertarikan Glaser dan Strauss menerapkan pendekatan induktif dalam penelitian berakibat tercetusnya metode ini.<sup>40</sup> Upaya Glaser dan Strauss membuka peluang berharga pada temuan teori baru khususnya mengenai analisis data. Munculnya *grounded theory* berbasis teori dalam kualitatif yang bersifat empiris merupakan Langkah maju dalam menangani isu-isu sosial.

Sebagaimana pendekatan empiris mengharuskan berbasis kerangka teori, begitu pula analisis *grounded theory* menggambarannya bukan berbasis konsep abstrak. Ide dan konsep secara general yang diperoleh dari data membantu peneliti memahami fakta dibalik realitas. Sebab itu, analisis *grounded theory* sering dipakai untuk menyorot fenomena yang benar-benar baru dan belum diteliti orang. Namun analisis *grounded theory* tetap dalam prosedur kualitatif yang menjadikan ia sering (meskipun tidak selalu) mengabaikan keseluruhan atau melibatkan keseluruhan teknik penelitian yang di desain.

Sudah dikenal luas bahwa *grounded theory* berorientasi pada menemukan dan mengembangkan teori berbasis data. Analisis *grounded theory* lazim melibatkan multi metode secara induktif yang ketat dan terstruktur. Meskipun pendekatan analisis induktif bersifat luwes dan bergantung pada intuisi, namun analisis *grounded theory* meniscayakan teori formal

---

40 Heath, H., & Sarah, C. 2004. Developing a grounded theory approach: a comparison of Glaser and Strauss. *International journal of nursing studies*. Vol.41. No. 2. Hal: 141-150.

yang dikesan dan diperiksa relevansinya dari narasi yang sedang dipelajari. Terasa sukar memberi penjelasan lebih objektif yang mengarah pada hipotesis umum dalam analisis *grounded theory*. Dalam konteks pengembangan teori, alternatif paling sering digunakan melalui identifikasi unit objek studi dengan cara klasifikasi konsep menyerupai pola kategori data numerik. Analisis *grounded theory* harus menjelaskan secara tegas konsep-konsep yang diteliti.

Memang analisis *grounded theory* memerlukan kategori konsep yang diorganisasi secara sistematis dan terstruktur. Kategori konsep ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi sejumlah *path* logis yang dihubungkan dengan objek studi. Dengan demikian, analisis *grounded theory* mengarah pada pemahaman konsep dan pada tahap ini konsep abstrak harus dibangun secara sistematis, mengerucut dan spesifik berdasarkan data mengarah pada objek yang diteliti.

Bryman dan Burgess secara tajam membahas hal ini makna bahwa ia bersifat sistematis dan terstruktur.<sup>41</sup> Ringkasnya, analisis *grounded theory* di aplikasi secara ketat seperti dijelaskan dalam buku: “*Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory dan Mixed-Method.*”

Oleh sebab itu, analisis *grounded theory* mengarah pada kategori konsep abstrak dari narasi teks wawancara dan ia harus melibatkan teknik pengumpulan data sistematis dan terstruktur. Isu-isu tunggal yang muncul dari narasi data menjadi konsep berharga dalam analisis. Pada tahap lain yang juga urgen untuk analisis *grounded theory* adalah fokus pada kasus-kasus relevan yang mengharuskan pemeriksaan secara terstruktur guna memastikan hubungan-kait isu yang muncul yang mungkin berkontribusi pada pengembangan teori baru.

---

41 Bryman, A., & Burgess, R. G. 1994. Reflections on qualitative data analysis. *Analyzing qualitative data*. London. Routledge. Hal: 213



*Grounded theory* adalah pendekatan yang menggambarkan teknik analisis cenderung berkualitas.<sup>42</sup> Dimana tujuan analisis menemukan atau mengembangkan teori baru berbasis data. Misalnya; mengembangkan teori atau hipotesis umum dalam konteks fenomena berikut:

- Faktor apa mempengaruhi mahasiswa membaca?
- Faktor apa mempengaruhi staf akademik hadir rapat?
- Apa dasar kebijakan pejabat struktural sebagai pembimbing pertama dan dosen non struktural sebagai pembimbing kedua tesis?
- Faktor apa dosen Fakultas Syari'ah pembimbing pertama pada jurusan Tarbiyah?
- Faktor apa penugasan mengajar bagi pegawai struktural?

Apa yang kemudian menjadi penting dalam analisis *grounded theory* adalah membenam diri dalam narasi data. Peneliti mengembangkan analisis secara sistematis dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah dimana tetap memposisikan diri pada pikiran terbuka, disamping juga tetapi tetap mengarah pada data sembari menghindari masuknya pikiran peneliti dalam hipotesis atau teori.

Misalnya meneliti tentang "*faktor yang mempengaruhi mahasiswa membaca,*" menggunakan sampel kecil yang terdiri dari lima mahasiswa pascasarjana. Wawancara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada aktivitas membaca mahasiswa dilakukan. Pola umum yang muncul dari data menjadi proposisi berharga sekaligus menjadi

---

42 Nuriman, S. Pd I. 2021. *Memahami metodologi studi kasus, grounded theory, dan mixed-method: Untuk penelitian komunikasi, psikologi, sosiologi, dan pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group. Hal: 92

kerangka dasar merumus teori baru. Data diamati tentang kecenderungan membaca postingan atau *sharing* informasi atau juga membaca buku di perpustakaan.

Peneliti mencari sampel kecil lainnya seperti mewawancarai lima mahasiswa pasca pada program studi lain, untuk memastikan pola membaca mereka. Jika peneliti tidak menemukan pola sama, maka perlu mencari kesamaan lain yang mengarah pada minat dan pola membaca. Explorasi dilanjutkan menemukan pola pengembangan teori dari data bukannya dari ide yang terbentuk sebelumnya. Dalam kata lain pengembangan teori harus berbasis data itu sendiri melalui pencarian pola dalam data. Pengembangan analisis pendekatan *grounded theory* ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2:

Data Primer (Percakapan Wawancara)	Reduksi Data (Meringkaskan & Menemukan Makna Teks)	Kategori (Memulai Konsep Abstrak)	Membentuk Konsep (Perspektif Teori)	Teoritisasi
<p>(R1): Dunia akademik kalau sudah masuk ranah politik jadi aneh bin ajaib. (R2): Masak....!! Ada kebijakan tanpa dasar, seolah nilai-nilai idealisme dan moral redup. (R3): Ada kesan seperti pola di pasar...he..he..he...kacau sama-sini. (R2): Lhok....!! napa gitu ya...? .....(R1): Iya..ya...sebenarnya kesan itu dah lama ketara, memang gitu sudah lama...kamu aja yg belum tahu...kami dah biasa ngerasainya, (R3): Cuma aja saya gak berani berkesimpulan begitu...ya dah lalui aja apa adanya.....!! asal dah memenuhi kewajiban dan lah...</p> <p>(R1): Saya merasa asing dengan suasana begini.. aneh aja rasanya.</p> <p>(*Saduran diskusi lepas melibatkan tiga akademisi, 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan tanpa dasar regulasi</li> <li>• Saya merasa tertekan,</li> <li>• Saya mengalami situasi yang baru</li> <li>• Saya perlu penyesuaian diri.</li> <li>• Bekerja memenuhi kewajiban</li> <li>• Prihatin dengan situasi lingkungan kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Managemial</li> <li>• Tekanan Kerja</li> <li>• Lingkungan kerja</li> <li>• Asing dan kaku</li> <li>• Keterpaksaan</li> <li>• Toleransi atas ketidakpastian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bed-Policy</i></li> <li>• <i>Bed-Implementor</i></li> <li>• Stres kerja</li> <li>• Keterpaksaan</li> <li>• Asimilasi</li> </ul>	<p>Rujuk pada BAB 3, Tabel 3.1, Bagian: "<b>Orientasi Teori</b>"</p>

Sebagaimana dipahami bahwa analisis *grounded theory* adalah proses dimana peneliti menemukan teori dan ia menjadi pendekatan populer dan akurat dalam upaya menghasilkan teori baru.<sup>43</sup> Sebab itu, *grounded theory* direkomendasi sebagai metode berkualifikasi untuk topik yang benar-benar baru atau belum diteliti orang.

Analisis *grounded theory* dimulai mengklasifikasi teks wawancara. Misalnya meneliti tentang objek “psikologis” individu ataupun kelompok orang. Bukan hal asing lagi analisis *grounded theory* menghilangkan bagian-bagian data yang tidak relevan objek melalui proses meringkas dan mengklarifikasi narasi teks.<sup>44</sup> Prosedur ini bagian dari proses reduksi data dimana informasi diringkas memungkinkan narasi teks lebih mudah dipahami.

Memang teks versi klarifikasi tampak lebih jelas dan mempermudah menemukan unit-unit dan segmen-segmen data untuk pengembangan awal teori. Setelah unit dan segmen relevan objek studi diklarifikasi peneliti mengaitkannya dengan kategori konsep hingga dapat dikonseptualkan.

Oleh karena itu, narasi relevan objek studi di fokus untuk memperjelas bagian-bagian material penting dan utama untuk analisis. Jelas, keniscayaan pendekatan *grounded theory* adalah mengidentifikasi konsep dalam data secara konsisten mengikut protokol berikut:

- Jenis orang (subjek) dalam kelompok responden.
- Jenis reaksi terhadap objek penelitian.
- Cara berbeda dalam merespons reaksi dalam sesi wawancara

---

43 Yuliani, Dewi. (2019). Aplikasi riset kualitatif *grounded theory* untuk studi kasus. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 10. No. 1. Hal: 56-67.56-67. 10.35880/inspirasi.v10i1.70.

44 Eaves, Y. D. 2001. A synthesis technique for grounded theory data analysis. *Journal of advanced nursing*. Vol, 35. No. 5. Hal: 654-663. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01897.x>

- Jenis situasi yang mempengaruhi reaksi tertentu dari subjek penelitian.

Setelah peneliti mengidentifikasi jenis data tersebut, analisis dapat di fokus pada pertanyaan baru, misalnya:

*“Apa yang membuat mereka rajin membaca?”*

Hal ini dimungkinkan peneliti mengidentifikasi data bukan dari segi jenis tetapi mengidentifikasi data tentang jenis reaksi terhadap *“rajin membaca”* di jurusan, fakultas atau universitas. Jenis reaksi ini (agresif atau pasif) dilibat dalam pengembangan teori atau hipotesis umum. Varian terakhir dari jenis dan pola data mengidentifikasi situasi spesifik untuk memahami aspek-aspek relevan dari narasi yang mendeskripsikan situasi sebenar sedang dipelajari dalam realitas sosial.

Oleh karena itu, jenis dan bentuk data yang diidentifikasi memungkinkan peneliti mengungkap reaksi agresif atau pasif *“faktor yang mempengaruhi mahasiswa membaca.”*

Penting ditekankan bahwa analisis *grounded theory* memberi perhatian khusus pada pengembangan teori secara mutlak.<sup>45</sup> Sedangkan pendekatan analisis kualitatif lainnya dapat secara sah ‘berhenti’ pada tingkat deskripsi atau interpretasi dari data. Sebagaimana, tujuan *grounded theory* untuk pengembangan hipotesis umum atau teori baru, yang berfokus pada “induktif-analitis”.

Walaupun begitu, analisis *grounded theory* juga membutuhkan ‘sensitivitas teoritis’ dalam mengeksplorasi potensi teori yang mungkin muncul dalam data.<sup>46</sup> Analisis *grounded theory* adalah proses kreatif yang didasarkan pada pengembangan teori dari isu yang diteliti. Analisis data awal memandu data lebih lanjut yang mengarah penyempurnaan skema secara konseptual.

---

45 Strauss, A., & Corbin, J. 1994. *Loc. Cit.* Hal: 144.

46 Corbin, J. 1998. The Corbin and Strauss chronic illness trajectory model: An update. *Research and Theory for Nursing Practice*. Vol.12. No.1. Hal: 33.

Justru, analisis *grounded theory* dilakukan dengan membuat kategori konsep baik melalui proses pengkodean terbuka maupun pengkodean teoritis. Umumnya masalah atau variabel inti muncul mengerucut secara konseptual. Tujuan analisis tercapai ketika tidak ada kategori baru yang dihasilkan dari data.

Ada keunikan tersendiri analisis *grounded theory* dimana hubungan teori dan permasalahan secara logis harus dijelaskan dalam analisis data.<sup>47</sup> Dalam posisi ini, teori dipahami sebagai media yang menghadirkan seperangkat proposisi untuk membantu pengembangan teori baru. Varian lain yang membuat analisis *grounded theory* terkesan menarik sekaligus menjadikannya sebagai metode berkualifikasi dalam menghasilkan teori ialah prosedurnya terstruktur dan detail.

Menganalisis data konteks *grounded theory* berintikan ide yang menampilkannya cara komparatif konstan. Kategori yang muncul dalam data dibanding dengan konsep yang muncul dalam data berikutnya. Explorasi hubungan antara konsep dan kategori secara terus-menerus dan membuat perbandingan untuk mengarah pada pembentukan teori baru.

Aktivitas dilanjut dengan proses konstan hingga mencapai titik 'kejenuhan teoritis.' Proses analisis *grounded theory*, biasanya melalui beberapa prosedur bersifat kumulatif dan dapat melibatkan peninjauan kembali data berdasarkan ide-ide baru yang muncul pada saat analisis berlangsung harus mengikuti prosedur berikut:

- o Pengkodean terbuka data berbentuk bahasa umum
- o Deskripsi konsep untuk penggambaran konsep awal
- o Pengkodean konseptual melibatkan konsep-konsep yang muncul dari data.
- o Penyempurnaan skema bagi pengkodean konseptual
- o Klasifikasi konsep untuk membentuk kategori analisis

---

47 Strauss, A, & Corbin, J.1998. *Loc. Cit.* Hal: 145.

- o Mencari kategori utama
- o Kategori utama mengarah pada identifikasi teori
- o Pengujian teori mengacu pada literatur review relevan studi.

## 6. Analisis Interpretatif Fenomenologi

Interpretatif fenomenologi merupakan analisis berfokus pada individu atau pada orang-orang tentang perilaku yang dialami (pengalaman) suatu komunitas. Pendekatan "*Interpretative Phenomena Analisis*" (IPA) secara khusus dikembangkan untuk disiplin psikologi yang menggunakan pendekatan kualitatif. IPA menganalisis emosi (gembira, gusar, sedih atau aspek-aspek sejenisnya).<sup>48</sup> Umumnya analisis interpretatif digunakan untuk mengungkap peristiwa atau pengalaman subjektif baik pengalaman individu ataupun komunitas.

Dalam beberapa dekade terakhir *Interpretative Phenomena Analisis* digunakan luas untuk disiplin psikologi klinis. Di antara studi tentang: "Bagaimana rasanya "kecewa," "depresi" "kesepian," rasa "kesal," "gembira," 'bahagia', 'sedih' dan 'marah'?

Aspek-aspek tersebut tentunya menjadi varian pertanyaan dasar penelitian kualitatif khususnya disiplin psikologi. Upaya para psikolog dari masa ke masa mengungkap suasana psikologis baik individu atau kejiwaan komunitas melalui analisis interpretatif fenomenologi bukanlah hal baru di dunia akademik karena IPA dikembangkan khusus mengeksplorasi pengalaman pribadi tentang peristiwa yang dialami.

Penemuan sejati teknik analisis alternatif sesuai untuk eksplorasi pengalaman orang-orang membuka alternatif baru

---

48 Pringle, J., Drummond, J., McLafferty, E., & Hendry, C. 2011. Interpretative phenomenological analysis: A discussion and critique. *Nurse researcher*. Vol. 18. No. 3. Hal: 20-24. Doi: 10.7748/nr2011.04.18.3.20.c8459

mengungkap fakta psikologis.<sup>49</sup> Faktor alternatif metodologis memposisikan IPA sebagai alat diagnosis klinis yang difokuskan pada satu kasus untuk tujuan rekomendasi pengobatan.<sup>50</sup>

Sebagai alat menganalisis *interpretative Phenomena Analysis* menganalisis fenomena psikologis orang-orang. Sebagaimana halnya kasus di deskripsikan secara fenomenologi satu demi satu atau beberapa kasus sekaligus dianalisis. IPA didesain untuk membantu memahami pengalaman pribadi subjek baik komunitas atau pribadi mengenai pengalaman atau situasi tertentu. Misalnya menganalisis situasi perang antara Ukraina dan Rusia, konflik berkepanjangan di Palestina dan Suriah.

Di samping beberapa contoh di atas, IPA juga digunakan peneliti dalam analisis kesan atau dampak bencana alam, seperti peristiwa Tsunami, Gempa Bumi dan lain-lain. Objek analisis IPA terkait pengalaman yang dialami diberi simbol sebagai "P", seperti:

Ada pertanyaan dari mahasiswa pascasarjana:

*"Apakah IPA sesuai digunakan untuk objek kebijakan publik atau manajemen? Ataukah hanya sesuai digunakan untuk analisis data psikologi atau kepribadian maupun psikologi perkembangan?"*

Di samping situasi yang disebutkan di atas, IPA dapat digunakan menganalisis fenomena yang relatif umum, seperti menjadi Ibu, Ayah, yang memberi kesan mendalam bagi kehidupan individu atau kelompok, hingga peristiwa yang jarang terjadi pernah dialami orang-orang, seperti pengalaman seseorang di kamp pengungsian. Analisis IPA berpusat pada subjek yang mengalami situasi psikologis.<sup>51</sup>

---

49 Smith, J. A., & Pnina, S. 2012. *Interpretative phenomenological analysis*. American Psychological Association. [psycnet.apa.org](http://psycnet.apa.org). Hal. 53-80

50 Smith, J. A. 2011. Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health psychology review*. Vol. 5. No.1 Hal: 9-27.

51 Pringle, J., Drummond, J., McLafferty, E., & Hendry, C. 2011. *Ibid*. Hal: 20-24.



Meskipun peneliti menggunakan indeksasi atau pengkodean untuk identifikasi unsur-unsur konsep yang mungkin ada dari narasi data. Konsep yang diidentifikasi harus lebih hati-hati bahkan dianjurkan memperhatikan narasi tetap utuh. Hal ini menjadi lebih penting agar isu utama yang diteliti tidak kehilangan makna filosofis. Teknik meminimalisir kode pada saat indeksasi konsep juga tidak kalah penting dan tetap harus menitik berat pada sikap hati-hati sebab faktor ukuran sampel yang cenderung kecil.

Walaupun, bukan halangan peneliti menitik berat pada kesesuaian konsep antara masalah dan objek studi. Selain harus sesuai objek studi, juga harus memberi tumpuan pada bias atau *interest* peneliti yang mungkin menyusup pada saat proses analisis. Sikap hati-hati peneliti dapat meminimalisir *incompatibility* antara fakta dan pengalaman (bias) peneliti pada saat konklusi simpulan.

Jadi, IPA menjadi pilihan tepat untuk analisis pengalaman orang-orang baik menyangkut pengalaman individu maupun maupun komunitas. Dalam studi-studi sosial yang menggunakan IPA sering berawal dari penentuan objek studi berbasis teori. Meskipun IPA dikenal sebagai analisis berbasis wawancara, dimana fokus pada subjek berbasis fenomena yang diselidiki.

Proses *Interpretative Phenomena Analisis* menggunakan data dari buku harian, surat-surat (dokumen terkait) atau narasi lainnya untuk membantu pen simpulan ini.<sup>52</sup> Pengalaman orang-orang digali misalnya perundungan atau bully dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini banyak jenis data juga termasuk kategori ini. Perundungan atau *bully* tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga berbentuk komentar-komentar yang menusuk sering kali tidak disadari. Analisis IPA mengharuskan klarifikasi teks wawancara untuk mengungkap tentang apa yang dialami orang-orang. Misalnya meneliti suasana emosi dan reaksi psikologis, seperti data berikut:

---

52 Smith, J. A., & Pnina, S. 2012. *Ibid.* Hal. 53-80

- Rasa serba salah menjadi korban perundungan melawan terkadang malah semakin parah.
- Rasa asing dalam pergaulan.
- Rasa ingin membuktikan bahwa perilaku (*bully*) yang mereka lakukan adalah salah.
- Dampak negatif *bully* malas keluar rumah karena ada perlakuan yang tidak menyenangkan.
- Sakit hati memang bukan perkara sederhana.
- Sukarnya menyembuhkan rasa dendam.

Sebagaimana pendekatan analisis kualitatif mengharuskan reduksi data, analisis *Interpretative Phenomena Analisis* juga melibatkan proses reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak relevan dengan fokus yang diteliti dari narasi data, yaitu:

- Meringkas dan mengklarifikasi informasi dari informan.
- Proses meringkas informasi memudahkan pemahaman narasi teks.
- Membuat perbandingan agar proses pengembangan unit dan segmen-segmen data mudah.
- Memfokus pada narasi relevan objek studi
- Memberi perhatian utama pada narasi
- Memperjelas bagian-bagian analisis dari data.

Meskipun unit konsep dipetakan dalam proses awal analisis, namun menemukan segmen analisis dari data dapat dilanjutkan apabila masih mungkin dilakukan (tentunya hal ini disesuaikan dengan data), bahkan disaran untuk penelitian disertai. Analisis bermula melalui identifikasi unit dalam narasi untuk menemukan bagian mana saja relevan objektif penelitian yang dikait dengan kategori. Kategori unit dan segmen dalam data (mengenai pengalaman *bully* direduksi, yang menghasilkan konsep berikut:

- Benci
- Sedih
- Marah
- Dilematis
- Terisolasi
- Stres
- Dendan
- Trauma

## 7. Analisis Insiden Kritis

Analisis insiden kritis atau *Critical Incident Analysis* (CIA) merupakan analisis sering dilibat dalam disiplin psikologi. Awalnya *critical incident analysis* dipelopori Ochberg dan kawan-kawan,<sup>53</sup> yang berupaya mencetus satu model baru menganalisis pengalaman orang-orang. Menurut Schwester dikutip dari Kirby dalam buku "*Handbook of Critical Incident Analysis*," elemen-elemen penting insiden kritis di aplikasi untuk menemukan hubungan timbal balik berbentuk skema.<sup>54</sup> Menurut Tobin dan Begley analisis insiden kritis mengungkap pengalaman, refleksi, dan transformasi pengetahuan atau makna dalam diri orang-orang.<sup>55</sup>

Pendekatan analisis insiden kritis dalam mengungkap pengalaman pribadi secara luas digunakan untuk mengungkap pengalaman pernikahan, perceraian, atau peristiwa-peristiwa traumatis. Insiden kritis adalah analisis melalui refleksi kesan dari sejumlah peristiwa yang dialami individu. Model pendekatan analisis insiden kritis dipercaya mampu

---

53 Schwester, R. W. 2014. A Conceptual model for critical incident analysis Elizabeth, A. K. In *Handbook of Critical Incident Analysis*. London. Routledge. Hal: 31-44.

54 Schwester, R. W. 2014. *Ibid*. Hal: 31-44.

55 Tobin, G. A., & Begley, C. M. 2010. Triangulation as a method of inquiry. *Storied Inquiries in international landscapes: An Anthology of educational research*. North Carolina. IAP. Inc. Hal: 5

mengungkap dan memahami pengalaman tertentu orang-orang.

Walaupun analisis insiden kritis tampil mengungkap pengalaman individu, namun analisis insiden kritis juga digunakan untuk mengungkap pengalaman orang-orang dalam konteks sosial, umpamanya mengungkap pengalaman orang-orang yang ditimpa peristiwa-peristiwa besar. Antara pengalaman sosial yang dianalisis dengan insiden kritis seperti empati dampak sosial dan konsekuensinya. Selain itu, analisis insiden kritis juga mengungkap kejadian yang berakibat pada cedera, kehilangan, konflik yang pernah dilalui orang-orang. Menurut Carter, Kang, dan Taggart, ada tiga kategori termasuk konteks insiden kritis seperti bencana alam; kecelakaan; dan tindakan-tindakan yang menyebabkan trauma.<sup>56</sup>

Ada kesan analisis fenomenologi dan analisis insiden kritis seakan sama fungsinya bahkan sekilas tampak sama-sama digunakan untuk analisis pengalaman individu ataupun komunitas, namun kedua pendekatan tersebut digunakan dalam konteks berbeda. Pada dasarnya, perbedaan objek analisis kedua pendekatan tersebut mengindikasikan analisis insiden kritis sesuai mengungkap realitas psikologis pasien.

Hal ini dipesan dari pendekatan Interpretatif phenomena analysis (IPA) dilibatkan untuk mengungkap pengalaman subjek dalam konteks sosial luas. Seperti menganalisis dampak bencana alam baik berupa gempa bumi, tsunami, angin topan, atau kebakaran hutan. Contoh terbaru peristiwa yang membawa konsekuensi signifikan pada psikologis sosial luas adalah, tsunami tahun 2004, Badai Katrina di New Orleans tahun 2005 dan gempa bumi di Sichuan, Cina tahun 2008 serta gempa bumi Cianjur 2022. Contoh lain pendekatan interpretatif phenomena analisis peristiwa sebab adanya *human error*, kesalahan dan kelalaian seperti kecelakaan pesawat, bencana industri Bhopal di India pada tahun 1984 dan dampak reaktor nuklir di Chernobyl, Ukraina tahun 1986.

---

56 Tobin, G. A., & Begley, C. M. 2010. *Ibid.* Hal: 6

Memang semua jenis data kualitatif dipakai pendekatan analisis insiden kritis, namun analisis insiden kritis menjadi pendekatan pilihan penelitian-penelitian psikologis, seperti analisis tentang ras dan budaya dikonotasi dengan teori psikologi.<sup>57</sup> Di samping itu, analisis insiden kritis juga digunakan dalam konteks sosial luas dalam pelbagai bidang studi ilmiah khususnya disiplin sains sosial. Hughes dan Lloyd, merekomendasi analisis insiden kritis untuk semua jenis data kualitatif,<sup>58</sup> termasuk mengidentifikasi insiden konkret dan spesifik mengenai pengalaman orang-orang.

Mengungkap pengalaman konkret melibatkan analisis insiden kritis menjustifikasi ia cocok untuk psikologi *personality*. Dimana keterangan spesifik dianggap menjadi data analisis insiden kritis. Dengan demikian, fakta sosial dalam kehidupan sehari-hari dilibat pendekatan analisis insiden kritis. Seperti pengalaman menyakitkan, menyenangkan ataupun menakutkan. CIA direkomendasi untuk disiplin psikologi, biografi dan peristiwa yang dialami informan. CIA dilibat untuk data yang bukan opini atau atas dasar opini apalagi sekedar pendapat informan belaka. CIA digunakan untuk data yang mencakup keadaan keluarga, keadaan kesehatan, perasaan kehilangan, pelecehan seksual, atau pengalaman intelektual, pengalaman spiritual, pengalaman kerja, keberhasilan, kegagalan dan lain-lain.

Sebagaimana layaknya semua analisis kualitatif memungkinkan dimulai dengan menentukan jenis masalah yang diselidiki. Analisis insiden kritis juga menyoroti kronologi kejadian (insiden).<sup>59</sup> Umpamanya insiden di sekolah, di

---

57 Collins, N. M., & Pieterse, A. L. 2007. Critical incident analysis-based training: An approach for developing active racial/cultural awareness. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 85 No. 1. Hal: 14-23.

58 Hughes, H., Williamson, K., & Lloyd, A. 2007. Critical incident technique. *Exploring methods in information literacy research*. Wagga, New South Wales. Charles Sturt University. Centre for Information Studies (CIS). Hal: 49-66.

59 Farrell, T. S. 2013. Critical incident analysis through narrative reflective practice: A case study. *Iranian Journal of Language Teaching Research*. Vol. 1. No. 1. Hal: 79-89.

universitas, di tempat kerja bahkan pengalaman yang menggugah jiwa.

Analisis insiden kritis juga menjadi metode mengumpulkan data, tetapi mengharuskan teknik wawancara “terbuka” atau wawancara “mendalam” yang mendeskripsi pengalaman kritis dari informan. Tetapi bukan halangan insiden kritis menggunakan wawancara terstruktur. Namun tetap dalam konteks kejadian kritis tertentu dan tidak mengharuskan protokol sistematis dan terstruktur.

Analisis kemudian beralih pada penggunaan konsep-konsep yang diidentifikasi untuk mengembangkan objek studi secara substantif. Dapat juga memanfaatkan informasi tambahan seperti pengulangan pernyataan, nada suara, atau pola bahasa tubuh (*nonverbal*). Proses analisis insiden kritis bermuara pada deskripsi dari subjek yang mengarah pada menggambarkan pengalaman psikologis orang-orang.

## BAB 3

# MEMAHAMI ETIKA DAN DATA

### A. Objektif Bab Tiga

Bab tiga, mencakup penjelasan tentang;

- *Menjelaskan keniscayaan menganut nilai-nilai etika dalam perlakuan data penelitian.*
- *Menjelaskan relevansi nilai-nilai etika dengan data penelitian*
- *Memapar prinsip-prinsip dasar etika dalam memperlakukan data*
- *Memapar dan menjelaskan paradigma penting dalam menelusuri fakta dibalik realitas dalam konteks ilmiah melalui sorotan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis.*

### B. Apa Itu Etika Penelitian

Etika merupakan tindakan atau perilaku bersifat deskriptif dan normatif. Kata etika dikenal sejak awal munculnya filsafat Yunani, dimana Aristoteles secara berulang menggunakan kata etika menunjukkan nilai-nilai moral pada seseorang seperti dijelaskan Hughes dalam buku: "*Routledge Philosophy Guidebook to Aristotle on Ethics*."<sup>60</sup> Secara etimologi etika dimaknai kebiasaan

---

60 Hughes, G. 2013. *Routledge philosophy guidebook to Aristotle on ethics*. London & Ney York: Taylor & Prancis. Hal: 2

dan peraturan perilaku dalam sistem sosial.<sup>61</sup> Ditinjau dari sudut pandang filsafat kata etika relevan kata moralitas sebab itu, dalam filsafat moral ditemui konotasi kata etika dan moral. Etika harus berdampingan dengan aktivitas penelitian yang memantik prinsip-prinsip etis. Etika unsur yang amat penting diaplikasi dalam setiap kegiatan meneliti.

Etika juga terhubung moral yang menjelaskan aturan suatu tindakan seseorang mengenai benar atau salah. Ada satu ungkapan filosofis: *“Berbuatlah kepada orang lain seperti anda ingin orang lain memperlakukan anda.”* Berbicara mengenai etika dalam konteks Islam serupa mengatakan akhlak. Akhlak dalam Islam sebagai perilaku utama yang dimiliki setiap individu. Sebagaimana umumnya masyarakat di belahan bumi memiliki aturan hukum yang mengarah perilaku yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan.

Semua komunitas mempunyai nilai-nilai yang diakui umum yang menunjukkan praktek norma dan budaya. Suatu tindakan mungkin legal dalam komunitas tertentu, namun belum tentu legal dalam komunitas lain. Sesuatu yang dianggap etis menggambarkan perilaku yang diterima suatu komunitas. *Term* etika bukan lagi istilah baru, namun prinsip etika menjadi bagian dalam perluasan ilmu-ilmu sosial.

Penggunaan istilah etika dalam praktek kehidupan akademik menjadi amalan yang menampilkan integritas peneliti. Acuan pada nilai-nilai etika suatu kewajiban yang tidak boleh terlupakan. Justru kode etik harus mendapat perhatian peneliti. Minat para ilmuwan khususnya nilai-nilai etika secara lebih khusus memiliki standar tersendiri dalam aktivitas penelitian. Etika atau nilai etis berfokus pada metodologi mengharuskan nilai-nilai etis.

Definisi etika secara terstruktur mengacu pada cara bersikap, cara bertindak dan cara yang dilakukan peneliti dalam proses

---

61 Barnes, J. 1980. Aristotle and the methods of ethics. *Review Internationale De Philosophie*. Vol. 34. No. 133/134. Hal: 490-511. <https://www.jstor.org/stable/23945508>



studi.<sup>62</sup> Secara umum etika berpengaruh pada perluasan keilmuan baik masalah ataupun isu yang diteliti secara lebih kompleks dalam mengungkap fakta ilmiah. Dengan demikian, nilai etis peneliti menggambarkan perilaku yang mesti dipatuhi.

Etika menjelaskan tindakan peneliti terkait memperlakukan data penelitiannya. Memperlakukan data adalah alasan umum yang menjadi sandaran mempertegas mengapa peneliti penting mengikut dan patuh pada norma-norma etika dalam aktivitas penelitian.

Pentingnya nilai-nilai etika dipahami dalam proses studi, antaranya disebabkan nilai-nilai dan standar etis mempunyai konotasi langsung pada integritas peneliti dalam perluasan pengetahuan, kebenaran, bahkan juga penting bagi memastikan nilai-nilai etika berhubungan langsung dengan penyebaran pengetahuan. Praktek etika dalam penelitian bukan hanya untuk menghindari kekeliruan, pemalsuan, dan plagiasi hasil penelitian. Tetapi praktek nilai-nilai etis juga untuk menghindari penggunaan data palsu dimana kebenaran ilmiah sejati diungkap sehingga temuan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Studi-studi ilmiah yang terlibat kerjasama dan koordinasi tidak dapat dihindari interaksi dengan orang berbeda baik kolaborasi berdasarkan disiplin maupun melibatkan institusi. Kolaborasi studi mengharuskan mempertimbangkan nilai-nilai etika dimana budaya dan nilai-nilai subjektif bersifat hydrogen atau majemuk. Tentu saja, pemahaman sejumlah nilai-nilai etis berbeda atau beragam di praktek dalam berkolaborasi dengan data, misalnya nilai-nilai kepercayaan, akuntabilitas, saling menghormati, dan bersikap adil.

Di samping aspek di atas, standar etika yang diaplikasi dalam proses meneliti juga berhubungan penulisan, analisis dan pelaporan hasil. Bahkan nilai-nilai etika berpengaruh pada hak kekayaan intelektual (HKI).

---

62 O'Neill, P. 2005. The ethics of problem definition. *Canadian Psychology/ Psychologie Canadienne*. Vol. 46. No, 1. Hal: 13-20. <https://doi.org/10.1037/h0085819>

Sebagaimana terjadi pada lembaga-lembaga akademik baik institusi pendidikan tinggi domestik maupun pendidikan tinggi mancanegara dimana ilmuwan memastikan standar etika tinggi dalam penelitian. Prinsip-prinsip etis perlu ada bagi peneliti adalah:

- a) Kejujuran;  
Jujur melaporkan data, hasil atau temuan, metode, prosedur, dan publikasi, tidak memalsukan, atau memberikan gambaran salah tentang data.
- b) Objektivitas;  
Berusaha menghindari bias dalam desain eksperimen, analisis, dan interpretasi data.
- c) Integritas;  
Menepati janji, tulus, konsisten antara sikap, pikiran dan tindakan dalam aktivitas penelitian.
- d) Kehati-hatian;  
Menghindari kesalahan dan kekeliruan sebisa mungkin, menepis sikap cuai dan ceroboh, lalai, kritis, menjaga atau bertanggung jawab penuh terhadap catatan dan dokumen yang terlibat dalam kegiatan penelitian.
- e) Keterbukaan;  
Laporan data hasil penelitian secara bertanggung jawab, ide dan konsep secara terbuka, menerima kritik dan mengemukakan ide-ide baru yang terhasil dari penelitian.
- f) Respek;  
Menghargai dan menghormati hak kekayaan intelektual (HKI) yang ada, tidak menggunakan data palsu, atau data yang bersumber dari temuan yang tidak dipublikasi tanpa izin, mematuhi dan menghormati kebijakan lembaga atau institusi lain baik institusi pemerintah maupun swasta.
- g) Kerahasiaan;  
Menjaga rahasia individu maupun rahasia kelompok pemberi informasi sebagai sumber data penelitian, tidak membuka dan mempublikasi informasi yang menyebabkan

aib orang atau subjek yang tidak layak diketahui orang lain.

### **C. Relevansi Etika dan Data Penelitian**

Etika merupakan unsur penting sejak awal pengumpulan data hingga analisis. Etika berhubungan erat dengan kejujuran ilmiah. Nilai-nilai etika harus menjadi perhatian utama peneliti. Suatu penelitian yang tidak dibarengi nilai-nilai kejujuran dipercaya berdampak pada ketidakpastian ilmiah disamping berpeluang mengelirukan dan menyesatkan keilmuan. Etika tidak boleh asing dari kegiatan penelitian. Jika hal itu terjadi, maka hasil penelitian layak sebagai karya tidak bernilai *scientific* yang berpeluang menambah kekacauan ilmiah.

Pengelolaan data informan secara wajar mengharuskan harus pertimbangan aspek nilai-nilai etika sejak awal proses penelitian. Pertimbangan menjadi prioritas utama yang menjamin informasi dapat dipercaya dan bernilai kebenaran ilmiah.

### **D. Etika Memperlakukan Data**

Memperlakukan data merupakan salah satu unsur sentral yang perlu mendapat perhatian peneliti. Etika perlu mendapat perhatian peneliti dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Keniscayaannya mengamal nilai-nilai etika terutama mengenai cara memperlakukan data menggambarkan etika dan moral akademik. Nilai-nilai etika ini wajib dimiliki setiap peneliti. Suatu aktivitas penelitian yang di dalamnya melekat nilai-nilai etika secara akademis mendeskripsi perilaku dan tanggung jawab sebagai ilmuwan dapat dipercaya untuk perluasan pengetahuan.

Umumnya sikap tanggung jawab dan kejujuran ilmiah terkait cara peneliti memperlakukan data konotatif pada rahasia subjek atau mitra penelitian. Dalam konteks ini peneliti dituntut agar mengutamakan kerahasiaan sumber data terjamin dan terpelihara.

Antara etika yang mesti menjadi amalan peneliti sejak dari proses pengumpulan data hingga pelaporan dan analisis adalah integritas, jujur, menghormati hak-hak individu dan lain-lain. Walaupun dalam beberapa kasus ada juga orang membiarkan data yang telah dikumpul dari informan dapat diakses individu lain secara terbatas atau secara publik. Namun begitu, peneliti perlu memastikan dalam konteks etis membiarkan data diakses individu lain sewajarnya saja dan secara prosedur akademik ia harus jujur memperlakukan data, seperti kewajiban etis peneliti bertanggung jawab, melindungi dan memastikan data yang diperolehnya terjaga kerahasiaannya.

Dengan demikian persetujuan subjek perlu dipertimbangkan data yang diperoleh didasarkan pada standar etika yang akui secara umum atau malah tanpa standar etika yang jelas. Data yang diperoleh peneliti diperbolehkan transfer kepada pihak lain atau tidak diizinkan mempublikasinya adalah antara etika yang harus menjadi prioritas peneliti. Namun begitu, data yang telah di anonim tidak lagi bersifat rahasia. Oleh karena itu, *sharing* data hanya boleh diakses individu lain secara terbatas saja. Sementara data yang tidak diperlukan dapat dimusnahkan melalui tahapan klasifikasi antara data pribadi dan data rahasia sehingga peneliti dapat memilih data mana yang harus dimusnahkan dan data mana pula yang bersifat rahasia.<sup>63</sup>

Data yang di anonim disimpan dan ia dapat digunakan untuk penelitian lanjutan ataupun digunakan peneliti lain jika diizinkan. Umumnya peneliti bijak menghindari pemusnahan data secara sembrono dan gegabah, sebab perkara ini terkait dengan undang-undang perlindungan data pribadi yang mengharuskannya memelihara selama ada alasan sah penyimpanannya.<sup>64</sup> Data pribadi bagi kepentingan publik, ilmiah, sejarah, atau kebutuhan statistik dapat dipertahankan. Misalnya, peneliti ingin menyimpan rincian data pada *database* internal demi kepentingan studi lanjutan. Semua itu, berhubungan dengan etika memperlakukan data.

---

63 Panter, A. T., & Sonya K. S. 2011. *Handbook of ethics in quantitative methodology*. Routledge. Taylor & Prancis Group. Hal: 87

64 Panter, A.T., & Sonya K. S. 2011. *Ibid*. Hal: 89

Penekanan pada nilai-nilai etis khususnya tentang cara memperlakukan data dilindungi secara undang-undang yang tampak jelas dari norma yang terkandung dalam Peraturan Menteri (Permen) Nomor: 20 Tahun 2016 tentang Perlindungan Data Pribadi (PDP).<sup>65</sup> Aturan itu terkait data perseorangan tertentu yang disimpan, dirawat, dan dijaga kebenarannya serta dilindungi kerahasiaannya. Peneliti harus mempertimbangkan dan mematuhi undang-undang perlindungan data sebagai bentuk pengejawantahan etika meneliti.

Tidak terelakkan dan sedikit peluang menghindari bahwa analisis data yang diperoleh di lapangan mengharuskan mengamal nilai-nilai etis. Data yang diperoleh untuk tujuan ilmiah bukan bersumber dari informasi khayalan dan rekaan belaka (Aceh: *Cet-cet langet*). Apabila perilaku mengadopsi data bersumber dari khayalan dan terkaan, maka keragu-raguan hasil penelitian sangat layak diperoleh yang membuka jalan sia-sia untuk suatu studi. Sikap itu memberi rasa kekhawatiran mendalam terhadap kemungkinan membuka peluang penyesatan ilmiah.

Oleh sebab itu, tidak disangkal suatu laporan penelitian yang dianggap *scientific* terkadang melebarkan jurang penyesatan ilmiah yang mengerikan, hal ini sering terjadi apabila nilai-nilai etis sejak awal proses penelitian terabaikan. Dalam konteks ini penulis bersetuju dengan ungkapan:

*"Ijazah itu tanda seseorang pernah sekolah, bukan tanda orang pernah berfikir."*

(Rocky Gerung, 2018).<sup>66</sup>

---

65 Data pribadi secara eksplisit disebut dalam Pasal 28 G ayat (1) sebagai hak asasi manusia yang wajib dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam Pasal 21 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Pasal 40 ayat (1) Undang-Undang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (UU Adminduk).

66 <https://www.youtube.com/watch?v=wkLFOqbXnCs>

Mungkin saja ungkapan itu, mewakili kehidupan akademik dewasa ini. Dari perspektif Islam nilai-nilai kejujuran justru mendapat tempat mulia sekaligus bersifat komprehensif. Di mana ia bukan hanya harus dimiliki dalam aktivitas ilmiah, tetapi juga harus dimiliki dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari. Hal ini memang sungguh nyata bahwa nilai-nilai akhlak Islam adalah utama termasuk dalam aktivitas ilmiah.

## BAB 4

# MENELUSUR REALITAS SOSIAL

### A. Objektif Bab Empat

Bab empat memapar tentang:

- *Penjelasan paradigma transformatif dalam aktivitas menelusur realitas ilmiah*
- *Penjelasan terkait realitas ilmiah konteks ontologi*
- *Penjelasan terkait realitas ilmiah konteks epistemologis*
- *Penjelasan terkait realitas ilmiah konteks aksiologi*
- *Penjelasan terkait realitas ilmiah konteks metodologi*

### B. Paradigma Transformatif Menelusur Realitas Ilmiah

Paradigma transformatif atau juga paradigma emansipatif mencakup penelitian ilmu sosial kritis,<sup>67</sup> penelitian tindakan,<sup>68</sup> dan penelitian partisipasi.<sup>69</sup> Istilah *paradigma transformatif* menunjukkan alur desain penelitian dipengaruhi oleh ragam filosofi dan teori dengan tema umum studi yang dirancang tentang emansipasi dan transformasi masyarakat.<sup>70</sup> Walaupun ada juga sarjana yang mengkritik paradigma positivisme dan post

---

67 McCaslin, M. L., & Scott, K. W. 2003. The five-question method for framing a qualitative research study. *The Qualitative Report*. Vol. 8 No. 3. Hal: 447-461.

68 McCaslin, M. L., & Scott, K. W. 2003. *Ibid*. Hal: 447-461.

69 Carlson, N. M., & Mark M. 2003. Meta-inquiry: an approach to interview success. *The Qualitative Report*, Vol. 8, No. 4. Hal: 549. Accessed 4 Apr. 2022.

70 Mertens, D. M. 2010. Transformative mixed-methods research. *Qualitative inquiry*. Vol 16. No.6. Hal: 469-474.

positivisme dan interpretatif. Namun Gillian berpendapat sebagian besar studi sosiologi dan teori psikologi dapat dikolaborasi secara bersamaan.<sup>71</sup>

Telusuran penulis terhadap beberapa jurnal yang memuat perkara tersebut, memastikan umumnya sarjana meyakini realitas sosial terikat secara historis dan terus berubah, bergantung pada faktor-faktor sosial, politik, budaya dan kekuasaan.<sup>72</sup> Paradigma transformatif menggambarkan *worldview* ilmuwan yang mengemukakan bahwa kolaborasi berpeluang dibuat untuk studi-studi sosiologi dan psikologi. Di mana mereka percaya realitas sosial terus berubah dan dapat ditelusuri secara *scientific*. Menelusur dan mengungkap fakta di balik realitas kualitatif tentu harus dipandu teori dan orientasi sejarah. Dalam konteks tersebut kami percaya studi-studi sosial bukan hanya dipandu teori dan orientasi sejarah tetapi juga konotatif *worldview* yang di dalamnya termasuk sistem kepercayaan. Memang realitas memiliki struktur dan berlapis, tetapi yang umum terlihat adalah permukaan dari realitas itu, sementara struktur dari suatu realitas tidak dapat diamati, sebab mengungkap fakta dibalik realitas butuh pengkajian *scientific* lebih lanjut.

Dengan demikian, mengamati fenomena dan mengungkap fakta tersembunyi dibalik realitas berhubungan erat dengan paradigma filosofis. Kerangka dasar filosofis metodologi kualitatif menitik berat pada pendekatan induktif dalam proses penelusuran ilmiah.

Oleh sebab itu, menerangkan pertanyaan: “Apa itu kebenaran?” para peneliti penganut paradigma transformatif mempertahankan bahwa: “*pengetahuan itu benar apabila ia dapat dijelma menjadi praktik yang mengubah kehidupan orang-orang.*”

---

71 Gillian, B., Gillian D., Gillian R., & Yule, G., 1983. *Discourse analysis*. New York. Cambridge University Press. Hal: 2

72 Neuman, J. H., & Baron, R. A. 2005. Aggression in the workplace: A social-psychological perspective. In S. Fox & P. E. Spector (Eds.), *Counterproductive work behavior: Investigations of actors and targets*. American Psychological Association. Hal: 13-40. <https://doi.org/10.1037/10893-001>



Teori dalam konteks paradigma transformatif cenderung dilihat sebagai “perspektif.” Dimana fenomena disorot perspektif teori bagi menilai sesuatu yang membantu peneliti menemukan fakta baru dibalik realitas yang dibangun secara konsisten untuk selanjutnya dihubung dengan praktek nyata.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, peneliti perlu memahami realitas sosial dalam konteks metodologi bertujuan memecah mitos, ilusi, dan pengetahuan palsu sekaligus memperluas pengetahuan yang memungkinkan tergulirnya perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Proposisi ini, menjelaskan pada kita bahwa pengetahuan sejati terletak pada perbuatan kolektif orang-orang. Sebab itu, hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti bukan didasar pada kekuasaan hierarki, tetapi hubungan antara peneliti dan realitas melibatkan emansipasi baik dari mitra maupun peneliti itu sendiri.

Berbeda halnya penganut paradigma transformatif yang memandang penelitian sebagai sebuah moral yang mengharuskannya memilih dan berkomitmen pada nilai-nilai yang dianut dalam sistem komunitas atau kebudayaan tertentu. Justru, proposisi ini percaya bahwa sistem kebudayaan menjadi objek realitas yang harus diungkap secara ilmiah.

Pola pemahaman semacam itu, diungkap oleh beberapa sarjana terkemuka di Afrika antaranya, Chambers, Escobar dan Mshana yang ditulis kembali oleh Manyozo dalam buku: “*Communicating Development With Communities.*” bahwa dominasi paradigma transformatif telah memarjinal cara masyarakat Afrika memperoleh pengetahuan.<sup>74</sup> Antara teori dominan mempengaruhi paradigma ini adalah teori kritis, teori feminis, teori ras-spesifik dan teori *post-colonial*. Semua teori tersebut menggambarkan adanya dominasi paradigma penelitian Barat dan marginalisasi pengetahuan yang dihasilkan dalam budaya lain. Dengan kata lain, ada kemungkinan

---

73 Nurdin, A. 2020. *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal: 9

74 Manyozo, L. 2017. *Communicating development with communities*. London. Routledge. Hal: 3

gap ilmiah dalam hal cara pandang atau *worldview* bagi masing-masing ilmuwan mengikut alur dan cara pandang komunitasnya, budayanya dan sistem kepercayaannya.

Situasi ini hampir serupa dengan apa yang berlaku di beberapa universitas Islam domestik yang tergambar dari cara-cara melibatkan pendekatan penelitian. Namun jika ditelisik lebih jauh lagi, dunia Islam telah lama mengenal metodologi dalam studi-studi ilmiah yang ternyata mampu membuka mata banyak manusia di belahan bumi tentang teori dan pengetahuan yang masih membekas di mana-mana. Antaranya, Ibnu Khaldun (1332-1406M),<sup>75</sup> Ibnu Rusyd (1126-1198 M),<sup>76</sup> dan Ibnu Arabi (1165-1240M).<sup>77</sup> Hanya saja pencarian dan penyelaman dunia pengetahuan Islam perlu diperluas hingga pada “Bagaimana cara para tokoh-tokoh besar Islam, memandang realitas yang ada?” Apa pendekatan yang mereka konstruksikan untuk tujuan penelitian dan perluasan pengetahuan?” sebab memang fakta setiap pengetahuan dibangun berbasis *worldview* keislaman yang telah menyebar luas di seluruh dunia terutama di dunia Islam.

Oleh sebab itu, setiap realitas yang wujud dalam suatu komunitas lebih rinci dan detail diungkap mengikut langkah strategis dan sistematis, seperti meneliti tentang psikologi budaya, atau antropologi budaya yang keniscayaannya memang melalui pemahaman tentang budaya yang dianut komunitas yang diteliti. Jelas setiap budaya terhasil dari cara pandang, dan pola pikir masyarakatnya. Dalam konteks lain istilah cara pandang dan pola pikir dapat dikaitkan dengan istilah *mindset* dan *worldview*.

---

75 Ibnu Khaldun, bernama lengkap, Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami adalah sejarawan muslim dari Tunisia yang juga disebut pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi (Muqaddimah, 1958).

76 Ibnu Rusyd, sering dikenal sebagai Averroes, seorang filsuf dan pemikir dari Al-Andalus yang menulis tentang ilmu filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih Islam, dan linguistik. (*Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 1, 2018).

77 Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i (**Arab**: أبو عبد الله محمد بن علي بن محمد بن عربي الحاتمي الطائفي) atau juga dikenal sebagai Ibnu Arabi adalah seorang Sufisme dalam disiplin tasawuf. (*Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Vol. 7. No. 1. (2020).

Namun, *worldview* mencakup keseluruhan istilah di atas yaitu istilah pola pikir, dan *mindset*. Hal ini dijelaskan cendekiawan Islam antaranya Abu 'Ala Al-Maududi yang menyepadankan "*worldview*" dengan istilah *an-Nazhariyyat al-Islam*, Syekh Al-Zayn menyebutnya *al-Mabda' al-Islam* dan Syed Naquib Al-Attas menyebut sebagai *Ru'yatul Islam Lil Wujud*.<sup>78</sup> Istilah konotatif pada "*worldview*" yang sebatu dalam jiwa setiap masyarakat. Rekomendasi Ratner<sup>79</sup> dan Yang, bahwa memahami psikologi harus dalam konteks masyarakatnya.<sup>80</sup> Dengan demikian, *worldview* informan dan peneliti menjadi penting diperhatikan dalam mengungkap fakta dibalik realitas.

## 1. Realitas Ilmiah Konteks Ontologi

Penelitian merupakan upaya menyelidiki sesuatu dibalik realitas. Fakta dibalik realitas memiliki konotasi pada asumsi ontology, yang menjelaskan realitas secara ilmiah sebagai masalah ideologis dan filosofis. Asumsi ontologi mengharuskan peneliti merancang; "Pertanyaan tentang realitas apa? Konsep dasar ini dominan mempengaruhi analisis data berupa narasi informasi dimana realitas dikonstruksi."<sup>81</sup>

Dasar filosofis ini pula membentuk sikap akademisi dan peneliti pada umumnya bahwa realitas yang tak berwujud atau tersembunyi dibalik fenomena masih perlu, bahkan selamanya berpeluang diungkap secara *scientific* dimana teknologi dan ilmu pengetahuan semakin modern, pesat dan canggih menjadi material baru asumsi terhadap kemungkinan timbulnya ragam problem

---

78 Abu 'Ala Al-Maududi yang menyepadankan '*worldview*' dengan istilah *an-Nazhariyyat al-Islam*, Syekh Al-Zayn menyebutnya *al-Mabda' al-Islam* dan Sayyid Naqib Al-Attas menyebut sebagai *Ru'yatul Islam Lil Wujud*. (USM. Submitted. Disertasi. Nuriman, 2018).

79 Ratner, C. 2008. *Cultural psychology, cross-cultural psychology, and indigenous psychology*. Nova Publishers. Hal: 5

80 Yang, K. S. 2012. Indigenous psychology, Westernized psychology, and indigenized psychology: A non-Western psychologist's view. □□□□□□□□. Vol. 5. No. 1. Hal: 1-32.

81 Shah, S. R., & Al-Bargi, A. 2013. Research paradigms: Researchers' worldviews, theoretical frameworks and study designs. *Arab World English Journal*. Vol. 4 No. 4 Hal:

negatif maupun dampak positifnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, realitas sosial bergantung pada pikiran sekaligus mendeskripsi *worldview* individu.

Misalnya, realitas mengenai "*meurampot*."<sup>82</sup> Di mana ia benar adanya seperti umum komunitas di Aceh percaya bahwa "*meurampot*" itu benar terjadi? Asumsi terhadap fenomena atau realitas *meurampot* murni sebagai asumsi tentang wujud realitas secara eksternal yang melegitimasi konsepsi realitas dari budaya suatu masyarakat, tentu realitas *meurampot* terhubung dengan sistem kepercayaan.

Apa yang kemudian menjadi menarik tentang realitas ini adalah "Bagaimana asumsi sifat realitas dibangun dalam proses penelitian?" Walaupun realitas itu, terbatas hanya pada ruang, waktu dalam situasi tertentu dan tidak dapat digeneralisasi sebagai realitas yang wujud dalam kehidupan manusia secara umum.

## 2. Realitas Ilmiah Konteks Epistemologis

Epistemologi berkaitan sifat, sumber, pengetahuan dan proses mengetahui. Asumsi epistemologi berbasis pada pengetahuan subjektif. Konstruksi epistemologi konotasi pada pikiran, *mindset* atau *worldview* dimana asumsi epistemologi menyatu dalam pengalaman individu.

Pernyataan tentang apa yang 'benar' atau apa yang 'salah' tampak selalu ada ikatan budaya, maupun historis sesuai sistem kepercayaan masyarakatnya. Seperti realitas "*meurampot*" dan "*bururu*" dalam tradisi masyarakat di Aceh, yang diyakini adanya realitas itu. Secara turun-temurun dipercaya dalam kehidupan sosial di Aceh. Pada prinsipnya, realitas tersebut, bisa saja berdasarkan cerita berkembang secara turun-temurun, sistem kepercayaan, atau mitos mentradisi.

---

82 *Meurampot* adalah peristiwa terjadi secara gaib yang sukar dirasionalkan, namun sebagian orang percaya dan mengalaminya. Misalnya, seseorang pergi ke suatu tempat yang angker dan sepulang dari tempat tersebut, individu itu jatuh sakit, begitu juga dengan istilah "*bururu*."

Konteks ini jika dibangun berbasis epistemologis melahirkan *scientific-building* (istilah penulis). Mengkonstruksi realitas *meurampot* berpeluang dibangun. Seperti halnya psikologi budaya dimana konstruksi epistemologi dilakukan beberapa pakar berakibat lahirnya disiplin "*Indigenous psychology*." Di mana asumsi epistemologi terhadap pola, dan tradisi melekat relasinya dengan cara pandang, *mindset* dan *worldview*.<sup>83</sup> Oleh sebab itu, membangun realitas ilmiah dalam konteks epistemologi selalu berpeluang dari masa ke masa.

### 3. Realitas Ilmiah Konteks Aksiologi

Asumsi aksiologi merupakan penegasan relasi realitas dengan pikiran dibangun secara bersamaan, ia bergantung pengetahuan subjektif konotatif keyakinan orang-orang. Di mana orang-orang memutuskan sikap membuat pilihan "baik" ataupun "buruk." Secara otomatis menyelidiki realitas sosial sarat nilai-nilai subjektif yang diterima orang-orang. Umpamanya, suatu tidak logis bagi seseorang mungkin masuk akal bagi orang lain ditinjau pada keyakinan masing-masing. Mengkonstruksi realitas mengandung *path* yang bergantung nilai-nilai subjektif suatu komunitas. Hal ini mengingatkan kita pada paradigma transformatif dimana fakta di balik realitas bermuara pada kehidupan orang-orang dimana dasar teori diterapkan.

Meskipun ada kesan kontradiksi teori yang satu dan teori lainnya, misalnya teori *rational action* dan teori psikodinamis yang seakan menampilkan unsur yang berlawanan. Pada kondisi sama, teori *rational action* menyiratkan proposisi seakan memberi rekomendasi bahwa menyatakan selalu ada pembenaran rasional.

Teori *rational action* diaplikasi dalam semua jenis disiplin mempengaruhi secara umum, dan secara tidak langsung teori *rational action* membantu memahami pola kolektif dalam semua

---

83 Jahoda, G. 2016. On the rise and decline of indigenous psychology. *Culture & Psychology*. Vol. 22 No. 2. Hal: 169-181.

kondisi dan tempat. Walaupun begitu, realitas sosial suatu komunitas tetap terhubung dengan nilai-nilai subjektif (ideologi).

Sikap ini menampakkan metode mengumpulkan, menganalisis hingga cara, teknik dipilih menginterpretasi data dan melaporkannya. Walaupun bias menuju lorong skeptis kemungkinan bisa terjadi yang mengusik netralitas peneliti yang mempunyai sikap idealis.

Oleh sebab itu, kehampaan dan kesan celaru analisis data tampak dalam konteks ini. Jelas, setiap peneliti dipengaruhi nilai-nilai hingga menginformasi paradigma menentukan sikap memilih topik sesuai realitas. Aksiologi adalah ranah nilai dan etika yang terdiri dari tempa, peran nilai-nilai, peran subjek dan cara menggunakan hasil penelitian.

#### **4. Realitas Ilmiah Konteks Metodologi**

Penjelasan realitas ilmiah konteks ontologi, epistemologi dan aksiologi di atas mengantarkan kita pada konteks metodologi. Sudah esensi metode sebagai cara digunakan menelusuri, dan mengungkap fakta berlapis di balik realitas. Dalam konteks metodologi realitas ilmiah dijejaki secara teknis untuk mengungkap fakta-fakta baru yang mungkin wujud.

Mengungkap realitas kualitatif mengenai aktivitas orang-orang dimana secara metodologis, fakta dari realitas diawali dari pengamatan sejumlah aktivitas yang selanjutnya diinterpretasi secara teknis mengikut fase yang disarankan. Interpretasi narasi kualitatif dari pengalaman subjektif orang-orang, menampilkan asumsi memahami aktivitas orang-orang. Asumsi metodologis berawal dari konstruksi, pertanyaan umum dan membangun asumsi bersifat terbuka, deskriptif dan mendalam.<sup>84</sup> Karena pertanyaan penelitian tidak mungkin berkembang sebelum penelitian dimulai.

Dengan demikian, pertanyaan kualitatif membentuk model yang khas, terbuka dan mendalam. Justru, model umum digunakan

---

<sup>84</sup> McCaslin, M. L., & Scott, K. W. 2003. The five-question method for framing a qualitative research study. *The qualitative report*. Vol. 8. No. 3. Hal: 447-461.

peneliti kualitatif terdiri dari pertanyaan utama atau "*grand-tour question*." Pertanyaan *grand-tour* adalah pernyataan tentang objek yang diteliti dalam konteks luas.<sup>85</sup> *Grand-tour* segera diikuti sub-sub pertanyaan untuk memperjelas dan mempertegas unit dan segmen secara terang-benderang.

Contohnya:

*"Mengapa sebagian orang menyampingkan idealisme dalam aktivitas mereka?"*

Pertanyaan umum (*grand-tour*) semacam itu adalah asumsi yang dibangun peneliti yang memungkinkannya mengeksplorasi fakta lebih detail. Misalnya, peneliti mengeksplorasi tentang: "*Aktivitas sebagian orang menyampingkan idealisme*." Eksplorasi *scientific* isu di atas secara metodologis membuka peluang wujudnya sub-sub pertanyaan terarah dan terfokus pada objek tersembunyi dibalik realitas "idealism" orang-orang di lingkungan fakultas.

*Grand-tour* sering terlihat dalam karya-karya akademik di tingkat strata satu (S1) atau skripsi yang memang sifatnya relatif umum. *Grand-tour* sering tidak mengungkap fakta baru yang mungkin ada dibalik realitas yang ditelitinya. Alih-alih wajar saja kenyataan ini terjadi, karena *grand-tour* memang bersifat umum untuk karya ilmiah S1 yang mencirikannya relatif skriptif.

Untuk karya akademik tesis, memang diperlukan subunit pertanyaan, sebab itu mengharuskan perhatian khusus dalam mengkonstruksi pengembangan pertanyaan penelitian. Proses ini berpeluang mengungkap fakta tersembunyi dibalik realitas yang diteliti. Eksplorasi mengungkap unit-unit tersembunyi dari realitas yang diselidiki membuka peluang membongkar fakta ilmiah dibalik fenomena.

Dalam beberapa karya akademik mengenai sub-sub pertanyaan yang memungkinkan fakta tersembunyi dibalik realitas tidak

---

85 Shavriani, M. 1996. Research design: Qualitative and quantitative approaches. *Harvard Educational Review*. Vol. 66. No. 4. Hal: 885.

ditemukan, menyirat pesan kualitas ilmiah. Karena mengungkap fakta berguna bagi dunia pengetahuan. Mengungkap kemungkinan adanya fakta dibalik realitas adalah tugas peneliti. Aktivitas ilmiah ini menggambarkan penelitian berkualifikasi akademis. Seringnya karya akademik tidak memperhatikan atau tidak secara hati-hati antara faktor yang dapat diduga penyebabnya, sehingga tidak sedikit karya akademik semacam itu dianggap sebagai karya skripsi atau juga tidak diketahui standarnya.

Dengan demikian, mengonstruksi pertanyaan sesuai dan layak untuk karya akademik bukan sekedar *grand-tour*, melainkan harus dikonstruksi sub-sub pertanyaan yang membuka peluang mengungkap fakta lebih detail dari kelamnya kabut permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, karya ilmiah yang dihasilkan berpeluang memperluas pengetahuan dan meungkinkan *novelty* dari hasil karya diperoleh.

Asumsi terhadap masalah yang diteliti harus dibangun tentang sifat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai sewajarnya yang dipandu teori, jika fakta diungkap dibalik realitas melibatkan pendekatan induktif. Dimana metode adalah cara yang dipakai dalam proses mengumpulkan dan menganalisis data.

Membangun dan memperluas pengetahuan dari fakta tersembunyi mengharuskannya dimulai dari sudut pandang “pertanyaan” yang menggambarkan keingintahuan ilmiah. Pada tahap awal membangun “pertanyaan” penelitian adalah; “Apa yang menarik minat peneliti menentukan paradigma penelitian” Sikap ini dipengaruhi wawasan peneliti tentang realitas yang ingin diungkap. Mengkonstruksi realitas penelitian ilmiah perlu memperhatikan enam aspek berikut:

1. Aspek Kerangka Teoritis;

Teori apa yang menginformasikan pilihan topik penelitian yang dibangun khususnya terkait pertanyaan yang diajukan, tinjauan pustaka, metode pengumpulan data, analisis dan penafsirannya?



2. Aspek Pendekatan;

Pendekatan mendeskripsikan apa yang dibutuhkan, berdasarkan pertanyaan penelitian relevan topik atau fokus dikembangkan berbasis kerangka teoritis?

3. Aspek Pengumpulan Data;

Jenis dan sumber data apa yang mungkin digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan yang dibangun? Bagaimana cara terbaik mengumpulkan data studi yang dirancang? Apa asumsi yang memandu peneliti dalam proses memilih subjek, desain dan teknik penggalian informasi?

Aspek Analisis;

Bagaimana teori mengkonfirmasi dan memberi signal pendekatan diterapkan dalam proses analisis dan interpretasi narasi yang diperoleh?

4. Aspek Etika;

Apa pertimbangan etis studi yang dilakukan atau dirancang dihubung dengan paradigma, teori dan pendekatan penelitian, pengumpulan serta analisis data?

5. Aspek Validitas;

Cara apa, teknik apa dan apa standar desain penelitian dibangun, bagaimana pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan?



## BAB 5

# MEMAHAMI PRINSIP, OBJEK ANALISIS, PERANAN TEORI, DAN TRANSPARANSI ILMIAH

### A. Objektif Bab Lima

Bab lima disusun untuk:

- *Menjelaskan prinsip dasar yang menjadi basis penting dalam analisis kualitatif.*
- *Menerangkan dinamisme objek analisis kualitatif*
- *Menjelaskan peran teori dalam proses analisis data kualitatif*
- *Memapar pendekatan analisis data kualitatif*
- *Menjelaskan pendekatan induktif analisis data kualitatif*
- *Memapar transparansi ilmiah dalam konteks penelitian kualitatif*

### B. Prinsip Dasar Analisis Data Kualitatif

Prinsip mendasar pegangan analisis kualitatif adalah analisis isi atau konten dari informasi yang diperoleh. Analisis ini menjadi teknik sering dilakukan terhadap data kualitatif. Analisis diawali dengan cara mendeskripsi makna terkandung dari teks wawancara secara terstruktur dan terorganisir mengikut prinsip-prinsip pencarian makna dibalik narasi.

Data selain yang sering dilibat untuk analisis kualitatif ialah dokumen bertulis baik dokumen bersumber dari narasi wawancara atau catatan yang diperoleh dari observasi, catatan dari buku harian, maupun biografi menjadi data penting analisis kualitatif. Narasi dari transkrip wawancara yang mesti diperhatikan berupa teks bertulis terutama kalimat yang dicatat dari pembicaraan dengan subjek mengenai “respon informan sudah sesuai fokus ataupun malah bertentangan dengan fokus yang diteliti.” Walaupun analisis kualitatif menggunakan dokumen lain berupa catatan bertulis yang dibangun atas realitas sosial, namun data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data paling utama analisis kualitatif. Gray dan Kunkel, menjelaskan data dari transkrip video atau rekaman audio juga harus mendapat perhatian utama dalam proses analisis kualitatif.<sup>86</sup>

Dengan demikian, data hasil wawancara tetap menjadi data prinsipil bahkan mendasar sekaligus mudah digunakan untuk analisis. Proses ini mengharuskan peneliti tetap berkonsentrasi pada prinsip-prinsip dasar yang secara teknis berperan membantu analisis data. Kromrey memberi penjelasan secara detail mengenai analisis isi yang menurutnya sebagai teknik dilibat untuk penafsiran makna tersirat dari data sekaligus berpengaruh pada saat pengambilan simpulan. Umumnya analisis dilakukan secara terstruktur, terorganisir, sistematis dan objektif.<sup>87</sup>

Dengan demikian, unsur-unsur relevan dijawab atau diungkap dalam suatu penelitian dianalisis secara akurat dan menyentuh fokus serta objek yang diteliti. Sebab itu, analisis data kualitatif penting memperhatikan lima prinsip berikut:

---

86 Gray, K. M., & Kunkel, M. A. 2001. The experience of female ballet dancers: A grounded theory. *High Ability Studies*, Vol. 12. No. 1. Hal: 7-25.

87 Dedrick, R. F., Ferron, J. M., Hess, M. R., Hogarty, K. Y., Kromrey, J. D., Lang, T. R., & Lee, R. S. 2009. Multilevel modeling: A review of methodological issues and applications. *Review of Educational Research*. Vol. 79. No. 1. Hal: 69-102.

### 1. Analisis data kualitatif bukanlah laporan jurnalistik

Tujuan analisis data kualitatif bukan membuat atau melaporkan kasus atau fakta tertentu yang terjadi dalam kehidupan sosial. Analisis data semacam itu, terjebak dalam dimensi subjektif yang umum digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial oleh reporter atau wartawan.

### 2. Analisis data kualitatif mencari dimensi relevan objek penelitian

Analisis data harus relevan konsep dan proposisi teori yang dilibat dalam kerangka pikir penelitian. Ia terstruktur bahkan mengikut prosedur mendeskripsi realitas sosial perspektif teori. Tugas utama analisis data kualitatif menggambar peristiwa secara *scientific* melalui pemetaan dimensi umum dari data hingga menempatkan objek dari perspektif teori.

### 3. Analisis data kualitatif Bersifat spesifik

Analisis data kualitatif melalui tahapan pengkodean fokus studi berbentuk kategori, unit data diidentifikasi sesuai disiplin ilmu yang digeluti. Contoh kategori yang menjadi fokus penelitian adalah “kebijakan struktural” bukan kategori psikologis atau katagori “pendidikan” tetapi berfokus pada konsep yang dikategori pada “pola kebijakan” yang analisisnya melibatkan teori-teori kebijakan publik yang didukung regulasi atau undang-undang.

### 4. Analisis kualitatif sebagai upaya ilmiah

Dalam penelitian kualitatif dituntut menggunakan format ilmiah. Sebagai contoh; “perasaan” ialah kategori “psikologis.” Istilah “perasaan,” dalam perspektif teori disebut “emosi.”

## 5. Analisis kualitatif bersifat esensial

Analisis kualitatif bukan sekedar menafsir setiap narasi dari transkrip wawancara. Di mana makna lain dari kata-kata yang dinarasikan mitra diupaya menemukan maksud sesuai, tetapi analisis kualitatif jauh menjangkau bahkan mengidentifikasi ekspresi makna esensial tersembunyi dari kata-kata yang ungkap mitra. Umumnya analisis kualitatif memerlukan kategori konsep dari narasi teks wawancara perspektif teori.

### C. Dinamisme Objek Analisis

Objek analisis merupakan sasaran utama yang menjadi tujuan primer proyek penelitian. Objek penelitian dirancang sejak awal dimana fakta dibalik realitas diungkap. Objektif penelitian bukan rumusan masalah melainkan tujuan primer yang perlu diungkap dalam suatu penelitian. Membongkar fakta dibalik realitas kehidupan orang-orang adalah tujuan utama diselidiki peneliti, seperti mengungkap fakta dibalik realitas berikut:

*“Apa motivasi pejabat di pascasarjana membimbing dan mengajar banyak SKS setiap semester??”*

Konteks permasalahan itu, objektif penelitian adalah mengungkap “motivasi” pejabat struktural di pascasarjana dan jurusan tentang bimbingan dan mengajar. Data relevan objek “motivasi mengajar dan bimbingan” dikumpul dalam bentuk narasi teks atau dokumen lain yang menjustifikasinya. Analisis data secara detail dan tajam dipapar dalam **Bab 5** dan **Bab 6**.

Analisis kualitatif biasanya menghubungkan makna laten dengan narasi teks. Ada kesan dinamis yang ditelusuri dari kata demi kata, frasa demi frasa dan kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf dari narasi teks. Dinamisme proses analisis yang dilalui untuk memahami makna dengan cara penggalian, dan pencarian maksud tersembunyi dari narasi. Pencarian makna tersembunyi dari informasi dipandu pengetahuan atau “perspektif teori.” Kesan

dinamis tampak dari pemahaman peneliti tentang definisi objek studi dibangun berdasarkan data yang dihubungkan dengan kerangka pikir melalui sorotan informasi narasi teks, firasat pribadi, teori-teori, dan wawasan peneliti. Proses itu, menampilkan dinamisme analisis sekaligus mencirikan sifat sejati kualitatif. Perlakuan semacam itu menampilkan dominansi peran peneliti sebagai instrumen utama. Seluruh proses baik dari pengumpulan data, membuat transkrip wawancara, membuat kategori-kategori data menjadi bagian penting analisis kualitatif.

Walaupun, tetap juga tersirat fakta bahwa analisis kualitatif mengandung sifat subjektif yang terkesan dari ketidakpastian, tentang apa yang mesti ditulis selanjutnya dalam analisis. Sebab, analisis kualitatif mencerminkan arah hampa yang seakan tampak hasil yang membingungkan. Sudah menjadi kesepakatan umum analisis kualitatif cenderung berkualitas apabila dilakukan oleh mereka yang pakar. Namun begitu, analisis kualitatif tidak terbatas hanya digunakan mereka yang pakar, karena jika analisis dilakukan secara sistematis, terstruktur dan terorganisir juga menghasilkan laporan berkualitas dan bernilai ilmiah. Dengan demikian, analisis kualitatif memiliki sifat subjektif jika tahapan proses dilalui secara tidak hati-hati dan ceroboh.

Meskipun data kualitatif mengandung sifat subjektif, namun proses analisisnya bersifat dinamis atau cair, luwes dan lunak menyerupai proses pengumpulan data di lapangan. Bahkan sifat dinamis tampak sejak fase awal yang terlihat dari perubahan yang wujud pada saat menganalisisnya. Sifat dinamis juga ketara dari pola interaksi antara peneliti dan data secara terus-menerus.

Dengan demikian, sejak dari awal pengumpulan data hingga proses analisis mengalami perubahan dan pengembangan yang membentuk konsep-konsep. Pemilihan dan penentuan subjek pula dapat dimodifikasi untuk mendeskripsi dan mempertegas proses yang dilalui peneliti, sekaligus menampakkan sifat dinamisnya.

Objek analisis kualitatif meliputi sektor beragam diantaranya ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan, psikologi,

komunikasi, sosiologi dan antropologi. Meskipun objek umum tidak terlepas dari perilaku dan aspek-aspek berhubungan dengannya seperti implementasi dan evaluasi disasar dalam mengungkap fakta sosial. Data dikumpul secara lengkap tentang objek studi-studi sosial. Karakteristik objek kualitatif ditampilkan berikut:

Tabel 3.1:

Karakteristik objek analisis kualitatif

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian kebijakan</b>	<b>Analisis kebijakan</b>
Motivasi	Paduan kebutuhan klien dan peneliti	Kebutuhan spesifik
<i>Output</i>	Deskripsi kebijakan	Preskripsi kebijakan
Mitra	Semua peminat kebijakan	Peminat kebijakan spesifik individu atau kelompok
Metode	Prosudur ilmiah formal	Sintesis teori, hasil penelitian dan informasi relevan
Material	Data mentah	Data kategori
Data		
Waktu	Jadwal <i>deadlines</i> ” longgar, tergantung munculnya isu	Ketat, tergantung titik waktu keputusan spesifik.
<i>Display</i>	Sesuai standar teknis	Praktis, mudah dipahami dan tuntas

Sumber: *Pusat Penelitian & Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (P.Simatupang, 2003).*

Hal ini umum dilakukan peneliti kebijakan publik untuk menyusun kriteria evaluasi, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan alternatif, menyeleksi kebijakan-kebijakan alternatif, dan memonitor hasil.

Jika ditinjau dari terminologi analisis kualitatif sebenarnya terklasifikasi berbasis sumber *'field.'* Untuk mengungkap objek



dan memahami pengelompokan penelitian komunikasi terdiri dari produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dalam kehidupan manusia. Fenomena komunikasi atau pernyataan antar manusia menghubungkan aspek-aspek ilmu sosial dan humaniora menjadi perhatian ilmu komunikasi.

Sebagaimana ilmu sosial lainnya, disiplin ilmu komunikasi terkait dengan sosiologi, psikologi, antropologi, biologi, ilmu politik, ekonomi, kebijakan publik, bahkan science sosial lainnya. Dalam ilmu komunikasi, objek materil adalah tindakan manusia dalam konteks sosial, sama seperti sosiologi atau antropologi.

Oleh karenanya ia tergolong dalam rumpun ilmu sosial. Justeru, objek formal ilmu komunikasi adalah komunikasi itu sendiri yang melibatkan orang-orang sebagaimana tertera pada bagan berikut:

Tabel 3.2:

Aspek kualitatif disiplin komunikasi

Jenis	Aspek
Field Research	<i>Studi Kasus, Fenomenologi, Grounded Theory, Etnometodologi. Etnografi, Biografi, Historical Social Science, Clinical Research, Cultural Studies dll</i>
Discourse analysis	Analisis Teks: Semiotika; Marxis; Framing; Semiotika Sosial; dll Analisis wacana Kritis (CDA); Norman Fairclough; Ruth Wodak dll

Tabel 3.2 menjelaskan analisis data pendekatan penelitian komunikasi dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu kelompok *'field research'* dan kelompok *'Discourse analysis.'* Berdasarkan pengertian ini, maka dalam kaitan topik sumber data sebelumnya, kiranya metode penelitian komunikasi kualitatif yang pas berbasiskan pada sumber *'field'*, yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok *'field research'*. Sementara metode penelitian komunikasi kualitatif yang relevan dengan data yang sumbernya berbasiskan

pada 'teks', yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok '*discourse analysis*'.

#### **D. Peranan Teori dalam Analisis Data Kualitatif**

Peranan teori dalam pendekatan kualitatif menjelaskan pentingnya melibatkan teori dalam proses analisis sebagai pemandu arah analisis. Analisis berpandu teori disusun berdasarkan literatur menjejaki domain dari unit yang membantu peneliti menguliti data.

Peranan teori menusuk bagian-bagian informasi melalui penentuan ide-ide relevan topik, tema atau fokus yang diteliti. Penentuan domain dan usb domain memungkinan konsep baru yang muncul dibangun dalam penelitian dari narasi data. Ide-ide dalam narasi data diperiksa dan diidentifikasi secara seksama untuk memastikan hubungan kait fokus studi utamanya objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ide-ide dalam narasi apa benar-benar terhubung objektif penelitian. Identifikasi ide-ide relevan isu studi melalui pemeriksaan narasi teks perspektif teori adalah awal analisis kualitatif.

Pada tahap awal analisis berpandu teori tidak harus memberi ulasan tajam dan mendalam. Justru mengalir dan cair namun dipandu teori. Menurut Strauss dan Corbin, teori dalam pendekatan induktif berperan penting membentuk struktur analisis. Ia juga sebagai pisau dalam analisis data.<sup>88</sup> Analisis induktif mengharuskan peneliti mengait narasi hasil wawancara dengan literatur relevan secara intuitif, firasat atau pengalaman orang-orang.

Analisis kualitatif sesuai dilakukan peneliti yang mempunyai pengetahuan cukup. Penemuan makna mendalam berdasarkan objektif secara substansial mencirikan analisis kualitatif berhajat pada kemampuan ilmiah, dan pemahaman teori atau literatur secara mantap. Di samping juga harus mempunyai pengetahuan mengenai objek studinya. Umumnya aplikasi teori dalam analisis induktif cenderung bervariasi yang bermuara pada menghasilkan

---

88 Strauss, A., & Corbin, J. 1998. *Loc. Cit.* Hal: 221

teori umum atau postulat tertentu. Dengan demikian metode kualitatif menyodor teori sebagai penjelasan atas pertanyaan dan asumsi yang dibangun. Teori berfungsi seperti ungkapan berikut: *“Research without theory is blind, and theory without research is empty.* (Bourdieu & Wacquant, 1992). Liamputtong dan Ezzy menjelaskan bahwa teori bagian integral yang aplikatif dalam praktik kualitatif.<sup>89</sup> Teori selalu beriringan aktivitas analisis dimana proses menafsir, menguliti informasi dan mencincang data penting dalam menyorot fakta dibalik realitas sebab itu, ia berpeluang menghasilkan pola baru dan perspektif berbeda.<sup>90</sup>

Selain menyorot fakta dari fenomena social, teori berperan dalam pengembangan konsep baru yang digeneralisasi dalam suatu penelitian. Ada dua cara yang mungkin dilakukan peneliti kualitatif terkait orientasi melibatkan teori, yaitu;

- (1) sebagai perspektif studi yang menyebabkan teori harus selalu relevan topik atau fokus, desain, dan pendekatan metodologi;
- (2) sebagai pisau dalam menguliti informasi dan menafsirkannya sedapat mungkin proses dalam analisis.

Memang porsinya studi kualitatif baik secara eksplisit maupun implisit selalu dipandu teori.<sup>91</sup> Walaupun dalam penerapannya, ada juga sarjana berpendapat pendekatan kualitatif tidak harus mengacu pada teori-teori besar jika melibatkan pendekatan fenomenologi atau poststrukturalisme.

Penulis berpendapat asumsi dan konseptualisasi sejak awal proyek studi sebenarnya peneliti masuk dalam perspektif umum (yang menampakkan teori terlibat sejak awal). Studi kualitatif

---

89 Tsang, E. Y. L., Liamputtong, P., & Pierson, J. 2004. The views of older Chinese people in Melbourne about their quality of life. *Ageing & Society*. Vol. 24. No. 1. Hal: 51-74.

90 Scott, R. Albert, M. Kuper, A. & Hodges, D. H. 2008. Why use theories in qualitative research? *Bmj*. Vol. 337. No. 13. September. Hal: 631-634. <http://www.bmj.org.uk>

91 Scott, R. Albert, M., Kuper, A. & Hodges, D. B. 2008. *Ibid*. Hal: 631-634.

mempertegas fokus yang ingin diungkap berbasis pendekatan induktif. Namun jika peneliti ingin meninjau lebih luas realitas studi, dapat memilih teori tertentu sebagai pendekatan analisis. Misalnya, teori komunikasi, psikologi, kepribadian, perilaku, perkembangan spiritual, perkembangan kognitif, sosialisasi, birokrasi, reformasi, interaksionisme, fenomenologi dan teori-teori lain. Teori dari perspektif kritis juga berpeluang dipakai untuk membantu desain pertanyaan studi yang komprehensif. Umumnya orientasi memilih teori berfokus pada aspek atau ada hubungan-kait proposisinya secara berbeda dalam proses meneliti, interpretasi dan analisis data, seerti dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabe 3.1:

Conoth tipe teori, domain dan proposisi untuk studi kualitatif

Teori/ Proposisi	Fokus	Domain budaya (Orientasi positif)	Domain Psikologis (Orientasi psikodina- mis)	Domain sosial (Orientasi konstruktif)
Grand Teori	Universal, teori tingkat umum (sosial)	<i>The Five Factor theory of Person- ality</i> (McCrae & Coasta)	Teori psikodin- amik-ego dll (Frued)	Konstruksi sosial dari realitas (Berger & Luckman)
Teori <i>mid-range</i> sistem lokal; pengakuan budaya atau kontekstual bervariasi		<i>Teori moral</i> (Goldberg)	Tujuh tahap teori perkem- bangan kognitif (Piaget)	Interaksi sosial (Blumer)
Teori tingkat makro tindakan individu; interaksi dalam konteks komunitas		Teori rasional action (Fishbein & Ajzen)	Formulasi individu tentang karakter narasi kehidupan (Rogers)	Fenomenologi (Husserl)

Sumber: Modifikasi teknik penggunaan teori penelitian kualitatif (Scott et.al., 2014).

Tabel 4.1 menampilkan aplikasi teori penelitian kualitatif. Teori-teori dipilih berbasis pada “adanya” atau “jelasnya” proposisi secara konseptual dan menunjukkan hubungan erat dengan topik, tema atau objek yang diteliti. Peneliti perlu mempelajari objek yang diteliti untuk menemukan relevansi proposisi teori penting diaplikasi dalam studi.

Orientasi pada objek penelitian membantu peneliti memilih teori sesuai masalah ditelitinya. Kenyataannya, proses memilih teori sering menimbulkan masalah atau bahkan terjebak dalam sikap ceroboh jika teori dipilih tanpa mempertimbangkan orientasi “mengapa” suatu teori dipilih. Hal ini tampak menimpa peneliti pemula di mana sikap hati-hati dan ketelitian perlu cukup.

Namun begitu, kemungkinan ketidak hati-hatian segera dapat dikurangi untuk penelitian tesis dan disertasi melalui supervisi yang membantu mahasiswa memilih teori melalui arahan pembimbing. Tetapi beberapa fakta lain penelitian *scientific* yang oleh oknum akademisi terkesan tidak melalui supervisi, walaupun begitu keadaannya, kemungkinan sikap ketidak hati-hatian juga segera dapat ditekan melalui *review* yang dilakukan tim berkompeten dalam seminar. Orientasi melibatkan teori melalui proses tahapan *review* proposal membantu mengurangi sikap ceroboh peneliti.

Dengan demikian, baik penelitian tesis, disertasi maupun penelitian praktisi atau peneliti pemula juga terbantu melalui tahapan *review* mitra berkompeten. Atas dasar ini, peneliti menyusun kerangka sistematis, dan menjelaskan alasan ilmiah teori dipilih hingga mempertegas pertanyaan; “mengapa” suatu teori perlu dilibat dalam proyek penelitiannya.

## **E. Pendekatan Induktif Analisis Data Kualitatif**

Pendekatan induktif dilakukan melalui mengumpulkan data relevan topik. Apabila sejumlah data telah dikumpul selanjutnya menelaah informasi yang diperoleh itu. Pada tahapan ini, peneliti mencari pola yang mungkin berpeluang konseptual dari data. Peneliti dihadap pada *review* awal yang memungkinkan

pengembangan teori atau menemukan konsep-konsep relevan teori yang menjelaskan pola data. Memang pendekatan induktif dimulai dari serangkaian proses pengamatan yang kemudian berpindah dari pengalaman khusus ke proposisi yang lebih umum

Dalam konteks lain peneliti beranjak dari informasi dalam data menuju kepada teori dari khusus kepada umum. Pendekatan kualitatif bersifat khusus kepada umum di mana analisis berawal dari data memposisikannya menemukan teori.

Pendekatan induktif melakukan penggambaran mendalam tentang realitas sesuai fakta yang ada. Salah satu penelitian terbaru pendekatan induktif adalah studi pemahaman biologi reproduksi dilapor oleh Allen, Kaestle, dan Goldberg.<sup>92</sup> Sementara pendekatan analisis deduktif umumnya digunakan dalam penelitian eksperimental yang menguji hipotesis. Jelas pendekatan deduktif menampilkan tema kunci yang dikaburkan, bahkan diformat ulang karena asumsi pengumpulan data dan prosedur analisisnya dipengaruhi variabel yang tidak terduga.<sup>93</sup> Misalnya, analisis data mengenai pertanyaan berikut:

*“Apakah penggunaan Gadget menghambat aspek psikologis anak pra-sekolah?”*

Pendekatan induktif analisis data bertujuan menurunkan konsep umum melalui interpretasi data tekstual mentah. Pendekatan induktif berpeluang mengungkap temuan baru dari tema yang melekat di balik data mentah tanpa harus melalui metodologi terstruktur. Dalam sejumlah literatur publikasi yang memapar asumsi dan prosedur analisis kualitatif, seperti pendekatan *grounded theory* oleh Strauss dan Corbin,<sup>94</sup> pendekatan

---

92 Allen, K. R., Kaestle, C. E., & Goldberg, A. E. 2011. More than just a punctuation mark: How boys and young men learn about menstruation. *Journal of Family Issues*. Vol. 32. No. 2. Hal: 129-156.

93 Abbasi, A., Sarker, S., & Chiang, R. H.L. 2016. Big data research in information systems: Toward an inclusive research agenda. *Journal of the Association for Information Systems*. Vol. 17. No. 2. Hal; 1-32. DOI: 10.17705/1jais.00423 Available at: <https://aisel.aisnet.org/jais/vol17/iss2/3>.

94 Corbin, J. M., & Strauss, A. 1990. Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*. Vol. 13 No. 1: Hal. 3-21.

fenomenologi oleh Van-Manen,<sup>95</sup> analisis wacana oleh Potter dan Wetherall,<sup>96</sup> dan analisis naratif oleh Lieblich.<sup>97</sup>

Pendekatan induktif membantu pemahaman makna kompleks yang tersirat dalam data melalui pengembangan tema atau kategori-kategori tema dari data mentah dengan “reduksi data.” Dalam pendekatan induktif kategorisasi tema dari data dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2:

Kategorisasi data pendekatan induktif

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5
Pembacaan/ telaah awal data teks atau narasi informasi	Identifikasi segmen yang muncul dari informasi	Memberi label atau kode pada unit data dan membuat kategori	Mengurangi tumpang tindih atau <i>redundancy</i> antara kategori konsep dan tema	Membuat model dan menggabungkan kategori untuk mengurangi informasi paling penting di antara data
Beberapa halaman teks	Beberapa bagian teks	25-35 kategori unit data	10-15 kategori konsep abstrak	3-6 konsep menuju pengembangan teori

Kategorisasi data dalam Tabel 4.2 menunjukkan langkah-langkah umum dalam analisis kualitatif sekaligus strategi peneliti dalam proses analisis data. Langkah-langkah menemukan konsep baru relevan teori dari narasi data. Data kualitatif seperti memo,

95 Van-Manen, M. 2006. Writing qualitatively, or the demands of writing. *Qualitative health research*. Vol. 16 No. 5. Hal: 713-722.

96 Pidgeon, N., & Henwood, K. 1997. Using grounded theory in psychological research. *Doing qualitative analysis in psychology*. Psychology Press-Erlbaum (UK) Taylor Prancis. Biddles Ltd. Hal: 246

97 Lieblich, A., Tuval-Mashiach, R., & Zilber, T. 1998. *Narrative research: Reading, analysis, and interpretation*. Vol. 4. No. 7. SAGE Publication Inc. Thousands Oaks. California. Hal: 112

catatan observasi, rekaman audio atau visual berguna membantu arah analisis.

Identifikasi data representatif baik melalui catatan wawancara, memo ataupun rekaman audio menggunakan teori dan literatur yang memberi penjelasan objek yang diteliti. Proses penyatuan data melalui pencarian makna dalam narasi wawancara dilakukan peneliti dengan cara menghilangkan frasa makna serupa.

Prinsip analisis kualitatif satu prosedur terstruktur menemukan makna laten tersembunyi dalam pernyataan atau ungkapan kata-kata pada saat wawancara di lapangan. Aktivitas analisis kualitatif menggambarkan adanya peluang berkontribusi signifikan memperkaya teori atau menemukan postulat maupun hipotesis umum diuji secara deduktif. Pendekatan induktif baik menggunakan analisis *grounded theory* maupun analisis kerangka (*framework analysis*) ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3:

Pendekatan induktif analisis data

<p>Poin 1: Mengapa orang-orang sukar beranjak merubah perilaku mereka?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>"....Saya merekam cara-cara tutor mengelola rapat....yang diikuti para staf akademik. Para staf yang ikut pelatihan itu tahu bagaimana menjalankan tugas-tugas mereka,... Namun, ketika mereka kembali bekerja, ada kesan lupa apa yang diterima dan pelajari dalam pelatihan yang telah mereka ikuti. Rasa-rasa ketara sekali perilaku para pegawai tetap saja seperti biasa, tidak tampak perubahan dalam aktivitas kerja hari-hari mereka yang seolah terpaku pada konteks yang tidak relevan dengan pelatihan yang telah diikuti itu...."</i></li> <li>- <i>Saya belum cukup menjelaskan tujuan dan disiplin, cara melayani dan bertugas sesuai fungsi masing-masing, mereka terkesan tidak menguasai pekerjaan mereka.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ada fakta terselubung dibalik sikap empati</i></li> <li>- <i>Faktor sikap tertutup</i></li> <li>- <i>Faktor perilaku kerja</i></li> <li>- <i>Faktor mempengaruhi motivasi kerja</i></li> <li>- <i>Faktor pengalaman kerja</i></li> </ul>
---	--



Pencarian makna dari data hasil wawancara secara sistematis dan terstruktur di dalam kelompok narasi teks untuk di analisis. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sesuai untuk menjawab pertanyaan:

- Mengapa?
- Faktor apa? dan;
- Bagaimana?

Sejumlah pertanyaan kualitatif itu sifatnya bukan menguji teori atau memverifikasi teori (menolak atau menerima), hipotesis, seperti:

- Mengapa pejabat struktural menyampingkan regulasi distribusi tugas akademik?
- Mengapa peserta enggan hadir rapat?
- Faktor apa berpengaruh pada kebijakan distribusi bimbingan tesis?
- Faktor apa motivasi pejabat struktural pascasarjana mengambil kebijakan?
- Apa hubungan tugas tambahan dengan kehadiran rapat?
- Bagaimana persepsi guru kekurangan jam mengajar di sekolah?
- Bagaimana supervisi dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat?

Masing-masing pertanyaan di atas sering *vis to vis* faktor asumsi data tidak valid. Untuk mengetahui korelasi antara tugas tambahan dan tingkat kehadiran rapat peneliti perlu mewawancarai orang-orang secara mendalam atau mengamati perilaku mereka selama periode tertentu. Perhatikan pada beberapa pertanyaan penelitian di atas, tentang seringnya diambil kebijakan yang merugikan pihak tertentu khususnya terkait tugas akademik dan pertanyaan mengenai hubungan tugas tambahan dan kehadiran rapat.

Mengungkap permasalahan semacam itu, data secara kualitatif digunakan untuk memastikan jawaban terhadap realitas lingkungan akademik tepat dan akurat. Ditinjau dari konteks pendekatan kualitatif menyelidiki dan menelusuri isu-isu secara mendalam, didukung dokumen Absensi, Surat Keputusan (SK) dan dokumen-dokumen relevan lain, serta sumber-sumber berbeda berpeluang dilibat.

Ringkasnya analisis pendekatan induktif adalah analisis yang mengharuskan peneliti menggali informasi dari narasi data non-numerik.

## **F. Transparansi Analisis Kualitatif**

Transparansi memperlakukan data, dan mengevaluasi subjek merupakan aspek penting analisis kualitatif. Beberapa ilmuwan sosial mengakui transparansi analisis kualitatif sebagai aspek membantu peneliti mengungkap tabir tersembunyi dibalik data. Pengakuan ilmuwan sosial, baik penganut paradigma normatif<sup>98</sup> maupun epistemologi teoritis merekomendasi pentingnya transparansi sebagai norma dasar penelitian.<sup>99</sup> Sejak beberapa abad silam ketika perang dunia Ke-II masih berlangsung tren penelitian sosial seperti sosiologi, antropologi, dan studi media atau ilmu komunikasi dan studi-studi kebijakan publik menyertakan catatan atau interpretasi dimana setiap pembaca dapat melacak validitas sumber-sumbernya. Hal ini menggambarkan pentingnya transparansi ini. Dalam beberapa dekade perkembangan ilmu pengetahuan perubahan tren ini terkesan dari format dan gaya penelitian sains sosial yang hampir tidak mungkin menggunakan catatan kaki diskursif, atau instrumen lainnya, untuk mempublikasikan penelitian yang transparan pada artikel

---

98 Hermanto, M. 2016. Telaah pemikiran epistemologi ilmuwan muslim kontemporer: Perspektif intelektual muslim Indonesia. *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*. Hal: 141-149. ISBN:978-602-361-048-8

99 Muslih, M. 2004. *Filsafat Ilmu; Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Vol. 1, No. 1. LESFI. Hal: 34. ISBN: 978-979-567-044-5

ilmiah seperti di jurnal-jurnal. Ada dugaan tren baru penelitian sosial cenderung menyukai analisis matematis, walaupun faktanya tidak selalu demikian. Hal ini dapat dilacak dari beberapa karya akademik yang di publikasi luas melalui media digital.

Ada kesan norma transparansi yang ketat untuk studi humaniora, di mana diskursif memperlihatkan aspek epistemologi tampak jelas pada metode kualitatif sekaligus memberi kesan dapat melacak sumber-sumber dari suatu proyek penelitian jauh lebih mudah dilakukan secara kualitatif.

Walaupun, sejumlah kritik muncul menanggapi masalah transparansi ini seperti Moravcsik dalam studi politik internasional.<sup>100</sup> Beberapa tahun terakhir, secara intens para sarjana memperdebatkan transparansi kualitatif, khususnya disiplin ilmu sosial. Tren ini berakibat memunculkan harapan baru yang membuka peluang aspek transparansi penting bagi pendekatan kualitatif..

Oleh sebab itu, transparansi kualitatif masih dapat dikatakan di persimpangan jalan di mana sebagian sarjana menganggapnya penting dan di sisi lain ada juga sarjana menganggap transparansi kualitatif tidak perlu karena ada masalah etis yang juga penting dipertimbangkan bahkan berkemungkinan munculnya bias dalam penelitian.

Nyatalah transparansi kualitatif masih pada dua sisi perspektif yang menggambarkan *khilafiah* filosofis-konseptual, sehingga disarankan penggunaannya atau mengesampingkan penglibatannya dalam penelitian.

---

100 Moravcsik, A. 1997. Taking preferences seriously: A liberal theory of international politics. *International organization*. Vol. 51 No. 4. Hal: 513-553. doi:10.1162/002081897550447



## BAB 6

# MEMAPAR CARA DISPLAY DATA

### A. Objektif Bab Enam

Bab enam, menerangkan tentang:

- *Memapar dan menerangkan dasar pijak penyajian atau display data kualitatif sebelum analisis lanjutan dibuat*
- *Memapar dan menerangkan konotasi penyajian atau display data kualitatif dengan jumlah observasi atau frekuensi isu dalam kaitannya dengan fokus yang diteliti*
- *Mamapar dan menerangkan cara display data menggunakan dalam sejumlah teknis yang sering dilakukan peneliti yang mencakup sembilan jenis umum.*

### B. *Display* Data Kualitatif

*Display* data merupakan penyajian informasi secara visualisasi yang menampilkan representatif data mentah. Pemaparan data berperanan penting sebagai gambaran awal arah analisis. Data yang mungkin sukar dieksplorasi untuk analisis dapat dengan mudah dipahami dari paparan *display*. *Display* data cukup signifikan membantu tahapan proses analisis data sebenar. Pola paling umum digunakan dalam memapar (*display*) data awal ialah mendeskripsikan informasi umum dari data yang akan digunakan dalam analisis. *Display* data kualitatif digunakan peneliti untuk memudahkan penelitian lanjutan dan menampilkan data yang digunakan benar adanya.

Data *display* secara kualitatif sering dikonversi tampilannya berbentuk kuantitatif. Memang kebanyakan data kualitatif terdiri dari kata-kata, sebab data narasi kualitatif ditransformasi melalui konversi informasi kualitatif melibatkan penghitungan kata-kata atau frasa-frasa relevan fokus yang diteliti, bahkan relevansi konsep yang dibangun dikalkulasikan secara matematis. Display data kualitatif dengan cara menghitung frekuensi informasi umum dilakukan peneliti baik meskipun tidak melibatkan data hasil pengkodean, atau menentukan frekuensi informasi atau kata-kata konotatif pada isu atau objek yang diteliti.

Pengkodean informasi dari data yang diperoleh di lapangan dilakukan melalui membaca teks dan menentukan hubungan-kait frasa yang ada dengan fokus yang diteliti. Indeksasi ini dengan cara menghitung berapa kali frasa relevan fokus penelitian muncul dalam narasi data secara detail dan komprehensif diidentifikasi.

Dalam semua contoh *display* data yang ditampilkan di atas baik dalam bentuk grafik atau lainnya mendeskripsi teknik *display* data sebelum analisis dilakukan. Ada alasan kuat setiap informasi yang digali memudahkan mempresentasi jika data telah di *display*. *Display* berguna membantu pembaca atau peneliti lanjutan melihat perspektif berbeda tentang informasi yang ditelitinya. Melakukan *display* data membuka kemungkinan bagi peneliti lanjutan untuk berpikir dalam paradigma berbeda berdasarkan data yang ada.

Di samping ada paradigma baru menyorot data, *display* juga membuka wawasan baru tentang data yang telah diteliti seseorang sehingga mudah memahaminya dengan cara baru yang kreatif, dan inovatif.

Alasan lain menggunakan *display* adalah membuktikan data yang digunakan akurat dan mengikuti tahapan proses yang disarankan. Sayangnya ada sebagian karya akademik menggunakan pendekatan kualitatif tetapi tidak melakukan *display* walaupun menyebutnya data telah di *display*, padahal setelah diperiksa dengan seksama alangkah terkejutnya ternyata *display* tidak dilakukan sama sekali, namun begitu, tetap diluluskan demi pertimbangan emosional.

### C. *Display* Data Menunjukkan Jumlah Observasi

*Display* lebih dari satu baris dalam tabel data menunjukkan tampilan jumlah total baris data. Baris data deskripsi observasi untuk tujuan analisis. Apapun jenis *display* yang digunakan peneliti tetap ia menunjukkan jumlah observasi kelompok data digunakan untuk analisis. Umumnya peneliti membuat tampilan data berbentuk *display* yang menggambarkan detail observasi data yang digunakan untuk analisis.

Pembahasan cara *display* ini secara detail menjelaskan teknik display data penelitian kualitatif. Namun perlu dipahami tampilan data kualitatif hampir serupa fungsinya dengan statistik deskriptif penelitian kuantitatif. Semua itu akan dipapar secara luas dalam buku yang lain (*insyaAllah*).

### D. *Display* Data Kualitatif

Data kualitatif terdiri dari narasi dari orang-orang dan dokumen diterbitkan ataupun dokumen yang tidak diterbitkan. Dalam ini mempunyai dua kemungkinan yaitu data ril atau data menyesatkan. Istilah data menyesatkan umum dipahami dan sering dibahas dalam diskusi-diskusi akademis yang dihubung dengan topik “metodologi.”

Data menyesatkan adalah data yang disebabkan sikap ceroboh peneliti. Data semacam ini hampir dapat dipastikan adanya sikap cuai atau nilai-nilai etika terabai dalam proses pengumpulan data menimpa peneliti pemula. Data menyesatkan sering wujud berbentuk informatika, yang apabila peneliti tidak hati-hati berpeluang menyesatkan. Data yang menyesatkan menjadi sumber kebingungan paling dominan dialami peneliti pemula. Menurut Zozus, kebanyakan kasus informasi menyesatkan secara kasat tidak jauh berbeda antara visualisasi dan tampilan data,<sup>101</sup> yang mengelabui peneliti. Oleh sebab itu data kualitatif perlu disajikan

---

101 Zozus, M. 2017. *The databook: collection and management of research data*. Behavioral Sciences, Computer Science. New York: Chapman and Hall/CRC. Taylor & Francis Group. Hal: 64. <https://doi.org/10.1201/9781315151694>.

atau dipapar secara grafis yang menggambarkan data sebenar digunakan dalam penelitian.

Ada beberapa cara yang dipakai untuk *display* data kualitatif. *Display* data kualitatif adalah proses yang dilakukan melalui memvisualisasi kata-kata atau observasi informasi secara grafis. Hal ini setelah melalui proses kuantifikasi yaitu indeksasi atau pengkodean ide atau isu, frekuensi kata-kata, atau digunakan kedua-keduanya secara bersamaan. Beberapa contoh *display* data ditampilkan berikut:

### **1. *Display* Data Menggunakan *Bar Charts***

*Bar Charts* atau diagram balok berguna untuk membandingkan secara sederhana data yang dilibat dalam penelitian. *Bar charts* berperan membantu analisis tahap selanjutnya. Misalnya data mengenai:

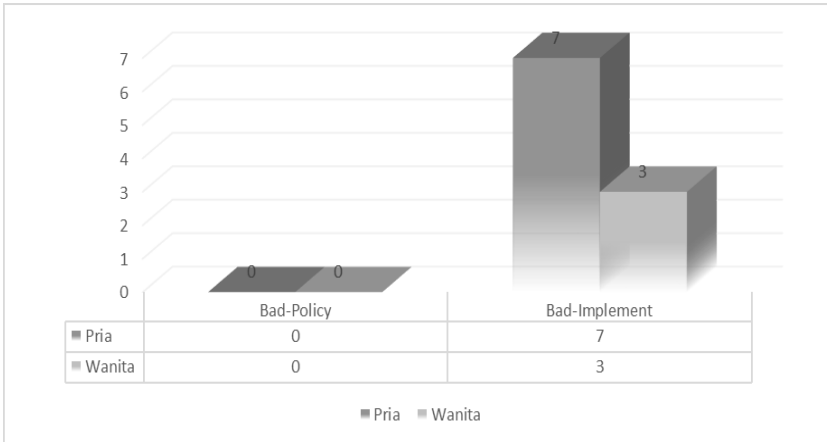
*“Apakah dosen pria dan dosen wanita membicarakan mengenai tugas mengajar di pascasarjana?”*

Sejumlah informasi dikumpul tentang persepsi dosen pria dan wanita mengenai distribusi tugas wajib mengajar di pascasarjana. Langkah *display* data dibuat berbentuk *Bar Charts*, berikut:



Gambar 5.1:

*Display data Bar Charts*

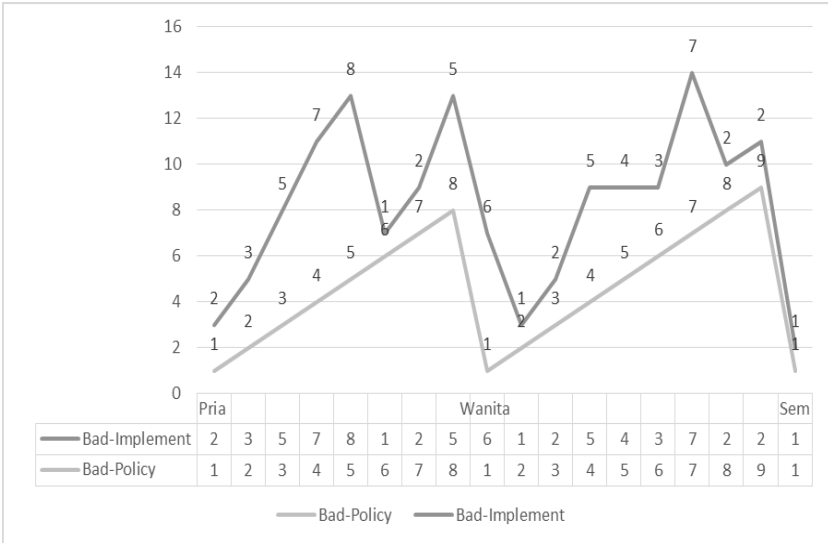


## 2. *Display Data Menggunakan Grafik Garis*

Penyajian data kualitatif juga digunakan Grafik garis yang menunjukkan nilai dua dimensi kontinu, disamping memetakan dimensi data dominan dalam grafik. Grafik garis memunculkan waktu berdasarkan semester. Grafik Garis juga memapar frekuensi *Bad-Implement* dan *Bad-Policy* yang dinarasi oleh dosen pria dan wanita di pascasarjana. Hanya saja, *display* data berbentuk Grafik garis menampilkan jumlah observasi isu atau data relevan mengikut semester. Gambar 5.2 menunjukkan dua garis persepsi dosen didominasi *bad-policy* dan *bad-implementor* durasi semester berjalan, yaitu:

Gambar 5.2:

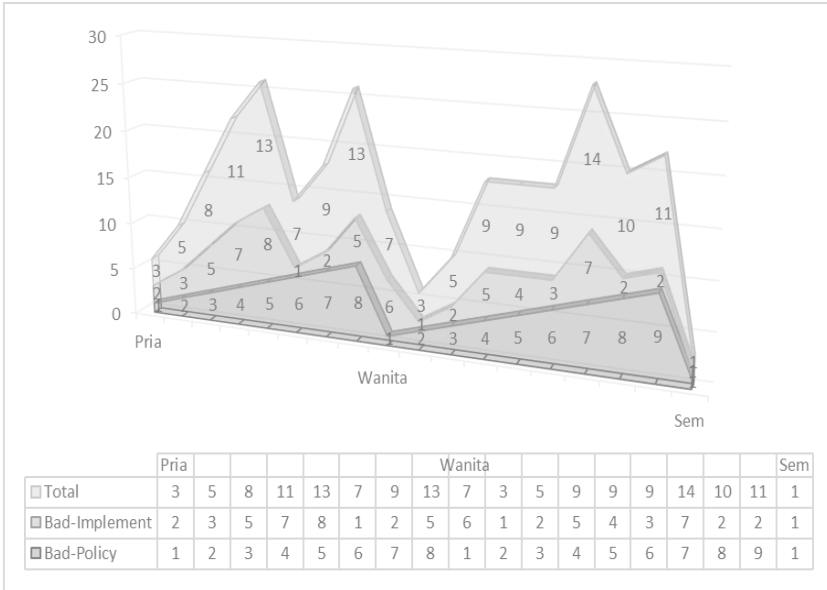
Display data berbentuk grafik garis



### 3. Display Data Menggunakan Grafik Area

Grafik area menunjukkan nilai dimensi sebagai subjek dalam semua ruang di bawah garis (seiring waktu). Grafik area bertumpuk menunjukkan dua nilai dimensi area yang ditumpuk atas satu sama lain, dimana yang satu dimulai yang lainnya berakhir pada sumbu vertikal, seperti dalam grafik area berikut:

Gambar 5.3:  
 Display data grafik area

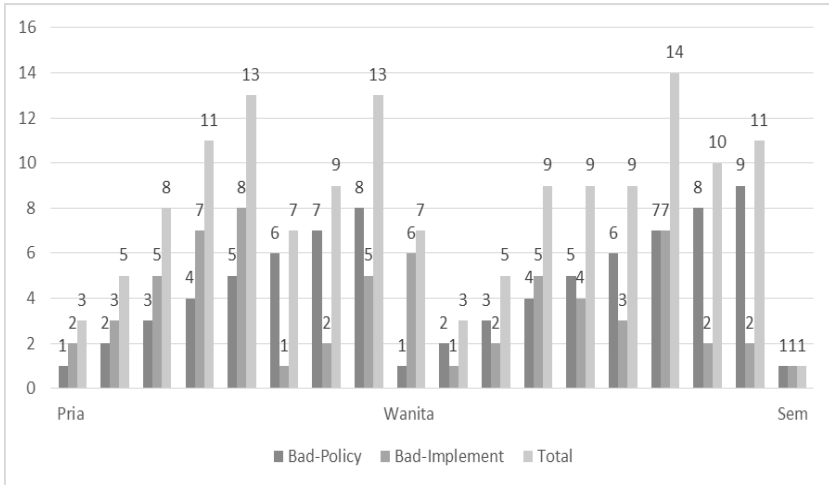


#### 4. Display Data Menggunakan Grafik Batang

Bagan batang dan garis menunjukkan dua ukuran berbeda dimana yang satu sebagai garis dan lainnya sebagai batang. Ini sangat berguna saat menampilkan total data berbentuk garis dan nilai individu dari total data berbentuk grafik batang. Grafik batang dalam display data ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 5.4:

*Display data grafik batang*

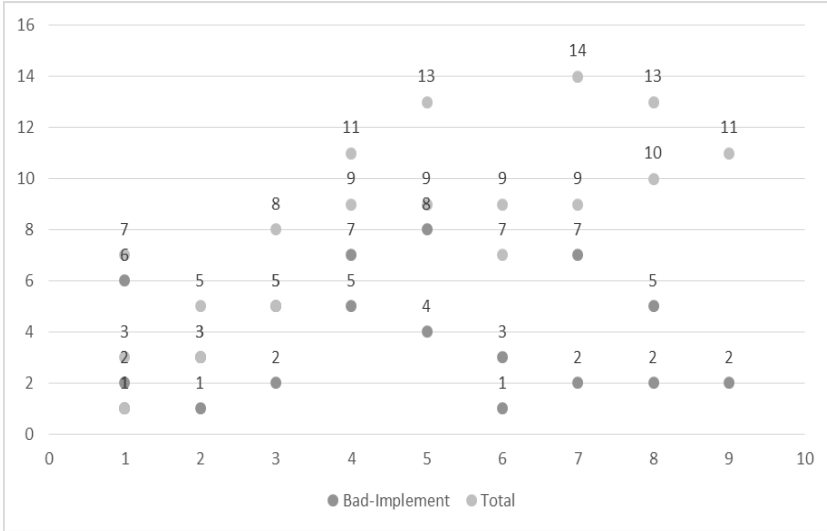


### 5. *Display Data Menggunakan Scatter Plots*

Scatter Plots, merupakan jenis lain untuk *display* yang juga digunakan dalam menyajikan data kualitatif. *Scatter Plots* menampilkan frekuensi data yang menunjukkan titik pada garis. Penyajian data berbentuk *scatter plots* menampakkan fokus yang diteliti tampil sebagai sebaran data menyerupai garis dapat digunakan membanding satu fokus yang diteliti. *Display scatter-plots* dipapar dalam gambar berikut:

Gambar 5.5:

*Display data scatter plots*

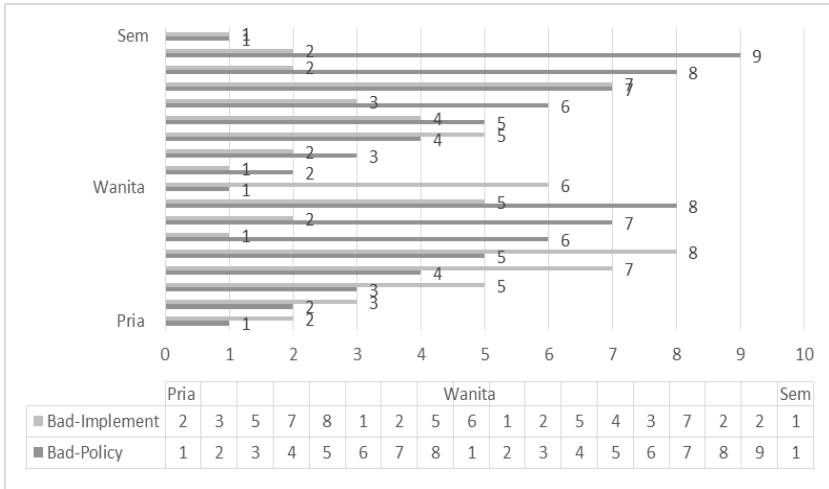


## 6. Display Data Menggunakan *Bullet Graphs*

*Bullet Graphs* menunjukkan nilai kolom bilangan real sebenarnya (berbatang biru), pola *display Bullet graphs* penanda untuk nomor target (garis vertikal hitam kecil), dan bayangan pada interval yang berbeda menunjukkan kualitas kinerja seperti buruk, dapat diterima, dan baik. Display data berbentuk *Bullet graphs* sebagai berikut:

Gambar 5.6:

*Display data Bullet graphs*

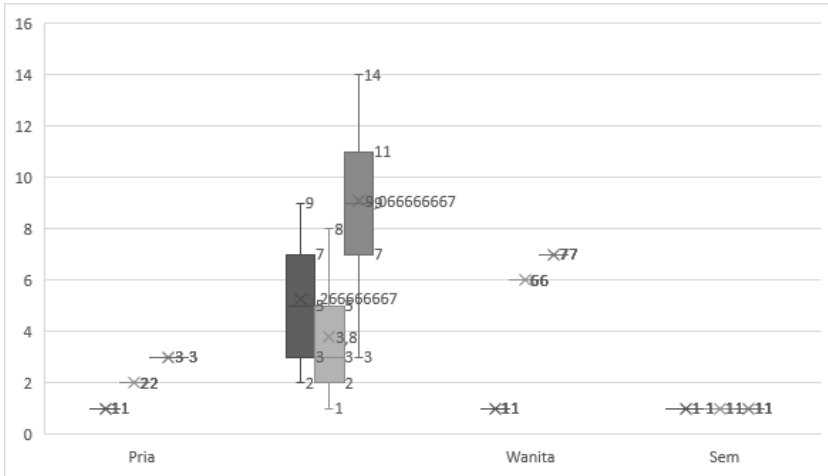


## 7. *Display Data Menggunakan Box & Whisker Plots*

*Box & Whisker Plots* juga sering digunakan dalam *display* data kualitatif yang menampilkan rangkaian data berdasarkan empat penanda: maksimum, minimum, kuartil 25% bawah, kuartil 75% atas, dan rata-rata. *Box & Whisker Plots* untuk *display* kualitatif ditampilkan dalam gambar berikut:

Gambar 5.8:

*Display data Box & Whisker Plots*



## 8. Display Data Menggunakan Tabel

Data display dalam bentuk tabel adalah penyajian data dalam bentuk kolom mudah klasifikasi informasi yang diperoleh. Data yang didisplay dalam tabel matrik atau lainnya. Ada sejumlah model penyajian data dalam bentuk tabel. Dalam buku ini hanya ditampilkan tabel display untuk membantu pembaca, sebab itu model lain dapat dirujuk yang mengantarkan peneliti pada teknik-teknik display berbentuk tabel. Hal ini disesuaikan jenis data yang digunakan peneliti. Display data berbentuk tabel dibuat secara berurutan, mulai dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya. Langkah-langkah menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Gambar 5.9:

Contoh *display* data menggunakan tabel

<i>Type of Information</i>	<i>What the Researcher Requires</i>	<i>Method*</i>
<i>(a) Contextual</i> To provide context and background	Organizational background, history, and structure; mission; vision; values; products; services; organizational culture; leadership; staff and site description	Document Review, Observation
<i>(b) Demographic</i>	Descriptive information regarding participants, such as age, gender, ethnicity, discipline, etc.	Survey
<i>(c) Perceptual</i>	Participants' descriptions and explanations of their experiences as this relates to the phenomenon under study.	
<i>Research Question 1.</i> <i>Write out question</i>	<i>Write out what you specifically want to know regarding this question.</i> - -	Interview Critical Incidents Focus Group

*Do the same for all your subsequent research questions*

\*List of documents and instruments for all data collection methods should appear as appendices.

Sumber: Boon, A. (2017). *The Action Research Cycle: Exploring Pedagogic Puzzles*. SAGE Publications Ltd.



## BAB 7

# MEMAHAMI ISU-ISU, MENGATUR DAN MENYUSUN DATA

### A. Objektif Bab Tujuh

Bab tujuh, memapar tentang:

- *Menerangkan unsur-unsur penting dalam proses analisis data yang mencakup FGD, transkrip wawancara, catatan lapangan, catatan observasi, catatan rapat, buku harian dan rekaman audio visual.*
- *Menjelaskan kepastian reliabilitas dan validitas data melalui triangulasi, dan subjek sumber data.*

### B. Unsur-Unsur Penting dalam Proses Analisis Data

Data kualitatif, informasi yang dikumpul melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), rekaman audio dan data visual dari subjek di lapangan. Sejumlah orang harus diwawancara peneliti dalam proses pengumpulan informasi dan hasil wawancara menjadi data untuk analisis. Unsur-unsur penting yang menjadi sumber informasi secara terstruktur dan terorganisir digunakan dalam analisis. Unsur-unsur tersebut adalah:

#### 1. Transkrip dari Subjek atau Mitra Wawancara

Transkrip wawancara terdiri dari narasi teks berbentuk kata-kata yang mengandung informasi mengenai objek yang

diteliti. Memang catatan bertulis secara terorganisir yang direkam berdasarkan informasi subjek dilapangan. Transkrips wawancara kualitatif sebagai berikut:

Tabel 6.1:  
Transkrip wawancara diberi 'kode' berbasis data kebijakan publik

Sumber	Objektif Penelitian	Sub Fokus Penggalan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Subjek (...?)  <i>Data yang digali</i>	1: Qanun No.3 Tahun 2013. 2: Faktor pendukung pelaksanaan Qanun No. 3 Tahun 2013.	O1: Dasar kebijakan pengeluaran Qanun No. 3 Tahun 2013 Q2. Media dan Material pendukung kebijakan Qanun tentang bendera Aceh	P1: <i>Apa dasar pertimbangan pengeluaran Qanun bendera Aceh, yang bapak ketahui? Dapatkah bapak memberikan keterangan tentang dasar pertimbangan pengeluaran Qanun tersebut?</i> P2: <i>Menurut pandangan Teungku apa faktor pendukung pelaksanaan Qanun No.3 Tahun 2013 ini di Aceh? Aspek lain seperti apa misalnya?</i>	J1: Kalo kita lihat historis memang lahirnya Qanun no. 3, tahun 2013 ini, mengalami proses panjang, konflik yang berpanjangan antara GAM dan RI ini saya pikir faktor utama dikeluarkan Qanun ini...yach....! "seben- tar ya..ada telepon masuk.....!" J2: <i>Filosofinya sudah berbeda.... Aceh punya kekhususan melalui UUPA, otomatis para pihak harus memberi dukungan, karena ini hasil dari perundingan antara RI-GAM pada tahun 2005, dan disokong pihak internasional. Tentu untuk implementasi Qanun ini harus didukung semua pihak...termasuk aspek-aspek lain..... Aspek lain misalnya anggaran, Pendidikan, dan Lembaga-lembaga lain terkait...termasuk dinas-dinas, harusnya jadi kebanggaan kita, tapi.....belum, belum....!! Yang terjadi sekarang belum pada porsinya...<sup>1</sup></i>

## 2. Transkrip *Focus Group Discussion* (FGD)

Selain transkrip wawancara, transkrip *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilibat untuk analisis kualitatif. Transkrip FGD mengandung narasi teks berbentuk kata-kata. Tampak lebih khusus dari transkrip FGD, dimana teks narasi FGD cenderung terstruktur dimana informasi ditulis dalam forum diskusi bersifat tersusun yang melibatkan orang-orang. Ada ragam bentuk desain transkrip FGD, bergantung kegiatan yang dilaksanakan. Untuk lebih mudah pemahaman, tabel 2.4 menampilkan contoh transkrip FGD, yaitu:

Tabel 6.2:

### Transkrip *focus group discussion*

Theme	Verbatim Quote
Awareness of CT and Source of information about CT	<ul style="list-style-type: none"> <li>Do not know anything about CTs....</li> <li>Rejected information because anyway we are not going to be guinea pigs therefore did not bother to read it"</li> <li>"Had heard of CTs before but I do not know how it is conducted"</li> <li>in general public it may be less than 5%</li> <li>Not aware about phases in CT.</li> <li>Not aware about device trials.</li> <li>CT should be conducted only on healthy people.</li> <li>CTs should be conducted only on terminally ill patients when no other treatment is available for them.</li> </ul>
Informed consent Form (ICF)	<ul style="list-style-type: none"> <li>None of the NTP knew about ICF</li> </ul>
Theme	Verbatim Quote
Attitude towards participation Positive attitude	<ul style="list-style-type: none"> <li>I will participate after discussing the risks involved with my family members.</li> <li>I will be doing a favour to the doctor by participating in the CT.</li> <li>I will think after discussing with a participant who had already participated in the same trial.</li> <li>If I participate in CT, my family will not face financial burden about my disease.</li> <li>Compensation must be assured.</li> <li>Willing to participate for noble cause.</li> </ul>
Negative attitude	<ul style="list-style-type: none"> <li>Useful for science but why should someone volunteers for society?</li> <li>I will not participate. Scared of adverse events</li> <li>Companies are playing with human life for their own interest.</li> <li>"<i>Ekaache balidan lakhona jivan dan</i>". (Marathi language)</li> </ul>
Risks	<ul style="list-style-type: none"> <li>It is risky to participate in a trial because drug is on trial and no one knows the side effects.</li> <li>Participation in Phase I and II trials is risky.</li> <li>Drug can give negative effects.</li> <li>Trials should not be conducted on small children.</li> <li>CTs are conducted for health improvements.</li> </ul>
Benefits	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beneficial to science and community.</li> <li>CT is the only way to evaluate the side effects of the drug.</li> </ul>
Theme	Verbatim Quote
Would you advice your close friends and relatives to participate?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Always (30%)</li> <li>May think if doctor is very sure and there are previous known results.</li> <li>Must give whole picture to participants and then let them weigh the options.</li> <li>No. Never. (60%)</li> </ul>
How <i>awareness</i> should be created?	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Awareness</i> through mouth publicity.</li> <li>Conducting lectures in colleges</li> <li>Putting posters, Banners,</li> <li>TV/ Radio</li> <li>Conducting camps</li> <li>Putting proper information with flow of events during the trial on notice boards in Hospitals.</li> <li>Completed trial results must be communicated.</li> <li>Print media are the best.</li> <li>Above 20 years.</li> <li>Should be created among all the students from 12<sup>th</sup> grade.</li> <li><i>Awareness</i> must be created in such a way that fear must be removed from everybody's mind.</li> </ul>

Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/Content-analysis-of-FGD-with-20-NTPs>

### 3. Catatan lapangan dari observasi atau catatan rapat

Umumnya data observasi terdiri dari sejumlah halaman naskah yang banyak yang berisi catatan peneliti melalui pengamatan pada saat di lapangan. Catatan yang dibuat pada saat peninjauan lapangan ini menjadi data untuk dianalisis. Data catatan observasi ini menjadi penting sekaligus dapat menjustifikasi analisis. Beberapa hal perlu diperhatikan sekaligus menjadi informasi bermakna bagi penelitian kualitatif. Catatan observasi atau catatan rapat sering memuat tentang;

- Nama atau tema yang akan dibahas
- Hari dan tanggal acara dilaksanakan
- Waktu (Jam) pelaksanaan acara
- Tempat dilaksanakan acara
- Acara saat berlangsung

Unsur-unsur yang terlibat dalam rapat, yaitu:

- Ketua dan Wakil Ketua
- Sekretaris
- Notulis
- Peserta

Pihak-pihak yang hadir dalam kegiatan FGD:

- Tujuan kegiatan,
- Pikiran-pikiran yang akan dibahas dalam kegiatan
- Saran dan keputusan dalam kegiatan
- Waktu pelaksanaan

1	Evaluasi Pelaksanaan Kuliah Daring dan Upgrading SIAKAD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajar daring bagi dosen sudah terbiasa (normal), akhir-akhir ini</li> <li>2. Sudah ada perkembangan positif dimana cenderung lebih baik.</li> <li>3. SIAKAD selalu diupgrade, dosen tidak usah membuat laporan ajar manual.</li> <li>4. SIAKAD bisa melaporkan secara otomatis SKS pembelajaran dari A-Z.</li> <li>5. Kedepan akan dikembangkan SIAKAD Penjamin Mutu</li> </ol>	Aboe-Kumar
2	Wacana Kelas Hybrid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di masa depan pembelajaran <i>online</i> masih tetap ada dan merupakan salah satu sub perkuliahan di PT</li> <li>2. Kuliah online tetap berjalan walaupun mahasiswa ada juga yang kuliah luring</li> </ol> <p>Kelas teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kuliah online tetap dilakukan, dosen mengajar secara <i>lives streaming</i> melalui Youtube (maksimum 45 menit)</li> <li>b. Sisa waktu 55-50 menit dosen bisa merekam perkuliahan lewat OBS dan di upload ke channel Youtube nya.</li> </ol>	Aboe-Kumar

3	Usulan diadakan Kuiz (kuisisioner) di akhir setiap pertemuan perkuliahan.	Diusulkan untuk setiap akhir perkuliahan diberikan Kuis dengan pilihan ganda ( <i>multiple choice</i> ) sebanyak minimal 5 (lima) pertanyaan, kuis sebaiknya juga ada di SIAKAD. Mahasiswa diminta menjawab kuis melalui SIAKAD. Jawaban Kuis akan diberikan dosen pada pertemuan minggu depannya. Soal dan jawaban kuis terkumpul di akhir pertemuan 7 (tujuh), juga bisa dipakai membuat soal UTS yang akan diacak untuk setiap mahasiswa. Demikian juga kuis yang sudah terkumpul sampai pertemuan 15 (lima belas) bisa dipakai sebagai bahan UAS nya. Kecuali yang mau membuat soal dalam bentuk Esai.	Pak Nory
---	---	--	----------

#### 4. Catatan Buku Harian atau Memo untuk Melengkapi analisis

Catatan buku harian juga merupakan catatan bertulis baik tentang transaksi keuangan atau catatan berbentuk jurnal. Fasilitas yang digunakan untuk memasukkan suatu transaksi berfungsi menjadi informasi untuk melengkapi data. Di samping itu, mungkin juga digunakan data berupa catatan dari rapat mingguan atau rapat bulanan sebagai pelengkap informasi analisis kualitatif.

Memo atau memorandum adalah surat yang umum digunakan pimpinan baik pimpinan perusahaan atau fakultas. Dimana pesan-pesan singkat berupa pemberitahuan, permintaan atau hal-hal lain dalam organisasi disampaikan melalui memo. Sudah kebiasaan pimpinan sering menggunakan memo dalam mengkomunikasi kebijakan yang berisi saran, arahan, atau penjelasan dalam struktur sederhana. Umumnya memo tidak mencantumkan identitas kantor, seperti nama

kantor, alamat, nomor telepon, dan sebagainya bahkan memo disampaikan secara vertikal maupun horizontal.

Memo menjadi salah satu informasi penting menjustifikasi data. Ia juga menjadi aspek lain dari data kualitatif berbentuk refleksi bertulis yang harus menjadi perhatian analisis kualitatif. Sebagai pesan ringkas, memo ditulis secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Selain sebagai pesan, memo juga berbentuk surat peringatan tidak resmi, surat pernyataan hubungan diplomasi atau komunikasi yang berisi penerangan (memorandum), baik bersifat resmi maupun pribadi digunakan untuk analisis kualitatif.

Gambar 6.1:

Memo dan refleksi bertulis

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM JAMIATUT TARBIYAH  
LHOKSUKON**

Jl. Banda Aceh - Medan KM. 311, Nga Matang, Lhoksukon, Aceh Utara, 24386, Aceh

---

**MEMO**

**Kepada** : Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan  
**Dari** : Ketua AL-Jamitar  
**Perihal** : Mohon Diumumkan Pelaksanaan KPM

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Wisuda Sarjana tahun 2021, dimohon kepada Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan mengumumkan tanggal dan hari pelaksanaan wisuda dimaksud. Terima kasih.

Lhoksukon, 20 September 2021

Dr. Fauzan Syarifuddin, M.Pd  
Ketua STAI AL-Jamitar

Gambar: Ilustrasi (2022)

## 1. Rekaman visual atau audio

Rekaman audio visual merupakan penggunaan komponen suara atau audio dan gambar berbentuk visual. Rekaman audio visual ini menjadi media atau peralatan untuk menyajikan informasi melalui rekaman yang dibuat peneliti. Sebagaimana telah umum digunakan orang-orang dalam kegiatan-kegiatan sosial, rekaman audio visual juga sering digunakan dalam aktivitas pengumpulan data, di sekolah, perkuliahan atau presentasi ilmiah. Informasi melalui audio baik itu pembicaraan yang menampilkan gambar dan suara. Data dari audio visual ini merupakan data kualitatif sekaligus juga penting digunakan sebagai material analisis.

Dari rekaman visual dan audio baik data berbentuk gambar, videotape, atau rekaman suara. Data visual, gambar dan suara rekaman merupakan data yang juga penting untuk menjustifikasi data lainnya. Dimana unsur-unsur data ini memperkuat temuan penelitian. Setiap unsur di atas memiliki peran signifikan dalam menafsirkan makna dari realitas sosial yang dikuliti perspektif teori. Makna yang tersirat di dalam narasi data sebisa mungkin melalui analisis.

### C. Memastikan Validitas dan Reliabilitas Data

Keandalan merupakan langkah penting untuk semua penelitian termasuk penelitian kualitatif. Memastikan validitas dan reliabilitas dapat menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam analisis telah melalui tahapan proses yang ketat sehingga data dapat dipercaya keandalannya. Validitas dan reliabilitas data sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dalam analisis. Memastikan tingkat reliabilitas untuk data kualitatif selalu menjadi prioritas dalam semua jenis penelitian kualitatif bahkan beberapa jurnal bereputasi internasional sering meminta daftar periksa atau kriteria tertentu untuk menilai keandalan dan validitas data yang dilibat dalam analisis.<sup>102</sup> Validitas kualitatif mewakili 'keabsahan' data yang dinilai sejauh mana data benar, adil dan akurat akan

---

102 Scott, R. Albert, M. Kuper, A. & Hodges, D.B. 2008. *Ibid.* Hal: 631-634



dipergunakan dalam penelitian. Triangulasi menjadi bukti peneliti kualitatif melakukan cek dan recek informasi yang dijadikan data secara teliti. Triangulasi dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber lain, mendapatkan perspektif yang lebih lengkap. Misalnya, pelayanan mengenai distribusi tugas mengajar di pascasarjana.

Reliabilitas dan validitas kualitatif merupakan cara dilakukan peneliti untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan data. Menurut Bryman dan Burgess, umumnya peneliti kualitatif menganggap temuan analisis naratif jauh lebih menarik daripada temuan yang diperoleh dengan metode kuantitatif.<sup>103</sup> Namun, analisis naratif sering *vis to vis* masalah, kekacauan dan kece-laruan.<sup>104</sup> Kecelaruhan dan kekacauan analisis terjadi pada studi kualitatif dapat diminimalisir melalui validitas eksternal.<sup>105</sup> Untuk mengurangi kehampaan data semacam itu, Hodgson, menyodor solusi penyamaan keandalan stabilitas mengharuskan analisis secara sistematis dan terorganisir.<sup>106</sup>

Beberapa Jurnal bereputasi, sering diminta upload data yang dilibat dalam penelitian yang memungkinkan *reviewer* (pembaca, atau penelaah) memastikan keandalan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, memastikan validitas data dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi data secara berulang.<sup>107</sup> Konfirmasi bertujuan mengetahui tingkat validitas atau seberapa akurat informasi yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.<sup>108</sup>

---

103 Bryman, A., & Burgess, R. G. 1994. Reflections on qualitative data analysis. *Analyzing qualitative data*. London. Routledge. Hal: 224.

104 Bryman, A., & Burgess, R. G. 1994. *Ibid*. Hal: 226

105 Morse, J. M., Barrett, M., Mayan, M., Olson, K., & Spiers, J. 2002. Verification strategies for establishing reliability and validity in qualitative research. *International journal of qualitative methods*. Vol. 1. No. 2. Hal: 13-22.

106 Hodgson, I. 2000. Ethnography and health care: Focus on nursing. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*. Vol. 1. No. 1. January. Hal: 216

107 Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*. Bab 6. Hal: 105.

108 Hammersley, M. 1992. Some reflections on ethnography and validity. *Qualitative studies in education*. Vol. 5. No. 3. Hal: 195-203.

Walaupun begitu, sejumlah cara lain juga dapat dilakukan, antaranya informasi yang diperoleh benar-benar disampaikan secara jujur. Namun, memastikan kejujuran penyampaian subjek bukanlah hal yang mudah. Lincoln dan Guba, memberikan solusi terkait validitas dan reliabilitas data yakni seberapa valid dan kredibel informasi cukup dinilai dari tingkat kegunaan atau manfaatnya.<sup>109</sup> Validitas dan reliabilitas data kualitatif bersifat eksternal yang menampilkan kegunaannya untuk analisis akurat dan telah melalui tahapan validasi melalui triangulasi informasi, validitas subjek, dan triangulasi literatur serta dokumen relevan. Sekali lagi, memastikan data “reliabel” penting sekaligus memastikannya dapat dipercaya secara eksternal. Memastikan keabsahan dan kebolehpercayaan data melalui:

- Memperjelas pendekatan dari segi desain maupun prosedurnya
- Membuat matrik analisis
- Mempertegas tema, konsep, atau teori sebelum analisis.
- Menemukan temuan terdahulu yang relevan topik yang sedang diteliti baik laporan dari penelitian kualitatif atau kuantitatif.
- Konsistensi temuan yang menentukan analisis apa sudah pernah dilakukan oleh lebih dari satu peneliti melalui *review* atau telaah.
- Memeriksa isu kontroversi dengan fokus yang sedang dikaji dalam penelitian terdahulu.

### **1. Validasi Data Melalui Triangulasi**

Triangulasi merupakan aktivitas dalam proses penguatan informasi dari subjek di lapangan. Triangulasi berfungsi untuk validasi data kualitatif. Memastikan validitas dan reliabilitas melalui triangulasi melalui pengamatan data yang diperoleh. Telaah terhadap data dengan cara triangulasi

---

109 Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Loc. Cit.* Hal: 107

untuk memperoleh informasi berbeda tentang data yang telah dikumpul.

Triangulasi berfungsi memverifikasi data dari sumber lain sebelum digunakan dalam analisis sekaligus memperkuat argumen kesimpulan penelitian. Triangulasi bukan hanya digunakan untuk 'verifikasi' dari satu sumber yang mungkin saja menimbulkan kecurigaan atau tingkat validitasnya menyisakan peluang ambiguitas pada saat penarikan kesimpulan. Dimana data yang diperoleh mungkin saja bertentangan dengan temuan lain terkait isu sama. Hal ini bukan berarti peneliti gagal memahami data atau tidak mampu membuat verifikasi terhadap data, tetapi hal ini memastikan data yang dilibatkan valid dan reliabel. Kekuatan utama triangulasi mengungkap kemungkinan tidak terduga dari kompleksitas realitas kehidupan orang-orang bahkan berpeluang menemukan fakta baru dibalik peristiwa yang ditelitinya. Jika dibalik realitas wujud informasi kontradiktif mengharuskan sikap kehati-hatian yang cukup meskipun hal ini jarang terjadi, namun tidak tertutup kemungkinannya pada saat analisis. Tahapan ini membuktikan data yang digunakan untuk analisis telah melalui proses yang disarankan secara metodologis. Perlakuan ini menunjukkan sikap ketelitian, integritas dan idealisme peneliti dalam menangani data.

## **2. Validasi Data Melalui Perspektif Peneliti**

Peneliti kualitatif mempunyai perspektif dalam menyoroti suatu realitas. Reinharz salah seorang peneliti feminisme memperjelas perspektif peneliti dalam hal tingkat validitas (disebut kredibilitas) untuk analisis. Sebagaimana dipahami analisis kualitatif merupakan proses interpretatif, prakonsepsi, dan asumsi selalu dipengaruhi '*worldview*' di mana teori atau konsep untuk menyorot objek sering dipengaruhi wawasan peneliti. Dengan demikian, peneliti butuh pengetahuan mantap dan mendalam yang menampilkan kualitas analisis terlihat jelas. Penggunaan data valid membuatnya tampak

kesan adanya upaya jujur dalam konseptual objek yang diteliti. Ringkasnya, fenomena yang diungkap niscaya keparakan peneliti melihat realitas sosial.

### **3. Validasi Data Melalui Subjek Penelitian**

Peneliti kualitatif memberi umpan balik temuan dalam beberapa transkrip atau narasi dikonfirmasi untuk memeriksa akurasi data. Aktivitas validasi subjek dapat dilakukan dengan meminta subjek menjelaskan kembali informasi dalam wawancara untuk mengomentari, atau memastikan maksud informasi subjek di lapangan. Respon subjek dilihat sebagai unsur penting dalam proses pemeriksaan yang memastikan validasi data.

Ilmuwan sosial mengatasi kerisauan ini dengan serius dan hati-hati yang memastikan data dapat dipercaya karena telah melalui tahapan kejujuran akademik. Namun, melibatkan subjek untuk validasi data perlu kehati-hatian sembari berkonsentrasi pada bukti-bukti kukuh yang menjustifikasi informasi. Memang respon subjek penting sebagai bahan pertimbangan analisis setidaknya dapat membantu penafsirannya. Betapapun validnya data dan profesionalnya peneliti secara politis tidak disukai dengan alasan tertentu yang mereka kemukakan. Hal ini sering mempengaruhi proses penelitian. Namun demikian, peneliti harus berupaya mengungkap kebenaran ilmiah yang menampakkan sikap idealisme peneliti. Pertanyaan diajukan menggambarkan pola validasi subjek kualitatif seperti dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2:  
Validasi data melalui subjek

Pertanyaan	Respon Subjek
<p>1. Apa umpan balik yang dapat diharapkan dari subjek dalam merespon pertanyaan yang diajukan peneliti?</p>	<p>Umpan balik suatu penelitian secara umum meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o <i>Dapat digunakan untuk mengecek keakuratan informasi yang diperoleh baik tentang perekaman data (dengan memaparkan transkrip atau data dari subjek penelitian) sekaligus dapat membantu interpretasi dalam analisis.</i></li> <li>o <i>Dapat mengurangi kekhawatiran peneliti dalam memastikan kata-kata yang diperoleh di lapangan dari subjek penelitian.</i></li> <li>o <i>Dapat menafsirkan narasi yang diperoleh baik melalui rekaman atau catatan bertulis untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi dalam proses penelitian.</i></li> <li>o <i>Dapat membantu validitas eksternal informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.</i></li> </ul>
<p>2. Isu apa yang perlu dipertimbangkan ketika merespon ungkapan subjek penelitian?</p>	<p>Umpan balik responden akan menghasilkan data baru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pertimbangkan bagaimana dan pada tahap penelitian apa, umpan balik akan dimasukkan ke dalam analisis atau laporan akhir.</i></li> <li>• <i>Ketidaktertarikan subjek mungkin memiliki tingkat berbeda dan komitmen peneliti mungkin hanya mendapatkan umpan balik yang memiliki perspektif tertentu.</i></li> <li>• <i>Penting untuk dibahas umpan balik dengan subjek selama tahap awal penelitian, sehingga memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari subjek penelitian.</i></li> <li>• <i>Mendapatkan persetujuan subjek penelitian untuk mengambil bagian dalam fokus yang diteliti.</i></li> <li>• <i>Perlu dipertimbangkan mana yang paling tepat dan menarik cara merespon yang tampak dari subjek baik dalam bentuk verbal atau tertulis atau seminar/konferensi?</i></li> <li>• <i>Memperhatikan, mendengar kata-kata atau mengamati tindakan subjek dalam memberi respon dapat menyebabkan subjek mempertimbangkan kembali apa yang telah mereka katakan atau lakukan.</i></li> </ul>



## BAB 8

# KELENGKAPAN ANALISIS DATA

### A. Objektif Bab Delapan

Bab delapan menerangkan objektif berikut:

- *Memapar kelengkapan analisis data kualitatif.*
- *Menjelaskan strategi analisis data kualitatif,*
- *Memapar urgensi melibat literatur dan narasi data dalam analisis*
- *Memapar teknik pemetaan data analisis.*
- *Menjelaskan pengaturan dan menyusun data secara praktis, terorganisir dan terstruktur*
- *Menjelaskan cara review narasi dari transkrip wawancara*
- *Menjelaskan cara mengorganisasi dan indeksasi data.*
- *Memapar cara menangani isu-isu dari narasi teks relevan fokus penelitian.*
- *Menjelaskan cara mengkonstruksi tafsiran makna dari narasi teks*

### B. Kelengkapan Analisis Data

Setelah membahas prinsip-prinsip induktif dalam analisis data dari perspektif transformatif dan filosofi lainnya. Pembahasan menyerot realitas ilmiah perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. Fokus penerangan beralih pada praktik analisis secara

sistematis dan terstruktur yang mestinya diaplikasikan dalam pelaporan karya ilmiah. Dasar filosofis menampilkan pola pendekatan yang dilibat telah dijelaskan dalam **Bab 4** dan **Bab 5**.

Analisis kualitatif adalah proses yang memakan waktu dan menuntut kehati-hatian peneliti memperlakukan data. Untuk mempertegas penerapannya dan menyoroti poin-poin penting baik menggunakan pendekatan analisis tematik, analisis kerangka kerja (*framework*) maupun analisis *grounded theory*. Penerapan analisis diawali dari transkripsi informasi yang diperoleh dari subjek di lapangan, pengkodean atau indeksasi, mengatur dan menyusun data, serta memastikan reliabilitas dan validitas data. Memastikan validitas dan reliabilitas data sebagaimana telah dikemukakan dalam **Bab 7** di atas.

### C. Strategi Analisis Data Kualitatif

Analisis data dari narasi teks wawancara merupakan keniscayaan umum yang dilakukan peneliti kualitatif. Analisis selalu melalui tahapan luwes, mengalir, cair dan bertahap.<sup>110</sup> Strategi ini menjadi pemodelan analisis kualitatif yang pada akhirnya data dapat digunakan untuk mengkonstruksi penjelasan filosofis dan mewujudkan temuan baru. Strategi ini juga mengacu pada upaya mencapai tujuan dari analisis. Strategi yang digunakan setiap peneliti mungkin saja menemui perbedaan berdasarkan pendekatan yang dipalikasi dalam penelitian mereka. Analisis data kualitatif bersifat integral dimana ia bukan sebagai langkah-langkah terpisah, yang membuatnya bersifat berurutan dan hierarki, interaktif dan non-linier.

Fase analisis kualitatif diterangkan yang menyirat proses penerapannya selangkah demi selangkah dari fase awal hingga kesimpulan diperoleh. Istilah strategi mengacu pada keseluruhan desain secara terencana dalam proses analisis intuitif secara

---

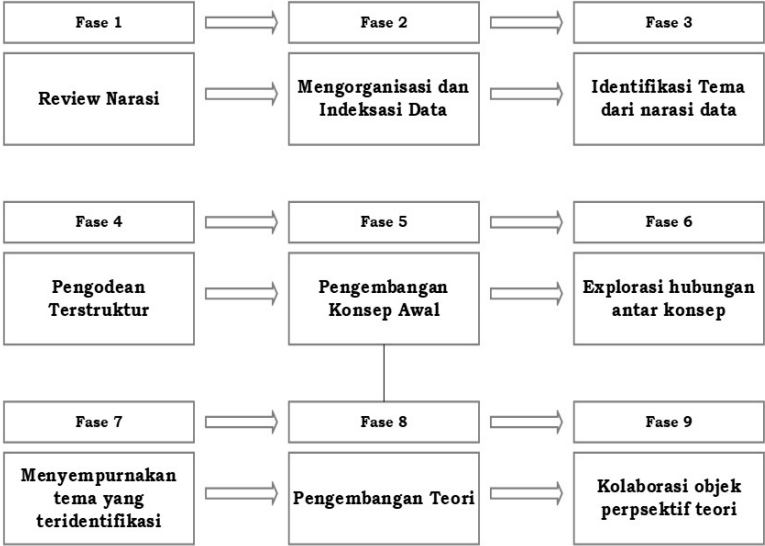
110 Bryman, A., & Robert, G. B. 2002. Reflections on qualitative data analysis. *Analyzig qualitative data*. BAB Buku. QUALITATIVE DATA ANALYSIS. London and New York: Routledge. Hal: 216



eksplisit. Setiap praktek analisis baik dilakukan secara *sukuti* (diam-diam) ataupun secara terang-terangan memperhitungkan pertimbangan filosofis, kontekstual dan desain penelitian. Pertimbangan filosofis mengacu pada sistem nilai secara umum disamping sikap ideologis, dan posisi teori pada fenomena yang diselidiki.

Sedangkan pertimbangan desain mengacu pada persyaratan khusus dalam proses analisis berdasarkan sifat pertanyaan penelitian. Analisis pada tingkat konseptual dilakukan untuk menghasilkan hipotesis. Untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena dari perspektif metode kualitatif menemui perbedaan pendekatan diantaranya pendekatan fenomenologi, dan *grounded theory*. Sebagai pengampu mata kuliah "*Metodologi Penelitian*" penulis sering menasihati dan menyarankan mahasiswa untuk mempertimbangkan frekuensi kata atau frasa tertentu yang muncul dari narasi data. Analisis yang baik umumnya berusaha membuat kesimpulan setransparan mungkin dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Strategi analisis data kualitatif melalui fase-fase berikut:

Gambar 6.1:  
Strategi analisis data kualitatif



#### **D. Urgensi Literatur dan Narasi Data Kualitatif**

Ide secara teoritis saat peneliti melanjutkan pembahasan atau penelusuran ilmiah tersebar luas dalam jurnal-jurnal atau manuskrip ilmiah baik manuskrip berbentuk buku atau lainnya penting menjadi prioritas untuk pertimbangan lanjutan. Prioritas utama peneliti melalui kriteria tertentu untuk melanjutkan kerja-kerja akademik melibatkan pendekatan secara induktif dan ia harus memuat kode tertentu pada literatur yang dipilihnya atau yang dilibatkan.

Ide yang mungkin ada dalam kumpulan data mengharuskan peneliti membuat atau memberi kode tertentu pada narasi. Catatan dan kode pada teks wawancara harus mendapat focus penting bagi setiap aktivitas analisis narasi. Catatan ini akan membuka peluang bagi peneliti membentuk dasar prinsipil analisis narasi yang diperoleh dari sumber di lapangan. Tidak dapat dinafi, apa lagi menepis ide-ide dasar peneliti sering tampak dari narasi data yang digali dari orang-orang di lapangan. Ia suatu keniscayaan yang memberi petunjuk penting bagi peneliti dimana ide yang ada dihubung dengan orientasi teori relevan objek studi.

Proses ini membantu peneliti dalam melapor hasil studi. Alur pikir atau ide yang diiringi domain, atau proposisi teori membantu analisis data yang menuntun arah berdasarkan petunjuk teori. Pada fase ini proses analisis dituntun teori acap mengurangi kehampaan sekaligus menghindari kesesatan arah dan kemungkinan ambiguitas pembahasan hasil studi. Dalam prakteknya peneliti selalu harus menulis bagian-bagian draft narasi yang mendukung argumen berperan signifikan dalam memuluskan penarikan kesimpulan.

Beberapa peneliti kualitatif baik mancanegara maupun domestik menggunakan diagram alur, tabel atau visual lain yang bertujuan membantu proses analisis data. Proses analisis yang sering dilakukan peneliti dengan membuat sketsa yang kemudian berperan untuk penulisan jurnal bahkan sketsa ini membantu peneliti menyusun rekomendasi terstruktur temuan penelitian.

Dengan demikian, peneliti kualitatif mengalokasikan lebih banyak waktu untuk analisis data. Bahkan jika menggunakan analisis *grounded theory* menyita waktu lama dalam proses analisis walaupun pengumpulan data dan analisis secara bersamaan dapat dilakukan. Untuk melakukan analisis yang bersamaan pengumpulan data menuntut kepakaran peneliti terutama jika melibatkan dua atau lebih peneliti. Menghindari hal ini penting bagi peneliti sekaligus mengurangi kekeliruan pada saat penarikan kesimpulan. Walaupun ada kesan analisis kualitatif cenderung bertele-tele, bahkan sering sukar dilakukan yang menggambarkan proses yang lama. Explorasi makna abstrak yang tersirat dari narasi tersembunyi menunjukkan cara umum analisis kualitatif. Informasi dari subjek di lapangan dicari makna tersirat apa informasi bersifat tumpang tindih yang terkesan dari respon subjek penelitian? Menemukan makna serupa dalam narasi wawancara melalui identifikasi konotasi informasi dengan topik penelitian.

*Redundancy* atau pengulangan makna yang tampak dalam ungkapan informan dapat diamati secara non verbal di mana sikap, nilai-nilai, perasaan, dan keinginan tampak dari percakapan peneliti dengan informan dicatat atau ditulis dalam narasi sebagai bukti wawancara.

#### **E. Pemetaan Data untuk Analisis**

Pemetaan data merupakan langkah awal yang umum dilakukan peneliti kualitatif. Pemetaan data yang diperoleh dari informan di lapangan berawal dari;

- (a) Mencari pola informasi,
- (b) Memeriksa relevansi data/informasi dengan objektif yang dibangun dalam penelitian, dan;
- (c) Mengacu pada *display* data yang ada, baik dalam tampilan visual ataupun tampilan Plot, Grafik, maupun Tabel atau format lainnya.

Ritchie dan Spencer, secara mendalam menjelaskan menyangkut *review* yang dipertegas Simmons-Mackie dan Lynch dalam “*Qualitative research in aphasia: A review of the literature,*” telah memapar secara terstruktur dan terorganisir memperlakukan data data kualitatif. Hal ini semakin mempertegas dan memperjelas bahwa pendefinisian konsep, pemetaan data harus menjangkau sifat realitas yang diteliti, merancang topologi data, menemukan relevansi data dengan konsep yang dikembangkan, memberikan penjelasan dan mengembangkan strategi atau pendekatan yang sesuai.<sup>111</sup> Dimana, analisis kualitatif harus mengarah pada fokus masalah yang muncul dari data serta pertanyaan penelitian peneliti.

Ada pengakuan umum analisis kualitatif merupakan bagian tersukar dan paling sulit.<sup>112</sup> Walaupun beberapa contoh telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian yang dipublikasi pada jurnal bereputasi, namun bagian ini masih terasa sukar dilakukan kebanyakan peneliti kualitatif. Dalam jurnal terbitan *Sage Publication*, Miles dan Huberman menawarkan beberapa penelitian yang menampilkan diagram mempresentasikan ide yang diteliti secara visual menjelajahi data dengan pendekatan “analisis kerangka.”<sup>113</sup> Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan pengembangan interpretasi data.

Untuk lebih jelasnya perhatikan fenomena studi yang membuka peluang pada dua pendekatan analisis yang memungkinkan peneliti fokus pada pertanyaan “Mengapa?” dan Bagaimana?”

1. *Masalah ketidakhadiran pada rapat kemahasiswaan?*  
(Mengapa?)
2. *Studi mengeksplorasi masalah manajerial pada jurusan dan fakultas serta integrasi layanan akademik dan kemahasiswaan perspektif mahasiswa dan akademisi?*  
(Bagaimana?)

---

111 Simmons, M.N., & Lynch, K. E. 2013. Qualitative research in aphasia: A review of the literature. *Aphasiology*. Vol. 27. No. 11. Hal: 1281-1301.

112 Simmons, M. N., & Lynch, K. E. 2013. *Ibid*. Hal: 1281-1301.

113 Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications. Hal: 13

Untuk analisis data menyangkut pertanyaan “Mengapa?” dan pertanyaan “Bagaimana?” pada poin 1 dan poin 2 di atas, dijelaskan dalam Tabel 7.1 berikut:

Tabel 7.1:  
Menjawab realitas melalui analisis data kualitatif

<i>Per-tanyaan</i>	<i>Realitas</i>	<i>Pendekatan Analisis</i>	<i>Deskripsi</i>
<i>Mengapa?</i>	<i>Terjadi ketidakhadiran pada rapat kemahasiswaan.</i>	<i>Analisis kerangka atau framework analysis tampak tepat untuk konteks permasalahan di atas, dasar pertimbangan ini, yaitu: Pertanyaan penelitian bersifat spesifik dan sampel telah diketahui sebelumnya yakni terdiri dari mahasiswa dan akademisi. Wujud beberapa masalah apriori yakni organisasi dan integrasi, yang secara eksplisit menampakkannya terarah pada suatu fokus. Studi ini berpotensi menghasilkan “teori umum” atau “hipotesis awal” untuk diuji secara kuantitatif pada lokasi berbeda tentang isu yang sama.</i>	<i>Studi eksplorasi organisasi dan integrasi layanan pada fakultas, jurusan dan universitas yang profesional. Beberapa karyawan dan dosen diidentifikasi, peneliti perlu mencari subjek lain yang pernah atau sering berinteraksi dengan sistem dan pelayanan di akademik untuk membantu menemukan data baru mengenai adanya apriori di akademik dalam pelayanan publik. Wawancara dipilih sebagai Teknik dan berpeluang juga melibatkan orang-orang yang sering berinteraksi dengan subjek penelitian atau melakukan observasi atau melalui wawancara berdasarkan isu relevan mengenai apriori dan isu-isu integritas pelayan di jurusan atau fakultas. Tahap pengkodean awal mengacu pada masalah apriori serta mengidentifikasi tema yang muncul dari data. Peneliti perlu mengembangkan tema-tema berkaitan isu yang diteliti dengan memeta objek dan isu dan merujuk transkrip wawancara. Analisis data mungkin akan terdeskripsi tentang layanan, yang berpeluang membuka interpretasi tentang isu-isu kunci yang muncul tentang pelayanan di fakultas atau jurusan sehingga menginformasikan perkembangan yang terjadi di Lembaga Pendidikan tinggi.</i>

Per-tanyaan	Realitas	Pendekatan Analisis	Deskripsi
<p><i>Bagaimana?</i></p>	<p>Mengeksplorasi masalah manajerial pada organisasi kampus dan integrasi layanan akademik dan mahasiswa perspektif mahasiswa atau akademisi.</p>	<p><i>Analisis grounded theory</i> sesuai dilibatkan untuk tema penelitian yang menyiratkan cara-cara untuk menjawab realitas: <i>Grounded theory</i> bersifat luas dan eksploratif. Ada masalah yang ingin diungkap secara ilmiah atau tidak ada masalah yang bersifat apriori atau mungkin perlu menempuh langkah awal yang memungkinkan melibatkan sampel lain pada institusi lain atau pada fakultas lain. Berpeluang menghasilkan teori perilaku terkait faktor ketidakhadiran rapat yang kemudian diterapkan untuk seluruh fakultas mengenai faktor ketidakhadiran rapat. Wujud peluang menghasilkan teori umum yang dapat diuji dalam pendekatan deduktif.</p>	<p>Masalah ketidakhadiran staf dalam rapat akademik:</p> <p>Peneliti dapat memulai dengan beberapa cara, misalnya ingin berbicara dulu dengan dosen di jurusan, pegawai struktural dan penyelenggara rapat untuk memastikan persepsi alasan ketidakhadiran mereka. Peneliti dapat menghubungi orang-orang yang belum hadir secara langsung atau sebaliknya meminta pandangan staf dan dosen melalui <i>focus group discussion (FGD)</i>. Analisis <i>grounded theory</i>, dari tahap pertama data kerja lapangan harus menentukan di mana peneliti memutuskan untuk mencari informasi (<i>data</i>)s berikutnya dan metode yang sesuai untuk digunakan. Seiring perjalanan proses studi dan progres penelitiannya, peneliti secara terus-menerus membandingkan konsep-konsep relevan dan kategori yang muncul dari setiap tahap analisis sampai data merasa jenuh bahwa yang dibuktikan melalui pembahasan mengenai pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” semaksimal mungkin, di mana analisis telah mencapai kejenuhan teoritis. Untuk mengembangkan dan menguji teori umum yang baru saja muncul dalam temuan penelitian tentang “mengapa orang tidak menghadiri rapat” Peneliti juga dapat menerapkan temuannya itu atau “hipotesis umum” untuk fakultas atau universitas lain terkait ketidakhadiran staf dalam rapat di fakultas.</p>

Dalam situasi tertentu, analisis kualitatif dilakukan meskipun harus mengacu pada teori melalui pendekatan tabula rasa. Analisis dengan pendekatan tabula rasa dilakukan melalui identifikasi informasi yang muncul dari pernyataan yang diajukan kepada subjek tanpa harus melalui teknik yang sifatnya apriori. Analisis data dalam konteks ini selalu dilakukan dengan cara membiarkan informasi dari subjek mengikut narasi atau keterangan yang ada.

Ada kelebihan yang tampak jelas dari pendekatan tabula rasa, di mana ia tidak perlu dipilih konten mana terlebih dahulu digunakan untuk analisis atau isi narasi mana yang utama dianalisis. Dengan demikian, analisis dalam konteks ini dilakukan peneliti dengan cara mengambil mana-mana narasi data sesuai fokus studinya.<sup>114</sup> Isu-isu relevan fokus studi yang diungkap responden barangkali belum terduga sebelumnya memungkinkan memperkaya dan memperluas pengetahuan sering bermuara pada pengembangan teori baru.

Masih terkait analisis ini, umumnya peneliti kualitatif menyirat harapan menemukan sesuatu yang baru dari narasi data yang tidak terduga sebelumnya.<sup>115</sup> Pencarian hubung-kait antara isu dan fokus studi dari data yang diperoleh menjadi material berharga yang menampilkan analisis kualitatif bersifat dinamis seperti yang dijelaskan dalam buku: *"Memahami Metodologi; Studi Kasus, Grounded-Theory dan Mixed-Method,"* yang telah dipublikasi pada bulan September 2021.

Salah satu cara menemukan isu yang muncul dari narasi data, yang peneliti tidak menduga sebelumnya tentang fokus baru dari narasi. Hal ini perlu mendapat perhatian peneliti kualitatif. Menurut Ritchie, Lewis, Nicholls, dan Ormston, kejutan semacam itu, sering menimpa para peneliti kualitatif.<sup>116</sup>

---

114 Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. 2013. *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers.* (Eds.). SAGE. Hal: 180.

115 Elliott, R. 1999. *Loc. Cit.* Hal: 252

116 Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. 2013. *Ibid.* Ha: 167

Analisis data kualitatif pada fase awal akan memperoleh deskripsi tentang masalah yang diteliti secara umum. Di mana varian narasi informasi membuka peluang ilmiah yang harus diungkap dalam konteks metodologis. Data dari narasi yang digabungkan melalui kategorisasi narasi dari informan. Pola ini dilakukan dalam penelitian kasus-kasus dan juga dalam kelompok kasus tertentu.

Proses penemuan isu relevan fokus yang diteliti, narasi yang ada perlu dibaca secara teliti dan secara berulang hingga menemukan maksud dan makna sebenar yang tersembunyi dalam narasi data. Atas dasar pemahaman narasi inilah ide-ide yang terkandung dalam narasi dikembangkan sehingga membentuk satu konsep ilmiah baru yang berharga bagi perluasan pengetahuan. Ide-ide relevan objek studi diidentifikasi yang kemudian digunakan untuk kerangka analisis isi. Peninjauan terhadap ide-ide relevan dari segi makna maupun teks dipilih sebagai kerangka kerja yang berikutnya menjadi material terstruktur dan terorganisir.

## **F. Mengatur dan Menyusun Data**

Mengatur dan menyusun data merupakan langkah berpengaruh pada tahapan analisis kualitatif. Mengatur dan menyusun atau indeksasi data yang terdiri dari narasi wawancara dengan memberi nomor atau kode tertentu. Indeksasi ini membuka peluang yang kemungkinan muncul tema-tema atau isu-isu relevan objek yang diteliti teridentifikasi. Pengaturan data akan memudahkan memilih isu dari berdasarkan objek yang diteliti. Langkah umum untuk pengaturan atau penyusunan data dengan cara membuat urutan tanggal wawancara setelah tahapan transkripsi selesai dibuat.

Tema-tema dari narasi yang telah ditranskripsi dipilih mana-mana bagian atau isu relevan objek studi. Di samping narasi diberi urutan berdasarkan tanggal wawancara dengan subjek juga perlu diberi nama samaran. Pemberian nama samaran sebagai bentuk etika yang harus dimiliki peneliti, yang biasanya dikenal dengan "kode" informan.



Data dari narasi informan juga perlu diberi kode tertentu yang menandakan paragraf tersebut menjadi data analisis, sekaligus memudahkan menemukan unit-unit teks dilacak kembali keasliannya apabila diperlukan. Jika analisis menggunakan aplikasi atau perangkat lunak, maka pengaturan dan penyusunan data dilakukan secara otomatis sekaligus meringkas waktu. Penyusunan dan pengaturan data memerlukan klasifikasi unit-unit lebih mudah memberi kode pada kata, baris, kalimat atau paragraf relevan objek studi.

Apabila disanding antara data kuantitatif dan kualitatif tentu data kualitatif berisi sejumlah informasi naratif yang dikumpul dari informan. Data kualitatif tidak memerlukan pemodelan multivariat atau statistik. Memperoleh informasi dari data kualitatif tidak selalu harus melalui semua aspek tersebut, ia dapat berupa data dari sebagian aspek di atas, tetapi data hasil wawancara kualitatif adalah utama yang tidak dapat dikesampingkan untuk analisis. Sama halnya seperti tidak harus melibatkan pemodelan multivariat dalam analisis kuantitatif. Misalnya, data tentang percakapan beberapa akademisi mengungkap adanya *bed-policy* yang diasumsi relevan disiplin kebijakan:

*“...dosen yang ada jabatan struktural sebagai pembimbing pertama dan dosen yang tidak mempunyai jabatan struktural harus sebagai pembimbing kedua serta dosen fakultas syari’ah sebagai pembimbing pertama tesis mahasiswa fakultas tarbiyah....sebaliknya dosen fakultas tarbiyah sendiri menjadi pembimbing kedua padahal tesis jurusan pendidikan.”*

Jika peneliti membangun pertanyaan studi mengenai:

- “Apakah dosen pria dan wanita berbicara pengembangan akademik dengan cara berbeda?”
- Apakah ada pembicaraan pengembangan akademik mengalami stagnasi?
- Apakah isu-isu pengembangan akademik yang dirilis di media konotatif hanya pada pencitraan?
- Adakah fakta pengembangan akademik berkualitas?

Tema yang menjadi fokus analisis terkait fenomena di atas dikembangkan dengan cara mencari sinonim atau konsep abstrak ditinjau secara epistemologis, seperti istilah ‘ketidakpuasan’ ‘*bed-implemendor*’ atau ‘*bed-policy*.’ Untuk lebih jelasnya fenomena terkait isu di lingkungan akademik tentang rasa ketidakpuasan orang-orang terhadap kebijakan pimpinan, maka data dapat digali melalui pertanyaan berikut:

*“Apa persepsi dosen terhadap distribusi kewajiban tugas utama dilingkungan fakultas?”*

Menjawab permasalahan di atas peneliti mungkin hanya tertarik mengetahui pelayanan atau kebijakan di lingkungan fakultas berdasarkan pada tugas wajib dosen. Peneliti boleh jadi ingin tahu lebih lanjut tentang jenis kebijakan atau dasar regulasi pengambilan kebijakan tersebut.

*Poin 1; Jika dibawa ke ranah ilmiah, ia terhubung dengan konsep abstrak bad-implemendor yang bersumber dari bad-policy dalam sebuah organisasi baik pada instansi atau Lembaga.*

Bisa jadi data semacam itu diperoleh dari beberapa mitra bahwa hak dan tugas wajib dosen harus mengikut amanat undang-undang atau regulasi yang berlaku. Untuk strategi awal analisis data semacam itu, yang sering dipakai sebagai analisis kualitatif adalah menghitung berapa kali muncul kata-kata “kebijakan” dari narasi atau konsep abstrak yang dikembangkan itu mengarah pada fokus penelitian. Data kualitatif dapat juga dikategorikan secara kuantitatif dari narasi transkrip wawancara melalui pengkodean. Namun analisis semacam ini tidak menggambarkan analisis kualitatif sesungguhnya dan hal ini akan dijelaskan pada kesempatan lain mengenai “Metodologi Penelitian Kuantitatif.”

Pembahasan mengenai analisis data kualitatif menerangkan secara jelas, lugas dan terang benderang yang didalamnya menyirat langkah-langkah terstruktur dan terorganisir yang secara teknis harus dilalui peneliti. Penjelasan mencakup semua unit data yakni “kalimat,” “frasa” atau “paragraf” yang diekstraksi secara konseptual dari perspektif metodologis.

*Poin 2; Jika dibawa ke ranah ilmiah ia terhubung dengan konsep abstrak “ketidakpuasan” dan “penzaliman/inkompatibilitas” sebagai staf pada suatu instansi dan lembaga.”*

“Apakah akademisi di lingkungan Lembaga atau instansi membicarakan tentang: “ketidakpuasan” atau *“bed-implemendor atau mungkin juga dibicarakan tentang “bed-policy”* atau juga mengalami stagnasi pengembangan akademik yang berakibat pada stagnasi pengurusan fungsional dosen di lingkungan fakultas? Bahkan pembicaraan mengenai pengembangan akademik dalam rekaman wawancara dengan subjek mengarah pada objek lain yang tidak dirancang dalam proposal penelitian.

Proses ini dijelaskan Hancock secara rinci dan mendalam yang menyiratkan analisis narasi wawancara lebih dekat dengan apa yang sering disebut analisis tematik. Jika aplikasi analisis *grounded theory* ingin dilibat untuk menjawab fenomena di atas tidak tertutup kemungkinan digunakan teori moral yang dikaitkan dengan distribusi tugas mengajar dosen. Moral individu dapat dipengaruhi faktor pengetahuan atau wawasannya atau mungkin juga faktor dorongan hawa nafsu atau sesuatu yang lain atau mungkin juga ingin memperoleh pendapatan materi melalui cara-cara pengambilan kebijakan semacam itu. Peneliti dapat pula menggunakan teori-teori relevan lainnya.

Dalam konteks data tersebut peneliti dimungkinkan mencari konsep abstrak lain seperti “perilaku” atau *“ethics.”* Hal ini menjadi sangat mungkin digunakan analisis kualitatif *“grounded theory.”* Di mana beberapa individu yang sering menjelaskan tentang keadilan, moral dan kejujuran terlibat.

*Poin 3; Jika dibawa ke ranah ilmiah ia terhubung dengan konsep abstrak: "moral atau etika."*

Memang isu semacam itu terkesan kontroversial dengan nilai-nilai religiusitas utamanya tentang keadilan dan kejujuran, juga bertentangan dengan teori *worldview*. Dengan demikian, realitas semacam itu sesuai melibatkan pendekatan analisis *grounded theory* berbasis pada teori religiusitas dan *worldview*.

Proses pencarian dan penelusuran literatur yang juga disebut; 'analisis induksi, digunakan untuk membangun teori atau untuk menyodor teori umum walaupun dalam bentuk postulat. Sehingga teori dan metode berbeda dapat dilibat untuk analisis data. Oleh sebab itu, beberapa keputusan harus dibuat peneliti agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu bermuara pada kedalaman analisis, seperti mengembangkan teori yang selanjutnya menjadi saran bagi peneliti yang akan datang.

Sebagaimana analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara konsisten catatan wawancara, catatan observasi, atau bahan non-tekstual untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu realitas yang ingin diteliti. Sebagian besarnya proses menganalisis data melibatkan penulisan atau kategori informasi yang menuntut peneliti memahami sejumlah besar data secara spesifik. Analisis ini pada akhirnya membuka peluang mendeskripsi pengetahuan berharga untuk selanjutnya dikonstruksi dalam pola logis.

### **1. Praktis dan Terarah**

Proses analisis data kualitatif bersifat kompleks yang memerlukan alokasi waktu lebih lama jika dibanding proses pengumpulan data di lapangan. Proses analisis kualitatif menyita waktu peneliti dimana informasi yang diperoleh digunakan untuk mengungkap fakta dibalik lapisan-lapisan fenomena.

Ada kesan luwes dalam proses analisis dan adaptif terhadap informasi. Informasi seakan mengalir apa adanya dan menyimpan kekayaan ilmiah yang perlu diungkap. Proses mengungkap tabir yang seakan mengalir dan luwes itu hakikatnya mengandung cara praktis namun harus tetap terarah pada objek yang diteliti. Dimana analisis data berbentuk narasi kata-kata dari orang-orang bukan bersifat jurnalistik yang hanya mencari kesan atau diksi dari keseluruhan informasi.

Analisis kualitatif mengharuskan mengelola informasi secara praktis dan terarah pada objek yang ingin di ungkap. Analisis menampilkan pola praktis namun tetap terarah pada objek berdasarkan data digalinya dari orang-orang di lapangan. Memang sekelompok narasi data harus menjadi prioritas dengan cara eksplorasi bagian-bagian relevan objek studi. Sudah menjadi keharusan objek yang digali di lapangan mendeskripsikan masalah yang ingin diungkap secara ilmiah. Oleh sebab itu, kesan analisis kualitatif bersifat luwes, dan lugas tetapi harus mengarah pada fokus utama yang diteliti.

## **2. Data Terorganisir dan Terstruktur**

Formulasi data secara terstruktur dan terorganisir berfungsi memperjelas isu penelitian. Identifikasi konsep dari kumpulan data secara terstruktur sedemikian rupa. Data relevan objek studi dalam kumpulan narasi ditarik membentuk tema kemudian menemukan konsep abstrak dalam kumpulan data. Aktivitas ini memudahkan menemukan isu-isu sentral yang muncul dari narasi data dan tentunya sangat membantu perumusan temuan baru.

Umumnya transkrip, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen dari sumber diberikan kode yang membuatnya mudah melakukan identifikasi untuk tujuan analisis. Proses ini mengharuskan menyertakan tanggal, dan indikasi konteks pada semua data. Pada tahap proses organisasi dan struktur anonim informasi perlu dilakukan guna membuka peluang mengidentifikasi sumber. Daftar lengkap mengindikasikan

sumber material analisis dikompilasi untuk referensi sekaligus membantu justifikasi penarikan kesimpulan.

### **G. Review Narasi dari Transkrip Wawancara**

Transkrip wawancara berisi narasi yang dicatat dari percakapan informan di lapangan. Analisis kualitatif melibatkan varian data dalam hampir semua studi kualitatif. Informasi yang diperoleh dianalisis melalui membuat transkripsi data. Data yang ditranskripsi bersumber dari rekaman wawancara, FGD, video, atau catatan observasi berbentuk tulisan tangan. Ada juga peneliti membuat transkripsi hanya memasukkan data bagian-bagian relevan objek studi. Umumnya beberapa isyarat non-verbal dimasukkan dalam transkrip wawancara, misalnya mengkomunikasikan rasa malu atau tekanan emosional, atau hanya jeda untuk berpikir,<sup>117</sup> memasuk kata-kata seperti *'yah.... eh ..... aku (saya).....* adalah elemen penting dari percakapan dan tidak boleh diabaikan. Tawa atau gerak maupun bahasa tubuh juga memberi makna tambahan pada kata yang diucapkan informan sekaligus membantu proses analisis. Jika orang lain menyalin dokumen tersebut, peneliti yang terjun langsung ke lapangan dalam pengumpulan data penting memberi tahu ada banyak data nonverbal yang perlu dimasukkan dalam transkrip wawancara.

Proses ini mengharuskan rekaman wawancara, ditranskripsikan dalam narasi bertulis. Peneliti menulis sebanyak mungkin materi tentang informasi nonverbal yang disaksikannya pada saat sesi wawancara. Informasi nonverbal ini menjadi dokumen bermakna yang menjustifikasi hasil penelitian. Durasi transkripsi dalam proses pengumpulan data memang sering lama tetapi data lebih akurat. Jika peneliti memiliki keterampilan mengetik dan memiliki rekaman wawancara, ada kemungkinan proses transkripsi memakan waktu lebih sedikit. Transkripsi wawancara dapat juga didelegasikan kepada tim yang terlibat. Pendelegasian ini membantu mengurangi durasi penyusunan data.

---

117 Nuriman, S. Pd I. *Memahami metodologi. Loc.Cit.* Hal: 93

Data nonverbal pada saat wawancara seperti ....'ah,...'uch' atau.....'eem,' juga menambah reliabilitas dan kredibilitas kualitatif. Data nonverbal memberikan gambaran mengenai realitas sekaligus meningkatkan keyakinan peneliti pada saat simpulan diambil. Merekam tawa, gerakan tangan, marah ataupun 'sedih' sangat membantu ketika membaca narasi untuk proses transkripsi. Data nonverbal menjadi petunjuk yang melengkapi data wawancara. Data nonverbal baik dari segi mimik, sedih, marah, heran yang tampak pada cara-cara merespon pertanyaan peneliti adalah data yang menentukan proses transkripsi bahkan penarikan kesimpulan.

## H. Mengorganisasi dan Indeksasi Data

Menentukan tema dengan cara membuat bagan berbentuk kerangka analisis adalah serangkaian aktivitas umum peneliti kualitatif. Peneliti membaca seluruh kumpulan data dengan mudah melalui skema analisis yang dirancang berbentuk bagan atau tabel. Kerangka berbentuk "Tabel" menampilkan semua isu atau per isu untuk setiap respon subjek. Desain yang sering untuk mengorganisasi dan mengindeks berbentuk tabel.

Organisasi dan indeksasi informasi dalam bentuk tabel yang berisikan kalimat atau frasa memudahkan kategori narasi wawancara kepada unit-unit yang akan digunakan untuk analisis.<sup>118</sup> Mengatur secara fisik data dalam kelompok paragraf adalah langkah awal indeksasi objek.

Data yang telah melalui proses organisasi atau indeksasi dimodifikasi sekaligus berfungsi sebagai pengkategorian sebelum analisis. Apabila peneliti menggunakan perangkat lunak "NVivo" kode-kode yang telah diberi pada narasi dapat diidentifikasi dengan mudah mengikut respon informan. Untuk memudahkan secara teknis indeksasi data manual, ditampilkan dalam tabel berikut:

---

118 Elliott, V. 2018. Thinking about the coding process in qualitative data analysis. *The Qualitative Report*. Vol. 23. No.11. Hal: 2850-2861.

Tabel 7.4:  
Contoh indeksasi narasi teks wawancara

Subjek/ Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Organisasi dan Indeksasi
1 Siswa (1)	2 Pertanyaan utama ( <i>grand-tour</i> ): Apakah anda pernah mengalami <i>bully</i> di sekolah?  Pertanyaan Pengem- bangan ( <i>Sub-Question</i> ): Tolong ceritakan pengala- man saudara mengenai <i>bully</i> di sekolah?	3 ...aku pernah di <i>bully</i> dari PAUD hingga tamat SMA.... aku di <i>bully</i> dan terisolasi sama lingkungan sekolah, karena itu, aku selalu sakit dan dirawat ke rumah sakit dulu.... karena sangking gak...betah aku sama sekolah..... Aku lebih baik tinggal di rumah sakit karena enak, dimanja dan diberi makan aja dan gak diganggu atau merasa di <i>bully</i> .....Aku sengaja nyakitin diri dengan cara membuat hemoglobin (HB) ku drop karena aku punya kelainan darah " <i>Thalasemia</i> " sehingga aku dirawat ke rumah sakit dan ditransfusi darah atau aku sakit karena stres... sama lingkun- gan yang pait dan kejam, ...sampe hal ini membuat ku hampir gila waktu SMP dan juga keinginan untuk bunuh diri waktu SMA.  Pas lulus SMA aku gak mau lanjut kuliah...karena aku butuh jaman menjadi diri sendiri, mengenal diri dan mencari banyak hal yang baik dalam diriku serta berpetualang mencari kegiatan yang membuat diriku menjadi pribadi yang baik, positif termotivasi..."	4 Terisolasi lingkun- gan Tertekan Jiwa (Stress)  <i>Uncomfortable</i>  <i>Stress</i>  <i>Hilang kendali</i>  <i>Motivasi-positif</i> <i>Upaya positif</i>



Subjek/ Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Organisasi dan Indeksasi
1 Siswa (2)	2 Pertanyaan utama ( <i>grand tour</i> ): Apakah anda pernah mengalami <i>bully</i> di sekolah? Pertanyaan Pengembangan ( <i>Sub-Question</i> ): Apa yang paling berkesan bagi anda/saudara dari pengalaman itu?	3 Pernah ngalamin pas SMP masih ingat aku di kasar in sama teman sekelas dan mereka ber gang.....untuk mem <i>bully</i> saya...dibikin ngamuk di kelas sampai kelas kursi melayang...ke mereka .... Sampai aku menendang teman yang bukan dari mereka sangking marahnya...tapi aku bersyukur aku pernah mengalami hal ini justru karena makhluk-makhluk itu ..aku justru menjadi pribadi yang lebih kuat. Bahkan sampai hari ini aku gak mau ikut reuni SMP, keluar pun aku ketemu dengan makhluk-makhluk itu aku cuek banget sama mereka, masa bodoh aja makhluk-makhluk itu mau ngomong apa ...aku pura-pura gak denger, bahkan salah satu dari mereka mem <i>follow</i> aku, tapi aku gak mau mem <i>followback</i> walaupun diam au aku minta di <i>followback</i> ..sampai aku dibilang sombong. Maaf ya..bang ....menurut ku ini pengalaman yang menyakitkan .... yang pernah aku alamiin..Makasih ya.....!!	4
3 Siswa	Pertanyaan utama ( <i>grand tour</i> ): Apakah anda pernah mengalami <i>bully</i> di sekolah? Pertanyaan Pengembangan ( <i>Sub-Question 1</i> ): Apa sika panda/saudara menegenai <i>bully</i> itu? ( <i>Sub-Question 1</i> ): Apa pesan anda/saudara terkait pengalaman <i>bully</i> anda itu?	Jadi...gue dulu sering di <i>bully</i> ..gak di sekolah...!!...di kelas ampe di pengajian....gue di ketawain..dihina lah....bla..bla..bla pokoknya satu ruangan ngetawain gue..karena sipat gue yang kek cewek... kerna dulu waktu kecil cuman punya teman satu.....dan itu cewek yang kek sifatnya nurun ke gue. Kita selalu ngabisin watu bareng...kalo ingat jaman dulu ya....kok bisa ya gue ..kek gitu...agak jijik jugak....tapi Alhamdulillah semenjak puber gue gak terlalu feminim..dan teruntut kalian yang sering di <i>bully</i> .. Jangan patah semangat kalian pasti kuat....!! buktinya gue bisa lewatin masa-masa buruk ini....kalian juga pasti bisa, jangan kalian hanya karena di <i>bully</i> jadi pesimis...gak pede buat lakuin sesuatu..	

Subjek/ Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Organisasi dan Indeksasi
1 Siswa (4)	2 Pertanyaan utama ( <i>grand-tour</i> ): Apakah saudara / anda pernah mengalami <i>bully</i> di sekolah?  Pertanyaan Pengembangan ( <i>Sub-Question</i> ): Terus..! bagaimana perasaan anda/saudara waktu itu?	3 Pernah SMP kelas 3 sampe gak punya teman karna...SMP aku SMP favorit dan yang masuk orang kaya sedangkan saya sederhana aja, di <i>bully</i> sampe masuk Bimbingan Psikologi karena mukul temen pake penggaris besi sampe berdarah,  Padahal bisa pindah kelas karena udah kelas 3 saya gak mau ngerepotin ortu jadi saya pasrah di kelas itu dengan orang yang merasa kaya....	4

Misalnya “Terisolasi lingkungan” (baris 2) identifikasi dampak dari *bully* bagi (Siswa-1) dan tekanan jiwa/stress pada (baris 4), deskripsi tentang psikologi Siswa-1 yang hidup dilingkungan yang tidak bersahabat akibat perlakuan teman sejawat di lingkungan sekolahnya. Untuk mempertegas dan memperjelas narasi penting dari data wawancara dapat juga diberi kode tertentu oleh peneliti seperti; **1a**, **1b**....dan seterusnya,<sup>119</sup> disesuaikan dengan isu yang muncul dari narasi data. Pengkodean ini memudahkan peneliti menyusun informasi penting yang relevan dengan fokus yang ditelitinya itu.

Jika peneliti menggunakan *framework analysis* atau analisis kerangka kerja, maka konsep apriori diberi kode oleh peneliti. Contoh: peneliti ingin mengungkap bagaimana pengalaman siswa yang pernah mengalami serangan *bully* konseptual kan kausalitas atau motivasi orang-orang melakukan *bullying*. Dalam konteks ini peneliti dihadap pada literatur relevan topik yang diteliti. Mungkin saja peneliti tahu isu (kausalitas) terjadinya *bully* dapat diklasifikasi menjadi faktor psikologis, lingkungan, atau iklim institusi, dan lain-lain. Dengan demikian, peneliti mencari data relevan isu dari sejumlah jurnal atau literatur lain.

Ada juga peneliti melakukan pengkodean atau indeksasi data dengan cara menempelkan atau memberi warna (stabilo) pada unit-unit narasi data. Teknik ini dijelaskan dalam Sub Bab “*Pengodean dan Indeksasi data.*” Setiap unit teks harus dilacak kembali dari mana teks itu berasal. Untuk analisis kualitatif organisasi data menjadi penting dimana item yang digunakan untuk analisis menampilkan kategori informasi secara terorganisir. Teknik ini memudahkan peneliti memilih dan memilah ulang data jika dibutuhkan konfirmasi dan verifikasi. Proses *coding* dan *re-coding* jauh lebih sederhana dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Unit data yang telah diberi kode disimpan dan ditemukan kembali seperti mencari dokumen. Kode-kode itu dikombinasikan

---

119 1a, dan 1b; “1’ bermaksud subjek pertama yang diwawancarai dan “a” baris pertama dari narasi data wawancara.

dengan kode lain, diklasifikasi, dalam model konseptual untuk mengembangkan teori baru.

Sebelum pembahasan lanjut dipapar dalam Subbab ini, akan sangat membantu jika anda membaca sampel transkrip wawancara pada Tabel 7.2 dimana serangkaian kutipan konten dari serangkaian wawancara dengan subjek yang mengalami *bully* selama setahun menjelaskan cara mengeksplorasi persepsi orang mengenai pengalaman *bully* dan pemulihan psikologis mereka. Setelah membiasakan diri atau peneliti akrab dengan data, peneliti perlu melakukan pengkodean awal (terbuka).

Sekiranya peneliti tertarik pada gagasan tentang subjek mengonseptualisasikan serangan *bully*, yang menyebabkan gangguan psikologis dalam kehidupan mereka. Ide-ide yang muncul dari narasi wawancara dibuat kode awal pada narasi wawancara. Soroti kalimat-kalimat dari narasi wawancara yang telah ditranskripsikan mengacu pada tekanan psikologis akibat *bully* dari teman-teman di lingkungan subjek. Antara kode umum yang sering dibuat peneliti adalah:

- Menempelkan “tanda” unit teks pada lembaran transkrip yang mewakili kode atau kategori yang menandai tema relevan objektif yang diteliti.
- Menggunakan stabilo warna berbeda, atau memberi tanda menebalkan tema atau konsep relevan objektif penelitian.

Lakukan hal sama pada teks wawancara dengan subjek lain dari transkrip data. Data terstruktur dan terorganisir di atas menghasilkan beberapa konsep atau tema tentang *bully*. Isu atau konsep yang muncul dari narasi data menampilkan pengalaman atau dampak *bully* secara psikologis terpetakan secara sistematis melalui skema tabel yang rancangannya.

Pengkodean langkah awal setelah transkripsi narasi teks wawancara. Pengkodean digunakan peneliti kualitatif untuk analisis data. Ada tiga jenis pengkodean kualitatif yaitu *open coding*, *axial*

*coding dan selective coding* sebagaimana dijelaskan dalam buku: *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory dan Mixed-Method'* edisi 2021. Pada prinsipnya mengkode data awal (*open coding*) untuk menghubungkan objek dan kategori isu yang diteliti.

Sementara selektif koding merumus cerita dengan cara mengaitkan narasi dengan isu melalui katagori. Ada ragam cara adalah mengelola data yang memudahkan aktivitas analisis. Pengodean yang sering dilakukan peneliti menggunakan perangkat lunak. Proses pengkodean manual juga dapat dilakukan dalam mengidentifikasi tema untuk membentuk konsep. Walaupun pengodean juga dilakukan secara manual melalui aktivitas mengumpulkan materi atau tema yang identik dengan objek yang diteliti. Namun peneliti kualitatif juga sering melakukan indeksasi warna.

Misalnya stabilo menggunakan beberapa warna terpisah untuk setiap kode dan tidak perlu memotong narasi teks sehingga unit-unit data tetap utuh. Pengkodean warna relatif mudah dan praktis yang paling disukai peneliti kualitatif. Pola ini sering dilakukan dalam pemeriksaan data oleh banyak orang meskipun bukan dalam aktivitas analisis kualitatif, seperti memberi warna stabilo pata narasi data relevan isu berikut:

Tabel 7.5:  
Pengkodean warna dari narasi data hasil wawancara semi-terstruktur

Subjek	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Tema	Konsep	Teori
1 Teungku Dayah	2 <i>(Grand-Question): Tolong ceritakan dukungan pemerintah dalam pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sosial di Aceh?</i>	3 Pelaksanaan syari'at Islam salah satu bentuk dari keislaman Aceh saya sangat mendukungnya... hanya saja dari segi efektivitas implementasinya perlu pembenahan, dari hari kehari,...misalnya ..mekanisme pelaksanaannya harus didukung dengan sistem pendidikan....ini kalau tidak ada dukungan kurikulum Pendidikan agak sulit... karena generasi ini harus ditanam nilai-nilai keislaman sejak dini..... inilah perlu diwujudkan segera...	4 Ada dukungan pelaksanaan syari'at Islam Perlu pembenahan dalam implementasi Perlu dukungan pendidikan Reformasi/peranan kurikulum Penanaman nilai-nilai keislaman	5 <i>Reformasi Kurikulum Implementasi Nilai-nilai keislaman</i>	6 Sesuai: Do-main, Proposisi atau teori <i>(Rujuk Subbab Orientasi Memilih Teori; Tabel 3.1, tentang cara-cara penggunaan teori)</i>
	<i>(Sub-Question1): Apa ada korelasi dengan program "magrib mengaji" yang digulir gubernur baru-baru ini?</i>	Yah....itu bagus....bahkan saya kira menyemarakkan lagi pelaksanaan syariat Islam... namun dewasa ini anak-anak utamanya remaja lebih suka nongkrong di warung kopi.....	Dukungan program magrib mengaji	<i>Expectancy-Positive</i>	Sesuai: Do-main, Proposisi atau teori <i>(Rujuk Subbab Orientasi Memilih Teori; Tabel 3.1, tentang cara-cara penggunaan teori)</i>

Subjek	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Tema	Konsep	Teori
1	2 (Sub-Question 2:) <i>Mungkinkah situasi ini berdampak pada pelaksanaan syariat Islam?</i>	3 He..he..he....itulah para <i>teungku</i> juga pernah ngenai situasi remaja kita...ini...saya pikir pemerintah harus lebih proaktif ...yah....mungkin melalui program-program yang membangkitkan motivasi generasi sadar dengan keadaan sekarang....saya pikir paling kurang ada rasa kuatir...kan ini dah menunjukkan ada rasa peduli...mudah-mudahan Allah bantu kita semua....amin....	4 Proaktif pemerintah Rasa kuatir dan peduli	5 <i>Consensus Simpati</i>	6 Sesuaikan: Do-main, Proposisi atau teori ( <i>Rujuk Subbab Orientasi Memilih Teori; Tabel 3.1, tentang cara-cara penggunaan teori</i> )

Memperhatikan perbedaan cara beberapa responden berbicara tentang pengalaman *bully* secara aktif mengendalikan psikologis mereka. Peneliti diarahkan untuk mengembangkan dan memberikan Kode pada paragraf, baris atau kalimat. Pengkodean sebagai cara yang menampilkan tahapan indeksasi narasi data sekaligus mendeskripsikan bahwa data telah melalui kategorisasi yang disarankan dalam analisis data kualitatif.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa pengkodean atau memberi tanda yang menunjukkan kode tertentu dilakukan baik itu berupa kata atau frasa pendek yang mewakili tema atau isu yang ingin diungkap. Kode-kode tersebut perlu diberi tanda yang menjelaskan bahwa data yang digunakan dalam analisis telah melalui proses dan prosedur sesuai. Tentu saja narasi hasil wawancara memiliki varian isu yang diungkap informan, seperti tentang peristiwa, perilaku, kegiatan, motivasi, kebijakan dan lain-lain.

Pengkodean data juga penting untuk mendapatkan konfirmasi unsur yang identifikasi tema, konsep atau pola hubungannya. Keterampilan berpikir analitis dan kritis peneliti memainkan peran penting dalam analisis data dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, tidak ada penelitian kualitatif yang dapat diulang untuk menghasilkan hasil yang sama. Namun demikian, ada seperangkat teknik yang dapat Anda gunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan umum dalam tanggapan anggota kelompok sampel dalam kaitannya dengan kode yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

Tabel 7.4:  
Desain kerangka analisis berdasarkan kasus

	Tema 1	Tema 2	Tema 3 dts
Kasus	Devian	Moral	Perilaku
Kasus	Faktor politis	<i>Bad-Implementor</i>	<i>Bad-Policy</i>
Kasus	Tugas tambahan dosen	SKS lebih	SKS tidak Cukup

Sumber: *The NIHR RDS for the East Midlands/Yorkshire & the Humber (2007)*.



Desain Tabel 7.4 di atas, menjelaskan tema berdasarkan kasus-kasus yang menampilkan isu-isu yang diteliti atau juga isu yang tidak terduga sebelumnya muncul dari narasi informasi. Peneliti perlu fokus pada data yang disadur dari baris-baris narasi teks wawancara. Beberapa potongan teks dari transkrip dimasukkan dalam tabel yang diurut berdasarkan tema. Misalnya kata kunci yang menjadi fokus penelitian atau dalam bentuk kutipan singkat relevan dengan fokus yang diteliti. Pengaturan data semacam itu memudahkan peneliti mengingat mana-mana bagian dari data relevan yang menjadi material utama dari transkrips wawancara.

Tabel 7.5:  
Desain kerangka analisis berdasarkan tema

	<b>Kaus 1</b>	<b>Kaus 2</b>	<b>Kasus 3</b>
Tema	<i>Bad-Policy</i>	<i>Bad-implemendor</i>	dan seterusnya
Tema	<i>Tekanan Tidak ada pilihan bagi bawahan</i>	<i>Konflik-internal Saling sikat antara staff</i>	
Tema	<i>Publik tidak meng- inginkannya</i>	<i>Memperluas kesenjangan</i>	dan seterusnya

Sumber: *The NIHR RDS for the East Midlands/Yorkshire & the Humber (2007)*.

Tabel 7.5 menampilkan desain yang menjelaskan tema untuk studi kualitatif. Desain tabel pada tahap ini berisi frasa Bahasa dari isu-isu kunci serta potongan data untuk memudahkan peneliti mengingat isi tema yang akan digunakan sebagai data yang selanjutnya digunakan untuk analisis. Bersamaan dengan narasi teks wawancara tersebut peneliti perlu menyatakan halaman dan baris mana data disadur dari narasi teks wawancara.

## I. Menangani Isu-Isu Relevan Fokus Penelitian

Konstruksi isu-isu dari narasi teks untuk suatu tujuan analisis dalam penelitian kualitatif merupakan cara lain yang dapat dilakukan peneliti. Dalam beberapa jurnal yang ditemui menyirat

makna bahwa analisis narasi teks adalah memanfaatkan isu-isu relevan objek yang teridentifikasi dari narasi perlu dan penting dipertimbangkan untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Umumnya analisis semacam itu dibuat oleh mereka yang pakar, bahkan sangat jarang ditemui dilakukan oleh mereka yang bukan pakar.

Analisis berawal dari isu-isu mencuat yang teridentifikasi dari teks wawancara relevan fokus sering ditemui dalam penelitian sosial, diantaranya data “komunikasi verbal” pada konsentrasi sains sosial, atau juga data pada konsentrasi “kebijakan publik” khususnya mengenai kebijakan dan manajerial pada suatu institusi atau lembaga.

Analisis data bagi objek disiplin komunikasi atau kebijakan publik itu, mengharuskan peneliti memahami isu-isu relevan fokus yang diteliti. Isu-isu relevan fokus studi selanjutnya mengkonseptualkan dalam konsep ilmiah umum. Langkah ini menghasilkan topik yang diteliti terpeta secara jelas dan memudahkan peneliti membangun paragraf pendahuluan yang berdampak positif pada analisis lanjutan sebagaimana umumnya para sarjana tegaskan mengenai analisis kualitatif. Suatu analisis dikatakan baik memiliki paragraf pendahuluan yang informatif dan menarik. Paragraf pengantar sering dimulai dengan frasa yang menarik perhatian pembaca. Paragraf pendahuluan ini harus jelas dan mengarah pada pemaparan informasi sesuai fokus yang diteliti.

Selain itu, analisis yang baik juga harus mendeskripsikan penyelesaian masalah yang diteliti sekaligus menunjukkan apa yang dipapar peneliti adalah jelas dan komprehensif. Dengan demikian, paragraf pembuka untuk analisis data kualitatif sering berisi informasi yang tersusun berdasarkan lingkup objek kajian. Memang ia harus di deskripsi secara singkat tentang poin-poin utama yang diteliti dalam proyek penelitiannya.

Untuk tujuan ini paragraf terakhir dari pendahuluan dalam analisis data harus mengkomunikasikan poin-poin utama dan mempertegas tentang masalah yang diteliti bahwa ia terselesaikan

dengan baik dalam analisis. Oleh sebab itu, paragraf pendahuluan atau paragraf pembuka harus menyodor secara jelas dan terang gambaran singkat tentang masalah yang dianalisis agar mudah dipahami pembaca.

## **J. Mengonstruksi Tafsiran Makna Dari Narasi Teks**

Ketentuan umum pendekatan induktif mewarnai aktivitas interpretasi kualitatif. Mengeksplorasi makna tersirat dari narasi data kualitatif dipandu sikap filosofis terutama mengenai sifat realitas yang diteliti. Penafsiran data narasi mencakup keseluruhan proses di mana fakta tersembunyi secara akurat, detail dan menyentuh objek yang diteliti diungkap. Hal ini menjadi dasar penentuan sikap ilmiah yang menginformasi seluruh proses kualitatif. Ia sebagai langkah ilmiah mengungkap fakta sesungguhnya dibalik informasi dari orang-orang. Tentu keniscayaan studi kualitatif berbasis pengetahuan yang diiringi nilai-nilai filosofis dibangun dalam kerangka teori.

Kerangka teori yang dibangun untuk semua jenis penelitian kualitatif berperan menyubur pesan-pesan keilmuan. Pesan keilmuan ini tentunya mengacu pada literatur sesuai fokus penelitian dirancang. Konstruksi realitas secara konseptual dalam karya-karya tesis maupun disertasi membantu tahapan proses analisis yang diperoleh dari informan.

Sejak awal proses penelitian, teori dirangkai untuk membangun pola pikir ilmiah dan penentuan sikap metodologis selanjutnya terhubung dengan pola data. Sikap ini juga terhubung *worldview* dalam memahami realitas.<sup>120</sup> Realitas kualitatif dikonstruksi berpijak pada prinsip filosofis post-positivisme yang mempertegas asumsi sifat realitas yang diteliti.

Sifat realitas dapat ditelusuri melalui pendekatan analisis seperti dijelaskan dalam filsafat fenomenologi Edmund Husserl

---

120 Avis, M. 2003. Do we need methodological theory to do qualitative research? *Qualitative health research*. Vol. 13. No. 7. Hal: 995-1004.

tentang; *“Ideas: General introduction to pure phenomenology.”*<sup>121</sup> Di samping, pendekatan analisis kualitatif juga bagian dari filsafat hermeneutik yang melekat pada makna filosofis menerangkan secara mendalam “interpretasi makna” dari narasi menghendaki pembahasan tajam dan komprehensif. Penelusuran filosofis tampak dari filsafat hermeneutik yang menerangkan siratan makna dari informasi bersifat penting apabila memperluas keilmuan. Memang kenyataan bahwa dalam dekade terakhir filsafat hermeneutik mengalami perkembangan pesat yang menjadikannya berguna untuk analisis kualitatif.

Seiring pesatnya perkembangan hermeneutik mencetus elaborasi ilmu filsafat dan ternyata berakibat positif bukan hanya pada studi-studi psikologi atau sosiologi tetapi juga disiplin ilmu sosial lainnya.<sup>122</sup> Oleh karena itu, konstruksi filosofis dengan pendekatan hermeneutik memantik asumsi;

- (a) Ontologi;
- (b) Epistemologi, dan;
- (c) Aksiologi.

Domain tersebut menjadi pegangan peneliti kualitatif dalam mengungkap permasalahan sosial secara detail, terstruktur dan komprehensif. Menelusuri narasi data didasarkan pada pendeskripsian siratan makna secara komprehensif dari narasi. Deskripsi melalui konsentrasi internal dalam narasi dengan “membacanya” secara berulang. Istilah “membaca” mengacu pada proses teknis memahami simbol dari teks wawancara seterusnya diubah menjadi kata-kata, tetapi “membaca” di sini ialah mencari makna teks dengan cara-cara “memahami” perilaku individu. “Membaca” di sini adalah membaca narasi teks untuk memahami makna yang tidak bertulis dari narasi teks wawancara sehingga maksud konkrit dalam narasi teks benar-benar dipahami interpreter.

---

121 Husserl, E. 2012. *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. (Ed-1). London. Routledge. Hal: 432. <https://doi.org/10.4324/9780203120330>

122 Mackenzie, N., & Knipe, S. 2006. Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in educational research*. Vol. 16 No. 2. Hal: 193-205.

Proses menemukan makna tersirat disebut dengan orientasi “hermeneutik.” Pendekatan hermeneutik adalah prosedur intuitif-holistik. Prosedur intuitif holistik melibatkan tim atau beberapa pembaca untuk membantu analisis data. Pelibatan tim pembaca tentunya menyirat maksud analisis bukan hanya dilakukan oleh seorang (tunggal).

Menelusur makna tersirat dalam narasi data mengharuskan setiap anggota tim peneliti mengembangkan “bacaan” secara bertahap yakni, bacaan awal, dilanjutkan bacaan kedua dan seterusnya. Apabila anggota tim menyelesaikan bacaannya, isu-isu dalam teks wawancara diskusi dan menyusun prosedur dengan cara membuat catatan-catatan penting mengikut objek yang diteliti. “Apa yang mesti di fokus dari isu tersebut dan lain sebagainya. Setiap anggota tim mempresentasikan narasi yang dibacanya dan jika diperlukan dapat memodifikasi bacaannya atau menambah interpretasi dari narasi yang telah dibacanya pada saat membuat catatan.

Diskusi yang melibatkan setiap anggota peneliti secara kelompok memungkinkan terbuka peluang untuk menghapus bagian teks data yang diyakini mengandung kekeliruan atau tidak sesuai dengan objek studi atau malah bertentangan dengan fokus penelitian. Prosedur hermeneutik ini sering disebut dengan analisis narasi sekuensial. Analisis narasi sekuensial umumnya dilakukan terus-menerus hingga *consensus* makna yang tepat yang tersirat dari narasi ditemukan.

Pendekatan analisis semacam itu memiliki keunggulan tersendiri yang mengharuskan peneliti menyelami lautan narasi untuk tujuan menemukan makna hakiki yang tersirat dari narasi teks. Umumnya prosedur analisis semacam ini dilakukan secara transparan untuk menyaring data melalui identifikasi objek yang ingin diungkap dari data. Dengan demikian, analisis kualitatif bukan sekedar khayalan belaka (Aceh: *Cet Langet*), malah ia harus mengikut prosedur yang disarankan kebanyakan sarjana yang mengemukakan dan menjelaskan secara filosofis tentang

analisis data kualitatif, baik itu sarjana domestik maupun sarjana mancanegara.

Penjelasan tentang hermeneutik di atas yang menerangkan ia bersifat holistik-intuitif, tentunya sifat holistik-intuitif menampilkan orientasi menelusur siratan makna yang mempertegas pemahaman mengenai isu-isu yang diteliti dari data yang umum digunakan untuk analisis biografi. Walaupun begitu, tidak semua disiplin direkomendasi untuk digunakan pendekatan holistik-intuitif ini seperti untuk teks sastra.<sup>123</sup>

Tujuan dari analisis yang melibatkan pendekatan holistik-intuitif sudah pasti untuk memahami apa sebenarnya yang ingin diungkap informan dapat diterangkan dan dijelaskan secara terstruktur dalam analisis yang dilakukan peneliti.

Model analisis data melalui pencarian makna tersirat dari narasi teks wawancara memiliki karakteristik utama,<sup>124</sup> di mana ia harus bersifat koherensi yang memosisikan interpretasi bersepadu dan bebas dari informasi kontradiktif atau inkonsistensi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari informan di lapangan penting ditelusur juga mengenai kelengkapan makna teks secara keseluruhan sehingga ide-ide tersembunyi dari narasi teks mungkin telah diekstrak sebelumnya. Di samping koherensi dan makna tersirat secara kontekstual juga harus memperhitungkan sosio-kultural di mana narasi dikonstruksi dalam situasi yang menggambarkan realitas sosial sebenar.

Prinsip utama sekaligus poin penting untuk pendekatan ini adalah totalitas dari narasi teks harus dipertimbangkan sebagai data untuk analisis. Bahkan ia juga tak kalah penting memperhatikan bagian-bagian teks yang mengandung makna sesuai objek studi. Prinsip kedua yang juga ditekankan dalam pendekatan ini adalah keharusan bagi peneliti untuk menyadari kemungkinan muncul “bias” yang dideteksi dari makna teks. Pemodelan untuk

---

123 Nicht, J. 2016. Quantitative Verfahren und ihre Triangulation. In *Bildungs-und Bildungs organisations evaluation*. De Gruyter Oldenbourg. Hal: 61-82.

124 Kennedy, S.L. 2016. *Understanding hermeneutics*. (Ed-1). London. Routledge. Hal: 162. <https://doi.org/10.4324/9781315539331>

analisis melalui pencarian siratan makna dari narasi menekankan pada “unit” dan segmen” data atau keseluruhan data yang harus dilibat untuk analisis. Analisis ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan interpretasi teks dan memberi perhatian khusus pada urutan narasi yang berkembang selama proses membacanya.

Dengan kata lain, penting dipertimbangkan kandungan teks dari narasi wawancara yang menjelaskan esensial dari narasi relevan dengan apa yang terkandung dalam bagian narasi berikutnya. Secara spesifik urutan teks yang bervariasi itu harus menjadi pertimbangan dalam proses analisis sesuai dengan objek studi. Misalnya, peneliti menemukan, mendeteksi ataupun mengidentifikasi makna baru dari narasi yang diyakini dapat menjustifikasi tema yang diteliti. Makna yang tersirat dalam narasi itu perlu diberi perhatian khusus di mana bagian-baris-baris dari narasi mungkin menyirat perbedaan dengan objek yang diteliti.

Sebagaimana telah diuraikan mengenai orientasi hermeneutik dalam buku: “Memahami Metodologi Studi Kasus, *Grounded Theory* dan *Mixed-Method....*” bahwa ia butuh pertimbangan terhadap bagian-bagian unit atau segmen data untuk analisis agar keseluruhannya dapat dipahami secara utuh. Penelusuran penulis dalam beberapa penelitian psikologi yang menggunakan pendekatan kualitatif seringkali tampak pola analisis yang seakan menyampingkan prosedur yang seharusnya berorientasi pada analisis hermeneutik. Bruner misalnya, yang menyajikan analisis narasi dari teks hasil wawancara terhadap enam anggota keluarga, menunjukkan bahwa proses analisis cenderung berbasis pada prinsip-prinsip sastra.<sup>125</sup>

Masih tentang orientasi hermeneutik, Freeman mencatat bahwa analisis berorientasi hermeneutika misalnya autobiografi masih wujud dalam aspek analisis narasi sastra.<sup>126</sup> Hasil analisis dengan cara demikian acapkali menimbulkan masalah yang tidak

---

125 Bruner, J. 1991. The narrative construction of reality. *Critical inquiry*. Vol. 18. No. 1. Hal: 1-21.

126 Freeman, D. C. 1993. According to my bond: King Lear and recognition. *Language and Literature*. Vol. 2 No. 1. Hal: 1-18.

hanya pada reliabilitas tetapi juga validitas eksternal data. Oleh sebab itu, analisis data kualitatif yang kreatif, imajinatif dan empati harus mendapat perhatian khusus peneliti.



## BAB 9

# KESIMPULAN DAN PENUTUP

### A. Kesimpulan

Studi ini mengungkap cara analisis kualitatif. Pemaparan dan penjelasan telah di fokus pada penerapan analisis data narasi yang digali dari orang-orang. Laporan studi menjawab sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dari realitas sosial yang ada. Studi ini juga menjawab secara teknis objektif yang diteliti sekaligus mengarah pada kesimpulan umum dan khusus berikut:

- Penting memahami cara memperlakukan data kualitatif.
- Perlu memperhatikan format sesuai berdasarkan sifat dan objek penelitian
- Ada relevansi prinsip dasar nilai-nilai etika dengan data
- Paradigma menelusuri fakta perspektif ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis berkonotasi dinamis objek dan teori dalam analisis
- Pendekatan induktif dan transparansi ilmiah kualitatif
- Display data sebelum analisis konotatif pada jumlah observasi atau frekuensi isu.
- Melengkapkan literatur, narasi data dan strategi sebagai langkah penting analisis.
- Memetakan, menyusun dan mengatur data secara praktis, terorganisir dan terstruktur mencakup mereview narasi transkrip wawancara.

- Teknik indeksasi kualitatif asosiatif langkah-langkah menangani isu-isu dari narasi memudahkan mengkonstruksi tafsiran makna.

Secara khusus upaya sistematis, teoritis dan praktis disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

- Cara memperlakukan data mempengaruhi arah dan proses analisis, dimana format analisis dan objek penelitian berpengaruh pada temuan.
- Nilai-nilai etika mencirikan integritas dan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis serta metodologis menggambarkan objek bersifat dinamis mengarah pada peran teori dan mencirikan induktif kualitatif.
- Display menampilkan jumlah frekuensi isu konotatif strategi analisis.
- Literatur, narasi berperan dalam pemetaan, penyusunan dan pengaturan data terorganisir, dan terstruktur sekaligus menggambarkan langkah-langkah menangani isu relevan makna secara intuitif.

## **B. Penutup**

Buku *"Memahami Analisis Kualitatif"* menjelaskan teknik memperlakukan data secara sistematis dan terstruktur disamping mempertegas cara memapar informasi dari subjek di lapangan. Buku ini juga menjelaskan dasar-dasar penting yang mesti mendapat perhatian peneliti dalam analisis.

Paradigma menelusuri fakta menampilkan aspek ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis terarah mengikut teori dalam menguliti data. Pendekatan induktif menyorot narasi dan strategi penting analisis. Teknik indeksasi kualitatif juga dipapar untuk memudahkan mengkonstruksi tafsiran makna dari narasi teks. Nilai-nilai ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis

penting diperhatikan yang mencirikan sifat induktif analisis kualitatif. Buku ini juga menjelaskan teknik sistematis pemetaan, penyusunan dan pengaturan data yang menggambarkan langkah-langkah analisis secara sistematis.

Akhirnya penulis berharap kehadiran buku *“Memahami Analisis Kualitatif”* membuka jalan baru yang memudahkan pemahaman tentang cara-cara analisis kualitatif yang baik, jujur dan bertanggung jawab. *Billahi taufiq wal hidayah.*

## Referensi

- Abbasi, Ahmed. Sarker, Suprateek & Chiang, Roger H.L. Big data research in information systems: Toward an inclusive research agenda. *Journal of the Association for Information Systems*. Vol. 17. No. 2. (2016). DOI: 10.17705/1jais.00423 Available at: <https://aisel.aisnet.org/jais/vol17/iss2/3>.
- Peranovic, Tamara, & Brenda Bentley. Men and menstruation: A qualitative exploration of beliefs, attitudes and experiences. *Sex Roles*. Vol. 77. No.1. (2017).
- Allen, K. R., Kaestle, C. E., & Goldberg, A. E. More than just a punctuation mark: How boys and young men learn about menstruation. *Journal of Family Issues*. Vol. 32. No. 2.( 2011).
- Asfar, Irfan Taufan., & Irfan Taufan. Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *researchgate.net Vol. No. January*. (2019).
- Avis, Mark. Do we need methodological theory to do qualitative research? *Qualitative health research*. Vol. 13. No.7. (2003).
- Azizah, Ainul. *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif*. (Doktoral Disertasi Diserahkan pada Universitas Negeri Surabaya core.ac. uk. 2017).
- Baptiste, Ian. Qualitative data analysis: Common phases, strategic differences. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*. Vol. 2. No. 3. 2001.
- Barnes, Jonathan. Aristotle and the Methods of Ethics. *Revue internationale de philosophie*. Vol. 34. No. 133/134. (1980). <https://www.jstor.org/stable/23945508>
- Bondas, Terese, & Elisabeth OC Hall. Challenges in approaching meta synthesis research. *Qualitative health research*. Vol. 17. No.1. (2007).

- Braun, Virginia, & Victoria, Clarke. Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*. Vo.9 No.1.(2022).
- Bruner, Jerome. The narrative construction of reality." *Critical inquiry*. Vol. 18. No. 1. (1991).
- Bryman, Alan, & Robert G. Burgess. Reflections on qualitative data analysis. *Analyzing qualitative data*. London: Routledge. (2002).
- Bryman, Alan, & Burgess, Robert, G. Reflections on qualitative data analysis. *Analyzing qualitative data*. BAB Qualitative Data Analysis. (Ed.-1). London & New York: Routledge. (2002). eBook ISBN9780203413081.
- Bungin, Bungin. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. (2007).
- Carlson, Nancy M., & Mark McCaslin. Meta-inquiry: An approach to interview success. *The Qualitative Report*. Vol. 8. No. 4, Dec. 2003. Accessed 4 Apr. (2022).
- Collins, Noah M., & Alex L. Pieterse. Critical incident analysis based training: An approach for developing active racial/cultural awareness *Journal of Counseling & Development*. Vol. 85 No. 1. (2007). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00439.x>
- Corbin, Juliet M., & Anselm Strauss. Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*. Vol. 13 No. 1. (1990).<https://doi.org/10.1007/BF00988593>.
- Corbin, Juliet M. RN, DNSc. The Corbin and Strauss chronic illness trajectory model: An update. *Research and Theory for Nursing Practice*. Vol.12. No.1 (1998).
- Corti,Louise,&Bishop,Libby.Strategiesinteachingsecondaryanalysis of qualitative data. *Forum Qualitative Sozialforschung/ Forum: Qualitative Social Research*. Vol. 6. No. 1. (2005). Doi: <https://doi.org/10.17169/fqs-6.1.509>.

- Dedrick, R. F., Ferron, J. M., Hess, M. R., Hogarty, K. Y., Kromrey, J. D., Lang, T. R., & Lee, R. S. Multilevel modeling: A review of methodological issues and applications. *Review of Educational Research*. Vol. 79. No. 1. (2009). <https://doi.org/10.3102/0034654308325581>
- DeSantis, Lydia, & Doris Noel Ugarriza. The concept of theme as used in qualitative nursing research. *Western journal of nursing research*. Vol. 22. No.3. (2000). <https://doi.org/10.1177/019394590002200308>
- Deutsch, Morton. Social psychology's contributions to the study of conflict resolution." *Negotiation Journal*. Vo. 18. No. 4. (2002). <https://doi.org/10.1111/j.1571-9979.2002.tb00263.x>
- Eaves, Yvonne D. A synthesis technique for grounded theory data analysis. *Journal of advanced nursing*. Vol, 35. No. 5. (2001). <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01897.x>
- Elliott, Victoria. Thinking about the coding process in qualitative data analysis. *The Qualitative Report*. Vol. 23. No.11. (2018).
- Elo, Satu, dan Helvi Kyngäs. The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*. Vol. 62. No.1. (2008). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Farrell, Thomas SC. Critical incident analysis through narrative reflective practice: A case study. *Iranian Journal of Language Teaching Research*. Vol. 1. No.1 (2013). ISSN: ISSN-2322-1291.
- Freeman, Donald C. According to my bond: King Lear and recognition. *Language and Literature*. Vol. 2 No. 1. (1993). <https://doi.org/10.1177/096394709300200101>.
- Gillian, B. Gillian D., Gillian R., dan Yule, G. *Discourse analysis*. New York: Cambridge University Press. (1983).
- Gray, Kendra M., & Mark A. Kunkel. The experience of female ballet dancers: A grounded theory. *High Ability Studies*. Vol. 12. No.1. (2001). <https://doi.org/10.1080/13598130125382>
- Grbich, Carol. Qualitative data analysis. *Researching practice*. (Edit: Joy Higgs). Brill. (2010). E-Book ISBN: 9789460911835.

- Grbich, Carol. *Qualitative data analysis: An introduction*. (Ed-2). Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd. (2013). Library Congress Catalog Control Number: 2011945803.
- Guba, Egon G., & Yvonna S. Lincoln. *Competing paradigms in qualitative research. Handbook of qualitative research*. Bab 6. Edisi.1. (1994).
- Hammersley, Martyn. Some reflections on ethnography and validity. *Qualitative studies in education*. Vol. 5. No. 3. (1992). <https://doi.org/10.1080/0951839920050301>
- Heath, Helen, & Sarah Cowley. Developing a grounded theory approach: A comparison of Glaser and Strauss. *International journal of nursing studies*. Vol. 41. No. 2. (2004). [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00113-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00113-5).
- Hermanto, Mulyadi. *Telaah pemikiran epistemologi ilmuwan muslim kontemporer: Perspektif intelektual muslim Indonesia*. Proceeding Book of International Conference on Islamic Epistemology. (2016). 978-602-361-048-8. <http://hdl.handle.net/11617/8063>.
- Hodgson, Ian. Ethnography and health care: Focus on nursing. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*. Vol. 1. No. 1. January. (2000): <http://www.bmj.org.uk>. [Doi.org/10.17169/fqs-1.1.1117](https://doi.org/10.17169/fqs-1.1.1117)
- Hsieh, Hsiu-Fang, & Sarah E. Shannon. Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*. SAGE Publication. Vol. 15. No. 9.(2005). <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Hughes, J. Gerard. *Routledge philosophy guidebook to Aristotle on ethics*. London and New York: Taylor & Francis. (2013). ISBN 0-415-22187-0 (pbk).
- Hughes, Hilary, Williamson, K., dan Lloyd, A. Critical incident technique. *Exploring methods in information literacy research*. (Bab 4). Wagga Wagga New South Wales. Charles Sturt University. Centre for Information Studies (CIS). (2007).

- Edmund, Husserl., Moran, Dermot., Boyce, W. & Gibson, R. *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. (Ed-1). London: Routledge. (2012). <https://doi.org/10.4324/9780203120330>.
- Ibnu Rusyd, dikenal Averroes, seorang filsuf dan pemikir Al-Andalus menulis ilmu filsafat, akidah dan teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih Islam, serta linguistik. (*Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 1, 2018).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana. Divisi Prenada Media Group. Cet.-4. (2015). ISBN: 978-602-8730-4.4.0.
- Jahoda, Gustav. On the rise and decline of indigenous psychology. *Culture & Psychology*. Vol. 22. No.2 (2016). <https://doi.org/10.1177/1354067X16634052>.
- Kennedy, Duncan. The Hermeneutic of suspicion in contemporary American legal thought. *Law Critique*. Vol. 25. (2014). <https://doi.org/10.1007/s10978-014-9136-6>.
- Kirby, Elizabeth. A. Ed.D. conceptual model for critical incident analysis. *Journal of Critical*. New York, NY 10019. (2022). ISSN: 1949-1182
- Kyngäs, Helvi., Mikkonen, Kristina & Kääriäinen, Maria. Inductive content analysis: *The application of content analysis in nursing science research*. Springer, Cham. Hal: 13-21. ISBN 978-3-030-30198-9 ISBN 978-3-030-30199-6 (eBook). (2020). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>.
- Lieblich, A., Tuval-Mashiach, R., & Zilber, T. *Narrative research: Reading, analysis, and interpretation*. Vol. 4. No. 7. Thousands Oaks. California. SAGE Publication Inc. (1998).
- Mackenzie, Noella & Knipe, Sally. Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in educational research*. Vol. 16 No. 2. (2006). <http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html>
- Manyozo, Linje. *Communicating development with communities*. London. Routledge. 2017.



- McCaslin, M. L., & Scott, K. W. The five-question method for framing a qualitative research study. *The Qualitative Report*. Vol. 8 No. 3. (2003).
- McCaslin, M. L., & Scott, K. W. The five-question method for framing a qualitative research study. *The qualitative report*. Vol. 8. No. 3. (2003).
- Mertens, Donna M. Transformative mixed methods research. *Qualitative inquiry*. Vol 16. No.6. (2010).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE. Publications. (2018).
- Moravcsik, Andrew. Taking preferences seriously: A liberal theory of international politics. *International organization*. Vol. 51 No. 4. (1997). doi:10.1162/002081897550447
- Morgan, Skyler J., & Steven M. Chermak. In the Shadows: A Content Analysis of the Media's Portrayal of Gender in Far-Right, Far-Left, and Jihadist Terrorists." *Deviant Behavior*. Vol. 42. No.8. (2021).
- Morse, Janice M., Michael Barrett, Maria Mayan, Karin Olson, & Jude Spiers. Verification strategies for establishing reliability and validity in qualitative research. *International journal of qualitative methods*. Vol. 1. No. 2. (2002).
- Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i (Arab: أبو عبد الله محمد بن علي بن محمد بن عربي الحاتمي الطائفي, atau juga dikenal sebagai Ibnu Arabi adalah seorang Sufisme dalam disiplin tasawuf. (*Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Vol. 7. No. 1. (2020).
- Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu; Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Vol. 1, No. 1. LESFI. (2004). ISBN: 978-979-567-044-5
- Neuman, J. H., & Baron, R. A. Aggression in the workplace: A social-psychological perspective. In S. Fox dan P. E. Spector (Eds.-1), *Counterproductive work behavior: Investigations of actors*

- and targets*. American Psychological Association. (2005).  
<https://doi.org/10.1037/10893-001>
- Nicht, Jorg. Quantitative Verfahren und ihre Triangulation. In *Bildungs-und Bildungs organisations evaluation*. De Gruyter Oldenbourg. (2016).
- Nurdin, Ali. *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis*. Jakarta: Prenada Media Group. (2020).
- Nuriman, S. Pd I. *Memahami metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group. (2021).
- Observasi & triangulasi: Koleksi dokumen pada perpustakaan, pukul: 14.30 Wib, Tanggal: (10 Oktober 2021).
- Observasi & triangulasi: Koleksi dokumen pada perpustakaan, Pukul 10.13 Wib. Tanggal: (22 November 2021).
- O'Neill, Patrick. The ethics of problem definition. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*. Vol. 46. No. 1. (2005).  
<https://doi.org/10.1037/h0085819>
- Onwuegbuzie, Anthony J., R. Burke Johnson, & Kathleen MT Collins. Call for mixed analysis: A philosophical framework for combining qualitative and quantitative approaches. *International journal of multiple research approaches*. Vol. 3. No. 2. (2009).
- Panter, Abigail T., & Sonya K. Sterba. *Handbook of ethics in quantitative methodology*. Routledge. Taylor & Francis Group. (2011).
- Pidgeon, N., & Henwood, K. Using grounded theory in psychological research. *Doing qualitative analysis in psychology*. Psychology Press-Erlbaum (UK) Taylor Francis. Biddles Ltd. (1997).
- Pringle, J., Drummond, J., McLafferty, E., & Hendry, C. Interpretative phenomenological analysis: A discussion and critique. *Nurse researcher*. Vol. 18. No. 3. 2011). Doi: 10.7748/nr2011.04.18.3.20.c8459
- Ratner, Carl. *Cultural psychology, cross-cultural psychology, and indigenous psychology*. Nova Publishers. (2008).

- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. (Eds.). SAGE Publication. (2013).
- Ritchie, Jane, & Liz Spencer. Qualitative data analysis for applied policy research. *Analyzing qualitative data*. Edisi.I. Routledge. (1994). eBook ISBN9780203413081.
- Ritchie, Jane, Liz Spencer, & William O'Connor. Carrying out qualitative analysis. *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. SAGE Publications. (2005). ISBN 07619 71106 (pbk).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan penelitian kualitatif: Qualitative research approach*. Yogyakarta. Deepublish. (2018).
- Sandelowski, Margarete. Qualitative analysis: What it is and how to begin. *Research in nursing & health*. Vol. 18 No. 4. (1995).
- Sandelowski, Margarete. What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in nursing & health*. Vol, 33. No.1. (2010). <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Schwester, Richard W. A Conceptual model for critical incident analysis. Elizabeth A. Kirby. In *Handbook of Critical Incident Analysis*. London. Routledge. (2014).
- Scott, R. Albert, M. Kuper, A. & Hodges, D. H. Why use theories in qualitative research? *Bmj*. Vol. 337. No. 13. (2008). <http://www.bmj.org.uk>.
- Selvi, Ali, Fuad. Qualitative content analysis. *The Routledge handbook of research methods in applied linguistics*. Routledge. (2019).
- Sgier, Lea. Qualitative data analysis. *An Initiate*. Gebert Ruf Stift. Vol. 1. No. 9. (2012).
- Shah, Sayyed Rashid, & Abdullah, Al-Bargi, Research paradigms: Researchers' worldviews, theoretical frameworks and study designs. *Arab World English Journal*. Vol. 4 No. 4. (2013).
- Shavrini, Mitra. Research design: Qualitative and quantitative approaches." *Harvard Educational Review*. Vol. 66. No. 4. (1996).

- Simmons-Mackie, Nina, dan Karen, E. Lynch. Qualitative research in aphasia: A review of the literature. *Aphasiology*. Vol. 27 No. 11. (2013).
- Slocum, Timothy A., & Kristen R. Rolf. Features of direct instruction: Content analysis. *Behavior Analysis in Practice*. Vol. 14. No. 3. (2021).
- Smith, Jonathan A.. Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health psychology review*. Vol. 5. No.1. (2011).
- Smith, Jonathan A., & Pnina, Shinebourne. *Interpretative phenomenological analysis*. American Psychological Association. [psycnet.apa.org](http://psycnet.apa.org). (2012).
- Strauss, Anselm, L. *Qualitative analysis for social scientists*. New York, USA. Press Syndicate of Cambridge University Press. (1987).
- Strauss, Anselm, dan Juliet, Corbin. Basics of qualitative research techniques. (1998).
- Tobin, G. A., & Begley, C. M. Triangulation as a method of inquiry. *Storied Inquiries in International Landscapes: An Anthology of Educational Research*. North Carolina. IAP. Inc. (2010).
- Tsang, Elaine, Yuk-Lin, Pranee, Liamputtong, & Pierson, Jene. The views of older Chinese people in Melbourne about their quality of life. *Ageing & Society*. Vol. 24. No. 1. (2004).
- Vaismoradi, Mojtaba, Hannele, Turunen, & Terese, Bondas. Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*. Vol. 15. No. 3. (2013).
- Van-Manen, Max. Writing qualitatively, or the demands of writing. *Qualitative health research*. Vol. 16 No. 5. (2006).
- Weber, Robert Philip. Measurement models for content analysis. *Quality and Quantity*. Vol. 17. No. 2. (1983).

- Yang, Kuo-Shu. Indigenous psychology, Westernized psychology, and indigenized psychology: A non-Western psychologist's view. *Journal of Management Inquiry*. Vol. 5 .No. 1. (2012).
- Yuliani, Dewi. (2019). Aplikasi riset kualitatif *grounded theory* untuk studi kasus. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 10. No. 1. Hal: 56-67.56-67. 10.35880/inspirasi.v10i1.70.
- Zozus, Meredith. *The databook: collection and management of research data*. Behavioral Sciences, Computer Science. New York: Chapman and Hall/CRC. Taylor & Francis Group. (2017). <https://doi.org/10.1201/9781315151694>.
- Žukauskas, Pranas, Jolita Vveinhardt, & Regina Andriukaitienė. Philosophy and paradigm of scientific research. *Management culture and corporate social responsibility*. Vol. 121. (2018). DOI: 10.5772/intechopen.70628

## TENTANG PENULIS



**Nuriman**, anak ke-3 dari Abdullah Bin Leubee Nyak dan Salbiah Binti Ibrahim Bin Muhammad Aji Bin Syekh Abdussalam. Lulus Strata Satu (S1) tahun 2003 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh (STAIM) dengan Judul Skripsi: *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan jiwa anak usia sekolah; Studi pada Madrasah Aliyah Negeri Lhokseumawe.”* Menamatkan Master (S2) tahun 2008 pada Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan judul tesis: *“Pengaruh pembelajaran sepanjang hayat terhadap peningkatan pengetahuan santri dayah di Aceh.* Doktorat (S3) tahun 2018 dalam konsentrasi *“Social Studies Education; Moral, Ethics & Religion,* pada Universiti Sains Malaysia (USM) dengan Judul Disertasi *“Hubungan tasawwur dengan perilaku soleh dan elemen sahsiah sebagai mediator.”* Aktif sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Menulis Buku: *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi dan Pendidikan* publikasi tahun 2021. Di samping staf pengajar pada IAIN juga menjadi dosen luar biasa pada Universitas

Malikussaleh Lhokseumawe (UNIMAL), dan STAI Al-Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon khususnya dalam mata kuliah “Metodologi Penelitian” dan “Ilmu-ilmu Sosial”. Pemateri reguler konsentrasi “*Scientific Writing*” pada lembaga Tandaseru Indonesia, dan menulis pada jurnal-jurnal internasional. Penulis juga aktif pada organisasi kemasyarakatan sebagai Sekretaris Umum pada Al-Jamiyatul Washliyah Periode 2019-2023, dan Sekretaris Umum pada Ikatan Rabithah Alumni Darul Munawwarah (IRADAH), periode 2020-hingga sekarang.



**Muhammad Bin Abubakar**, lahir di Sigli 11 Agustus 1973, tamat studi dari Abdul Hamid Abu Sulayman Kulliyah of Revealed Knowledge and Human Sciences (Fakultas Ilmu Wahyu dan Humaniora), International Islamic University Malaysia (IIUM) 2009. Mengikuti *Short Course* dalam *War and Peace in Monotheistic Religions*, Doshisha University, Kyoto, 2004 dan *Short Course* dalam *Islamization of Knowledge*, IIIT, Malaysia 2022. Menjadi Dosen Tamu di Fakultas Ilmu Politik, Ramkhamhaeng University Bangkok, 2009. Menjadi dosen luar biasa di Fakultas Syariah IAIN, Langsa 2010 sampai sekarang, Menjadi dosen tetap Program Studi Magister Administrasi Publik, FISIPOL, Universitas Malikussaleh (UNIMAL), 2010 sampai sekarang. Mengajar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Metodologi Penelitian Kualitatif, Pengantar Statistik Sosial. Selain aktif sebagai tenaga mengajar, penulis juga aktif sebagai peneliti pada LPPM, Unimal. Karya tulis yang sudah diterbitkan antara lain *Politics of National Integration: an Analysis of the Military Role in Aceh*; dan *The Linkage between Decentralization and Corruption in The NAD*. Sekarang sebagai Chief Editor pada Jurnal Transparansi Publik, OJS, Unimal.





**Aiyub**, Aiyub, adalah putra kelahiran Bayu, 17 Juli 1962, menamatkan Strata Satu (S1) Ilmu Administrasi Negara di Universitas Malikussaleh tahun 1992, menjabat sebagai Kepala Biro Umum & Keuangan pada Universitas Malikussaleh tahun 1994-1998, Pembantu Dekan 1 FIA Universitas Malikussaleh, tahun 1998-2001 dan 2002-2006. Menyelesaikan program Master (S2) Ilmu Administrasi Negara di Universitas Brawijaya Malang tahun 2003. Pasca menyandang gelar master dalam Ilmu Administrasi Negara dipercaya sebagai Pj. Dekan FISIP Universitas Malikussaleh 2006-2007. Ketua Sekolah Tinggi STIA Nasional Lhokseumawe tahun 2009-2010. Asesor Nasional BKD Universitas Malikussaleh 2016-Sekarang. Sekretaris Program Magister (S2) Administrasi Publik 2016-2020. Kandidat Doktor Administrasi Publik di Universitas Diponegoro Semarang. Mempublikasi 26 Judul Manuskrip Artikel di sejumlah jurnal bereputasi (Scopus & Wos) dan SINTA. Disamping aktif sebagai penulis, juga aktif sebagai nara sumber dalam bidang Administrasi Publik. Sebagai pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Administrasi, Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik. Pernah menjadi tenaga ahli DPRK dan tenaga ahli Bupati Kabupaten Aceh Utara.



**Kamaruddin Hasan**, lahir di Pantan Labu Aceh Utara pada tanggal 01 Maret 1976. Anak ke-5 dari pasangan T.H.Hasan bin Husein (Alm) dan Syarifan Ainul Mardhiah Binti Sayed Adurrahman Al\_Habsyie (Almh). Pendidikan ditempuh SD Negeri Meunasah Geudong Tanah Jambo Aye, SMP Negeri 1 Pantan Labu, sedangkan SMA Negeri 1 Lhokseumawe. S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta, dengan judul skripsi *"Pers Pasca Orde Baru perspektif Aktivistis Mahasiswa 1998 Yogyakarta (Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Yogyakarta)*. S2 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dengan judul tesis, *"Konstruksi Realitas Transformasi Konflik Aceh: Perjuangan Bersenjata Menuju Perjuangan Politik (Studi Transformasi Konflik Mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Pasca MoU Helsinki Pendekatan Komunikasi Politik dan Antar Budaya)*. Sejak Agustus 2003 diangkat sebagai dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh Aceh.

Selama mengabdikan sebagai dosen, sebagai tugas tambahan pernah menjabat ketua Laboratorium program studi Ilmu Komunikasi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekretaris Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi Fisip Unimal sampai dengan sekarang. Dipercaya sebagai Ketua ASPIKOM Wilayah Aceh periode 2016-2020 dan periode 2021-sekarang. Sejumlah mata kuliah yang diampu antaranya *"Pengantar Ilmu Komunikasi," Metode Penelitian Sosial, Metode Penelitian Komunikasi kuantitatif*

*dan kualitatif, Komunikasi Politik, Komunikasi Pembangunan, Komunikasi Pemasaran dan Bisnis, Ekonomi Politik Media, Kajian Kritis Media, Komunikasi Massa, Psikologi Komunikasi, Filsafat Ilmu Komunikasi, Human Communication, Kecakapan Komunikasi, Perkembangan Teknologi Komunikasi dan pemetaan social.”*

Aktif melakukan penelitian dan pengabdian berbasis keilmuan Komunikasi lokal, nasional maupun internasional. Menulis di berbagai jurnal, media konvensional maupun media online lokal dan nasional. Selain aktif sebagai dosen juga aktif sebagai penanggungjawab Sekolah Menulis dan Kajian Media (SMKM-Aceh), pimpinan media online zonamedia.co, ketua Yayasan Suara Hati Aceh (Saheh) dan Ketua *Development for Research and Empowerment* (DeRE-Indonesia)..\*\*\*



**Ella Suzanna, S.Psi., MHSc.Psy** lahir di Banda Aceh tanggal 14 Juli 1981, mendapat gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Universitas Islam Bandung pada tahun 2005. Menyelesaikan program *Master of Human Science* dalam bidang *Clinical and Counseling Psychology* pada *Kulliyah of Revealed Knowledge and Human Sciences*, International Islamic University Malaysia (IIUM) pada tahun 2014. Menjadi peneliti pada *Aceh Research Training Institute (ARTI)* tahun 2009. Dosen Tetap pada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh (Unimal) hingga sekarang. Mengajar mata kuliah Psikologi Abnormal, Psikologi Klinis, Kesehatan Mental, Psikologi Kepribadian, Psikologi Komunikasi, Psikologi Kekerasan, dan Metode Penelitian Kualitatif. Penulis juga aktif pada organisasi keprofesian sebagai pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Aceh, anggota Ikatan Psikolog Klinis (IPK), dan pengurus Asosiasi Psikologi Forensik wilayah Aceh. Menerbitkan buku “Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba” tahun 2017, dan “Masa Depan Ekonomi Aceh: Pengembangan Pelabuhan Krueng Geukuh Untuk Menunjang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)” tahun 2019. Menulis pada jurnal-jurnal ilmiah diantaranya; *Perceived Social Support and Psychological Well-Being among Interstate Students at Malikussaleh University*, *Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis*, *Peran*

Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Program Konseling Kelompok Bagi Pendamping P2TP2A Aceh Utara Pada Masa Pandemi Covid-19, Dinamika Psikologis Remaja HIV AIDS yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah di Aceh Utara. Menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Psikologi Unimal dari tahun 2016 hingga 2020, dilanjutkan sebagai Ketua Program Studi Psikologi Unimal tahun 2020-2021, dan dilanjutkan sebagai Sekretaris Jurusan Psikologi Unimal sejak 2021 hingga sekarang.

# Indeks